

Bambang Trimansyah

Pelik-Pelik Monografi

Pemandu Penulisan dan Penerbitan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pelik-Pelik Monografi

Pemandu Penulisan dan Penerbitan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bambang Trimansyah

Pelik-Pelik Monografi

Pemandu Penulisan dan Penerbitan

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pelik-Pelik Monografi: Pemandu Penulisan & Penerbitan/Bambang Trimansyah–Jakarta: Penerbit BRIN, 2025.

xxii + 100 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-6303-63-9 (*e-book*)

- | | |
|--------------------|----------------|
| 1. Panduan Menulis | 2. Monografi |
| 3. Penerbitan | 4. Karya Tulis |

808.2

Editor Akuisisi : Sonny Heru Kusuma
Copy Editor : Rahma Hilma Taslima
Proofreader : Donna Ayu Savanti
Penata Isi : Rahma Hilma Taslima
Desainer Sampul : Rahma Hilma Taslima

Edisi Pertama : Mei 2025



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Reposisori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id
 PenerbitBRIN
 @Penerbit_BRIN
 @penerbit.brin

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Untuk almarhum Papa, Syaiful Azwar dan almarhumah Mama, Liza Mahlizar.
Buah kasihmu sungguh tak terkira. Titian ilmu yang engkau tanamkan
telah tumbuh dan bermakna.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi

Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
Pengantar Penerbit	xii
Kata Pengantar Prof. Kundharu Saddhono	xv
Kata Pengantar Panduan Nyaman Mencapai Makna Monografi: Sebuah Pengantar	xvi
Prakata	xxv
BAB 1 Introduksi: Apa dan Bagaimana Monografi Riset?	1
A. Ambiguitas Menulis Buku Ilmiah	5
B. Memupus Ambiguitas antara Monografi dan Buku Referensi	8
C. Menimbang Kepentingan Publikasi Monografi Riset	11
D. Basis Penulisan Monografi Riset	16
E. Pragmatisme Menulis Monografi	18
F. Menulis Sendiri atau Berkolaborasi?	20
G. Kesan terhadap Monografi	21
BAB 2 Jenis, Anatomi, & Format Monografi	25
A. Monografi Tunggal dan Monografi Berseri	26
B. Anatomi Monografi	28
C. Isi Monografi	40
D. Format Monografi	42
E. Monografi yang Terindeks Scopus	44
BAB 3 Taktis Menulis Monografi Riset	47
A. Rekam Jejak Penulis Monografi	49
B. Memilih dan Mendalami Topik Ceruk	50
C. Menentukan Judul Utama dan Subjudul	53

Buku ini tidak diperjualbelikan.

D. Menulis Bagian Awal.....	56
E. Menulis Bagian Isi.....	59
F. Menulis Bagian Akhir	67
G. Menerapkan Gaya Selingkung Penerbitan	72
BAB 4 Menerbitkan Monografi Riset.....	75
A. Mengirimkan Naskah ke Penerbit.....	76
B. Memilih Penerbit.....	79
C. Opsi Pencetakan Manasuka.....	81
D. Opsi Penerbitan Elektronik	82
E. Perihal Reviu Sejawat (<i>Peer Review</i>)	82
Lampiran	85
Glosarium	87
Daftar Singkatan.....	91
Daftar Rujukan	93
Tentang Penulis	97
Indeks	99

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Mengatasi Kebimbangan Menulis Buku Ilmiah.....	13
Gambar 1.2 Basis Penulisan Monografi.....	18
Gambar 1.3 Ciri-Ciri Monografi.....	23
Gambar 2.1 Monografi Berseri Diterbitkan oleh International Center of Nonviolent Conflict.....	27
Gambar 2.2 Contoh Rancangan Kerangka Monografi Berdasarkan Anatomi Buku.....	34
Gambar 2.3 Daftar Isi Monografi Karya Andrii Kutsyk	36
Gambar 2.4 Daftar Isi Monografi Karya Trisakti Handayani	37
Gambar 2.5 Daftar Isi Monografi Karya Gerald C. Nelson dkk.	38
Gambar 2.6 Daftar Isi Monografi Karya Yumhi	39
Gambar 2.7 Alur Pemilihan Topik Berdasarkan Ruang Lingkup yang Terbatas atau <i>Narrow Scope</i>	42
Gambar 3.1 Kover Monografi dari Program Akuisisi Pengetahuan Lokal	54
Gambar 3.2 Kover Monografi Biologi Karya Helmut Berger dan Monografi Seniman Karya Robert Hobbs	55
Gambar 3.3 Contoh Daftar Isi dan Daftar Gambar Monografi	57
Gambar 3.4 Sitasi dalam <i>Monograf Komunikasi Efektif dan Hasil Belajar</i>	64
Gambar 3.5 Sumber Kutipan Asli.....	65
Gambar 3.6 Tangkapan Layar Sumber Artikel di ResearchGate	66
Gambar 4.1 Formulir Ikhtisar Penerbitan.....	78

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Klasifikasi Buku Ilmiah Berbasis Tujuan dan Gagasan	8
Tabel 1.2 Perbedaan antara Monografi dan Buku Referensi.....	12
Tabel 2.1 Anatomi Buku	28
Tabel 2.2 Contoh Anatomi Monografi.....	31
Tabel 2.3 Klasifikasi Ketebalan Buku	43
Tabel 3.1 Contoh Judul-Judul Monografi Riset yang Telah Diterbitkan.....	53
Tabel 3.2 Judul Normatif dan Judul Deskriptif.....	59
Tabel 3.3 Perbedaan antara Daftar Rujukan dan Daftar Pustaka	70

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Di dunia ilmiah akademis, monografi berkedudukan khusus. Ia merupakan media tidak berkala yang diganjar dengan angka kredit kenaikan pangkat/jabatan serta mengukuhkan reputasi penulisnya di suatu bidang keilmuan. Banyak akademisi dan periset kemudian membukukan hasil penelitiannya dalam bentuk monografi. Namun, banyak pula yang masih bimbang menulis monografi. Apakah benar yang telah ia tulis adalah sebuah monografi? Buku ini tidak sekadar hendak memupus keimbangan soal menulis dan menerbitkan monografi. Lebih dari itu, buku ini mengajak Anda untuk memaknai penyusunan sebuah monografi sebagai buah keilmuan yang maslahat. Jika Anda ingin diakui sebagai pakar/ahli atau seorang penulis bereputasi dalam suatu bidang keilmuan, tulislah sebuah monografi.

Buku *Pelik-Pelik Monografi: Pemandu Penulisan dan Penerbitan* hadir untuk membuka, menginformasikan, dan memberikan wawasan masyarakat mengenai monografi riset, jenis, anatomi, dan format monografi serta taktis menulis dan menerbitkan monografi riset. Hadirnya buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, guru, dosen, widyaiswara, dan periset maupun masyarakat umum yang sedang menyiapkan monografi untuk berbagai kepentingan keilmuan.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata Pengantar

Selamat datang dalam dunia pelik-pelik buku monografi! Buku *Pelik-Pelik Monografi: Pemandu Penulisan dan Penerbitan* ini merupakan sebuah kompas yang akan membimbing Anda melalui perjalanan menarik dalam menghasilkan karya monografi yang berkualitas. Monografi sering kali menjadi landasan penting dalam penelitian ilmiah, pembelajaran, dan pengetahuan. Kemampuan untuk menghasilkan monografi yang baik merupakan keterampilan berharga dalam dunia akademis dan penerbitan.

Dunia penulisan monografi dapat tampak sangat pelik, penuh dengan aturan dan keputusan penting yang harus diambil. Akan tetapi dengan panduan yang tepat, Anda dapat menjelajahi peliknya proses penulisan dan penerbitan monografi dengan percaya diri dan keberanian. Buku ini hadir untuk memberikan panduan komprehensif yang akan membantu penulis, peneliti, akademisi, dan penerbit untuk memahami seluk-beluk penulisan monografi.

Dalam buku ini, akan dijelaskan langkah-langkah kunci dalam menulis, mengedit, dan memublikasikan monografi dengan detail dan lengkap. Anda akan menemukan panduan tentang bagaimana merumuskan ide, mengorganisasi materi, memilih penerbit yang tepat, serta mengatasi kendala yang sering kali muncul dalam proses tersebut. Buku ini juga membahas masalah praktis, seperti pemilihan gaya penulisan yang sesuai dan penerbitan digital.

Kita memahami bahwa menulis dan menerbitkan monografi dapat menjadi tugas yang menantang. Namun, saya percaya bahwa setiap orang yang memiliki pengetahuan dan semangat untuk berbagi penemuan mereka dengan dunia harus memiliki akses ke alat dan wawasan yang dibutuhkan untuk berhasil. Keunggulan buku ini adalah setiap bab dilengkapi dengan

contoh-contoh nyata, panduan praktis, dan saran yang akan membantu Anda mengatasi kendala dan mengejar kesuksesan dalam menulis, mengedit, dan menerbitkan monografi. Buku ini juga menyertakan daftar referensi yang mendalam dan sumber daya tambahan yang akan membantu dalam perjalanan menulis monografi Anda.

Saya berharap buku ini dapat memberikan dukungan dan inspirasi yang diperlukan untuk membantu mencapai tujuan Anda dalam menulis monografi. Saya yakin bahwa Anda akan menjadikan buku ini bermanfaat dan inspiratif dalam perjalanan untuk menciptakan karya-karya monografi yang memikat dan bermakna.

Semoga buku ini memberikan arahan yang berharga dan menjadi sumber inspirasi untuk menerbitkan karya monografi yang tak terlupakan. Semoga buku ini menjadi sahabat yang setia selama perjalanan Anda dalam menciptakan monografi yang bermakna dan berpengaruh.

Saya berharap buku ini memberikan kepercayaan diri dan wawasan yang Anda butuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam dunia monografi. Mudah-mudahan monografi Anda akan berkontribusi pada pengetahuan dan pemahaman di bidang Anda. Selamat membaca dan menulis, serta selamat memulai petualangan penulisan monografi Anda sendiri!

Prof. Dr. Kundharu Saddhono, C.Ed., CISHR.

Guru Besar Bidang Ilmu Sosiolinguistik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata Pengantar

Panduan Nyaman Mencapai Makna Monografi: Sebuah Pengantar

Abad ke-21 merupakan masa panjang yang memberikan berbagai cara bagi manusia untuk mengatasi beraneka ragam persoalan dan tantangannya di segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut mulai dari bagaimana merawat dan menyelamatkan bumi sekaligus semesta sebagai ruang hidup, membalik kemiskinan, mengelola demografi dengan segala dinamikanya, menghadapi bermacam-macam krisis sampai risiko eksistensial, menghidupkan budaya kreatif berbasis sains dan teknologi, gaya hidup lestari berkelanjutan, singularitas yang kian dipengaruhi oleh kebergantungan manusia atas produk teknologi informasi, memelihara keseimbangan keterampilan dengan kearifan, menyikapi globalisme secara efektif, menaklukkan penyakit, menolak terorisme dan menghentikan perang besar, melayari transhumanisme, hingga merancang peradaban baru.

Adalah James Martin—tokoh revolusioner dari Universitas Oxford, Inggris—yang mewanti-wanti melalui bukunya, *The Meaning of the 21st Century: A Vital Blueprint for Ensuring Our Future* (2007) bahwa kita dan generasi baru kemudian, akan harus menghadapi perubahan dahsyat iaitu evolusi kehidupan. Apabila semula evolusi sepenuhnya bergantung pada proses perubahan alam dan semesta, kini berada di tangan manusia. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan cara yang bertanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan ilmiah.

Berbagai peristiwa yang berlangsung hingga abad ke-20, sejak era perburuan, bercocok tanam, industri, dan informasi menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan ilmiah sangat dinamis menggerakkan perubahan kehidupan manusia. Ia sekaligus menimbulkan berbagai petaka, seperti *Black Disease* dan bom atom yang melantarkan manusia.

Abad ke-21 memberikan tantangan anyar yang tak kalah dahsyat. Ia dipicu dan dipacu oleh perkembangan sangat cepat ilmu pengetahuan ilmiah yang memengaruhi perubahan perilaku, gaya hidup, dan orientasi budaya, sekaligus mempercepat kerusakan ekologi dan ekosistem kehidupan manusia. Selain itu, termasuk pemanasan global dan perubahan iklim yang tak menentu, disebabkan oleh kegagalan bangsa-bangsa mengelola ilmu pengetahuan ilmiah dalam merumuskan dan melaksanakan berbagai kebijakan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi.

Akibatnya, manusia selalu cenderung tidak berhasil dalam menghadapi aneka krisis yang datang bagi badi dan tsunami perubahan. Krisis ini sekaligus menggiring manusia terperosok ke dalam jebakan fantasi tentang kemanusiaan, kemakmuran, keadilan, dan sulit keluar dari krisis.

Futurolog Jared Diamond dengan pendekatan ilmiah dan populer, berkali-kali mengingatkan para pemimpin bangsa-bangsa di dunia untuk memberikan porsi wajar pemanfaatan ilmu pengetahuan ilmiah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan negara. Pada tahun 2019, lewat karyanya bertajuk *Upheaval: Turning Points for Nations in Crisis*, lagi, Diamond memberikan isyarat tentang tantangan dan cara mengatasi krisis multidimensi, dengan menghadirkan berbagai indikator kegagalan dan keberhasilan mengatasi krisis di tengah perubahan, bertolak dari paduan pengetahuan ilmiah dan pengalaman.

Tentang Indonesia, Diamond mengisyaratkan potensi keberhasilan menghadapi krisis nasional dengan keseimbangan pengalaman dan pengetahuan ilmiah untuk memusatkan perhatian pada kemauan dan kemampuan membangun identitas nasional setelah merdeka pada 1945. Khasnya, negarawan—paduan antara pemikir-ilmuwan dan politisi pejuang—menggerakkan perjuangan kebangsaan untuk mencapai dan merawat kemerdekaan. Mereka menghasilkan suatu pandangan dunia, yaitu tentang bagaimana perjuangan panjang kemerdekaan yang ditopang oleh manifestasi semangat kebangsaan (ke-Indonesia-an), kebudayaan (khasnya adat resam, tradisi, dan religi), dan keilmuan.

Kini, pada paruh awal abad ke-21, kita melayari berbagai tantangan menempatkan ke-Indonesia-an di tengah arus besar transformasi yang dipicu dan dipacu oleh perkembangan cepat dan dinamis teknologi informasi. Arus besar globalisasi mempercepat kita masuk ke dalam era

konseptual digital dengan segala disruptsinya, sekaligus menyeret kita ke arung masa keraguan, ketidakpastian, keribetan, dan kemenduaan (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*).

Perkembangan dinamis dan cepat teknologi informasi dalam keseluruhan konteks budaya menempatkan kita di tengah transisi era kertas dan era digital dengan segala fenomenanya, terutama proses penghancuran nalar publik. Berbagai bangsa dan negara di Eropa, berbasis pengetahuan ilmiah hasil riset terus-menerus secara berkelanjutan merespons arus besar transformasi dengan melakukan perubahan asasi, terutama transformasi minda yang tidak lagi terjebak pada sekadar sinkronisasi pengetahuan ilmiah dengan realitas kehidupan (ideologi, agama, ekonomi, seni dan budaya mikro, dan politik). Akan tetapi, mereka melakukan lompatan ke dalam berbagai kemungkinan untuk menaklukkan tantangan. Tanpa kecuali, tantangan atas arus besar penghancuran nalar khalayak.

Pandemi nanomonster Covid-19 memotivasi kesadaran kita untuk lebih teguh melayari transhumanisme dengan beragam penelitian dan observasi atas berbagai fenomena relasi manusia dengan semesta dan Tuhan. Ruang-ruang dan objek penelitian meluas di berbagai aspek kehidupan. Keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) dari berbagai penelitian itu merupakan pengetahuan ilmiah yang terbarukan dan selaras dengan perubahan zaman dan era (peradaban).

Perkembangan teknologi informasi dan era digital yang ditandai dengan *internet on (of) things* dan *artificial intelligent* yang terus mengarah kepada *artificial human* dan *artificial humanity*, membangunkan kesadaran kita untuk masuk ke dalam paradigma penelitian yang khas. Hal ini ditandai dengan mencermati objek penelitian secara jelas dan fokus, memahami kemanfaatan keluaran dan hasil penelitian dalam praksis aspek dan bidang kehidupan sehingga dapat diaplikasikan dengan baik dan tepat sasaran secara terencana serta terkelola sehingga dapat dievaluasi dan memberi peluang pembaruan. Penelitian yang terfokus dan terintegrasi tersebut akan berdampak positif secara langsung bagi proses pencapaian nilai kehidupan yang terbaik pada zamannya.

Beranjak dari pandangan dan pemikiran yang berhadapan langsung dengan tantangan, serta cara menghadapi dan menaklukkan tantangan zaman, para akademisi dan pemikir Eropa, Amerika, dan kemudian Jepang dan China pada awal abad ke-21 menyadari pentingnya melakukan

penelitian dan observasi khas. Perkembangan teknologi informasi menjadi panggilan kesadaran dan keterjagaan (*wake up call*) untuk menyegearkan perubahan. Mereka memilih metode dan formula yang cepat bergerak dari fenomena ke paradigma. Monografi riset menjadi pilihan, ketika teknologi dan layanan digital memenuhi perangkat pekerja pengetahuan—alat berpikir—sebagai media inti di tengah multimedia dan multiplatform yang mempresentasikan hasil penelitian.

Monografi disinkronisasikan dengan daya pengaruh teknologi dan layanan digital sehingga memungkinkannya menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan pada abad ke-21. Walaupun begitu, monografi disadari selalu cenderung sebagai suplemen bagi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama ketika teknologi informasi dan komunikasi (termasuk medium akses terbuka) ditopang oleh *microchip* komputer yang terus menggandakan kecepatan pemrosesannya setiap delapan belas bulan. Hal ini termasuk juga kekuatan pembesaran kapasitas dan kekuatan pemrosesan telepon pintar dibandingkan semua gawai.

Teknologi dan layanan teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki kepadatan data yang berlipat ganda setiap dua belas bulan. Kaset digital di Amerika Serikat, misalnya dapat menyimpan 140 juta buku, foto, film, dan dokumen lain di Perpustakaan Kongres AS. Di samping itu, jumlah informasi yang dapat kita transmisikan melalui serat optik meningkat dua kali lipat setiap sembilan bulan. Semua buku yang pernah ditulis dapat dikirimkan melalui serat optik selebar rambut hanya dalam beberapa detik.

Monografi menjadi bagian tak terpisahkan dari khazanah pengetahuan ilmiah yang paling dekat dengan keperluan praktis kehidupan dan mudah diintegrasikan dengan komputer atau mesin penyimpan data dan informasi. Keberadaan monografi menjadi lebih spesifik di antara buku-buku teks pengetahuan ilmiah, dengan format dan platformnya yang khas, lebih mudah ditemukan oleh mesin pencari data dan informasi. Artinya, monografi lebih mudah dan cepat ditemukan para pembelajar di tengah gelombang informasi dan pengetahuan yang tersebar di mana-mana.

Geoffrey Crossick dalam *Monographs and Open Access* (2016) menegaskan bahwa monografi mempunyai tempat sentral dalam budaya dan ekologi publikasi penelitian pada berbagai disiplin keilmuan, khasnya pada sebagian besar ilmu-ilmu sosial, termasuk pengetahuan ilmiah bidang

humaniora. Oleh karena itu, menurut Crossick, disiplin-disiplin ilmu ini—yang berisi sekitar setengah dari akademisi yang aktif melakukan penelitian—tidak boleh dilihat sebagai sesuatu yang aneh, yang ditakdirkan untuk menyatu seiring dengan berjalannya waktu pada model publikasi sains melalui artikel jurnal dan prosiding konferensi yang direferensikan. Posisi buku teks dalam distribusi ilmu-ilmu sosial memang penting, tetapi pada tingkat yang lebih rendah, terutama dalam bidang politik, sosiologi, dan antropologi.

Dari perspektif lain, khas terkait dengan perubahan minda dan paradigma tujuan besar pendidikan dengan tantangan mempersiapkan pelajar dan mahasiswa untuk berkontribusi pada dunia kerja dan kehidupan sipil. Dalam hal ini termasuk untuk menjawab tantangan besar pada zaman ini, baik sebagai warga negara, warga bangsa, maupun warga global ialah membantu memecahkan masalah bersama, yakni pemanasan global, penyembuhan penyakit, membalik kemiskinan, dan lain-lain.

Belajar untuk pekerjaan dan kehidupan pada zaman kita berarti membantu sebanyak mungkin anak belajar menerapkan keterampilan abad ke-21 dan pemahaman yang kuat tentang mata pelajaran inti terhadap tantangan zaman kita. Pendidikan abad ke-21 bagi setiap anak adalah tantangan pertama—tantangan yang akan memungkinkan semua tantangan kita lainnya dapat diatasi.

Dalam pandangan kolektif Stephen Lamb, Quentin Maire, dan Esther Doecke; *“Key Skills for the 21st Century: an evidence-based review”* (2017) menyatakan bahwa lembaga pendidikan mesti dikelola berdasarkan sistem yang dapat diharapkan memberikan lebih banyak manfaat bagi pelajar/mahasiswa daripada sekadar berfokus mempersiapkan mereka menghadapi ujian akademis dan meningkatkan nilai ujian mereka.

Dari sudut pandang holistik, pendidikan harus membantu membekali generasi muda dengan alat-alat yang mereka perlukan untuk menjadi pemikir yang terlibat, pembelajar yang tangguh dengan banyak cara ilmiah, pemecah masalah yang kreatif, dan anggota aktif dalam komunitas mereka. Berbagai macam keterampilan dan disposisi terkait sering dianggap penting untuk pendidikan pada abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan emosional, serta keterampilan sikap seperti motivasi dan efikasi diri.

Monografi yang khas dapat membantu pelajar/mahasiswa mempercepat pencapaian keterampilan yang relevan membentuk jaringan konseptual yang padat, yaitu konstruksinya terkait dengan cara yang kompleks. Oleh karena itu, hasil penelitian yang kemudian menjadi berbagai kerangka teoretis merupakan peranti untuk memahami kompleksitas ini. Monografi dapat menjadi rujukan praktis bagi para perumus dan pelaksana kebijakan dengan memberi perhatian khas pada pengembangan potensi manusia, melalui pengembangan berpikir kritis, kreativitas, metakognisi, pemecahan masalah, kolaborasi, motivasi, efikasi diri, kecermatan, dan ketekunan.

Secara khas melalui monografi, para peneliti, akademisi, dan praktisi dapat mengembangkan formula pemecahan masalah yang mempunyai kelebihan tertentu, yakni memberikan solusi atas berbagai permasalahan secara lebih cepat dan efisien. Monografi dengan demikian, mesti bersifat dinamis sehingga relevan dengan berbagai prosedur dan pola baru dalam penilaian dan diseminasi penelitian, termasuk perubahan cara melakukan reviu hasil penelitian.

Meskipun tak dapat dihindari kenyataan, masih banyak *reviewer* dan penilai penelitian yang masih berpegang pada pola rangkai teori yang terkadang tak relevan lagi dengan perubahan zaman yang sangat cepat. Antara lain, mereka masih melihat cara-cara publikasi dan diseminasi penelitian yang dikunci dengan selalu mendefinisikan norma-norma internasional tentang keunggulan di bidang-bidang tertentu. Hal ini termasuk terjadinya konflik kepentingan, dengan memelihara pandangan tentang keutamaan monografi atau bab buku yang harus dipertahankan, serta prinsip-prinsip yang menentukan penilaian dan publikasi harus direvisi untuk mengakomodasi hal-hal tersebut, bukan sebaliknya.

Pada masa depan, sesuai dengan perkembangan zaman, sebagaimana dikemukakan terdahulu, penulisan dan penerbitan monografi riset akan kian diperlukan. Tentu dengan pilihan-pilihan teknik yang bergantung pada tiap-tiap individu dengan pengalaman, kecerdasan, dan ketangkasannya masing-masing. Apalagi, ketika monografi dipandang sebagai suatu kajian khas (spesialis) sepanjang buku mengenai topik berbasis penelitian seperti biasanya, tetapi tidak harus ditulis oleh seorang penulis akademis dari penelitian utama mereka sendiri atau sejenisnya dalam bentuk digital yang dapat diunduh atau format elektronik lainnya.

Merujuk pada pandangan Crossick, kita memahami bahwa monografi mesti diposisikan sebagai cara produksi akademis yang penting dan tidak harus dikorbankan demi kepentingan akses terbuka. Setarikan napas, bab buku sebagai jenis keluaran yang berharga dan khas dapat menemukan visibilitasnya.

Dalam percakapan dengan para praktisi akademik, termasuk *reviewer* penelitian, sering kali mengemuka keluhan tentang teknik dan berbagai hal ihwal teknik penulisan, teknis penerbitan, dan penilaian hasil penelitian yang dituliskan dalam monografi. Oleh karena itu, buku bertajuk *Pelik-Pelik Monografi: Pemandu Penulisan dan Penerbitan* karya penulis profesional, Bambang Trimansyah (atau Bambang Trim), ini menjadi penting.

Buku yang dimaksudkan sebagai panduan penulisan dan penerbitan ini menjaring secara dimensional berbagai solusi atas berbagai persoalan yang selama ini mengemuka, termasuk persoalan antara monografi dan akses terbuka penerbitan elektronik. Buku ini mempunyai kelebihan tertentu, misalnya mendekatkan jarak penulis, buku, dan pembaca karena ditulis dengan gaya bertutur dan pilihan-pilihan diksi yang mudah dipahami.

Laiknya buku yang diniatkan sebagai panduan, isi buku laksana pegangan untuk menapaki anak tangga fase-fase pemahaman tentang monografi untuk sampai pada makna dan kemanfaatan monografi. Dengan demikian, memang wajar buku ini menjadi karya terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal yang diselenggarakan Penerbit BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional). Fokus, jelas, relevan dengan keperluan, dan nyaman dibaca.

N. Syamsuddin Ch. Haesy

Anggota Akademi Jakarta

Prakata

Beberapa kali saya diundang sebagai narasumber untuk menyampaikan materi perihal penulisan ilmiah. Salah satu topik yang dibahas adalah penulisan monografi. Saya menyoroti terjadinya kebingungan di kalangan dosen antara menulis monografi dan menulis buku referensi—dalam konteks penilaian buku perguruan tinggi di Direktorat Pendidikan Tinggi.

Monografi merupakan buku yang secara khas dikembangkan dari hasil penelitian dalam satu topik yang ceruk (*niche*). Kekhasan ini memang tidak tergambaran di buku pedoman Direktorat Pendidikan Tinggi.

Untuk itu, saya perlu membukukan materi pelatihan dan literatur tentang monografi yang disajikan secara ringkas kepada pembaca, terutama mereka yang berkepentingan menulis sebuah monografi. Lebih khusus lagi, buku ini ditujukan untuk mahasiswa, guru, dosen, widyaiswara, dan periset yang sedang menyiapkan monografi untuk berbagai kepentingan keilmuan.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada N. Syamsuddin Ch. Haesy (Bang Semch) dari Akademi Jakarta yang telah sudi memberikan kata pengantar mencerahkan. Demikian pula kepada Prof. Kundharu Saddhono yang turut memberi kata pengantar bernas sehingga menambah bobot buku ini.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada Penerbit BRIN, mitra bestari yang ditunjuk oleh BRIN, dan teman-teman di editorial BRIN yang telah mengusahakan buku ini terbit dengan baik dalam bentuk *open access*. Saya berbangga hati karena buku ini masuk karya terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal BRIN 2024.

Harapan saya karya kecil ini dapat menambah khazanah pengetahuan pembaca tentang penulisan KTI dalam format buku, khususnya monografi.

Buku ini juga berisikan opini saya untuk meluruskan beberapa kekeliruan dalam penulisan KTI, terutama KTI berjenis buku.

Selamat membaca dengan sukacita. Semoga buku ini dapat menginsafkan Anda untuk menulis monografi secara baik dan benar.
Salam insaf!

Cimahi, Mei 2024
Bambang Trimansyah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 1

Introduksi: Apa dan Bagaimana Monografi Riset?



Saya sempat masygul ketika sulit sekali mendapatkan sumber rujukan tentang *corporate book* dan *corporate publishing* terkait dengan topik tesis yang saya ajukan di S-2 Prodi Komunikasi Korporat, Universitas Paramadina. Saat itu saya hendak meneliti tentang publisitas buku korporat sebagai instrumen kehumasan.

Memang saya menemukan ada beberapa artikel di jurnal ilmiah, tetapi artikel tersebut lebih khusus membahas tentang *corporate history*. Ada satu buku relevan yang saya temukan melalui pencarian daring, yaitu *Corporate Books als PR-Instrument im Kontext von Corporate Publishing: Theoretische Erhebungen, empirische Analysen und ein praxisbezogener Leitfaden (Buku Korporat sebagai Instrumen PR dalam Konteks Penerbitan Perusahaan: Survei Teoretis, Analisis Empiris, dan Panduan Praktis)*.

Karya penelitian berbahasa Jerman tersebut ditulis oleh Sandra Kastenhuber (2010), seorang pendiri dan pemimpin agensi PR, dan diterbitkan oleh VDM Verlag Dr. Müller. Namun, buku itu hanya tersedia dalam bahasa Jerman dan hanya tersedia dalam versi cetak di lokapasar Amazon.

Pembahasan tentang buku korporat atau buku organisasi serba sedikit hanya saya temukan dalam bentuk bab pada buku tentang *PR writing*. Ulasan agak lengkap tentang hal itu ada pada buku karya Iriantara dan Surachman (2017) bertajuk *Public Relations Writing: Pendekatan Teoretis dan Praktis*.

Pengalaman pencarian sumber yang sulit itu menyadarkan saya betapa pentingnya sebuah buku ilmiah atau lebih khusus lagi sebuah monografi riset sebagai acuan penelitian terdahulu, terutama bagi mahasiswa pas-casarjana. Sering kali pembahasan yang terbatas di artikel-artikel ilmiah tak memuaskan hasrat untuk mendalami suatu permasalahan.

Saya kira persoalan itu pun kerap dihadapi oleh para peneliti yang kesulitan menemukan referensi lebih lengkap untuk topik penelitian yang diangkatnya. Kekurangan itu “disumbang” oleh minimnya aktivitas penulisan buku ilmiah, terutama monografi riset. Hal itu terjadi mungkin karena menulis artikel ilmiah dianggap lebih “seksi” dari segi angka kredit dan lebih mudah sebab relatif sedikit (jumlah halamannya).

Monografi atau yang sering dieja dan ditulis secara tidak baku menjadi ‘monograf’ merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah (KTI). *KBBI Daring V* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) memuat

makna KTI sebagai berikut, yaitu *tulisan (karangan, uraian) mengenai satu bagian dari suatu ilmu atau mengenai suatu masalah tertentu*. Makna itu sangat umum.

Penulisan monografi riset¹ populer di kalangan akademisi dan penulis riset sebagai KTI penyumbang angka kredit yang termasuk tinggi. Dua pedoman penulisan KTI, yaitu dari LIPI Press (sekarang Penerbit BRIN) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek), sama-sama menjelaskan tentang monografi sebagai KTI dalam format buku.

Dikti menggunakan kata ‘monograf’ di dalam *Pedoman Publikasi Ilmiah 2019* (PPI 2019) dan “Panduan Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen 2019” (POPAK 2019), sedangkan Penerbit BRIN menggunakan bentuk baku berdasarkan KBBI, yakni ‘monografi’. Tentu karena kata ‘monografi’ sudah dibakukan, selayaknya kita menggunakan ejaan yang baku.

Lantas, apa itu monografi? Leksikografer, Henry Jacob, menjelaskan bahwa monografi merupakan sebutan lain buku yang digunakan untuk membedakannya dengan terbitan berkala (majalah, buletin, dsb.). Monografi berisi satu topik atau sejumlah topik yang saling berhubungan (dalam satu subjek) dan biasanya ditulis oleh satu orang. Tambahan lagi, monografi merupakan terbitan tunggal dalam satu jilid yang tidak berkelanjutan (Jacob, 1976).

Tampaknya definisi dari Jacob yang termuat di *A Pocket Dictionary of Publishing Term* itu yang kemudian dikutip di dalam *Pedoman Publikasi Ilmiah 2019*. Dalam beberapa literatur seperti Wikipedia, kutipan Jacob ini juga digunakan.

Manser (1989) menjelaskan tentang monografi secara lebih se-derhana, yakni “buku, makalah, dan sebagainya, yang bersifat ilmiah, mengenai pokok bahasan tertentu” (hlm. 75). Jadi, dalam bidang ilmiah, monografi merupakan sebutan lain untuk buku. Ia bukan terbitan berkala, seperti jurnal ilmiah atau majalah ilmiah. Oleh karena itu, sebut-

¹ Di dalam buku ini, saya menggunakan juga istilah ‘monografi riset’ untuk memberikan penegasan dan pembeda pada bentuk monografi lain, seperti monografi biologi dan monografi seniman.

saja ‘monografi’, tidak perlu menyebut ‘buku monografi’ seperti yang sering saya temukan terdapat pada beberapa kover buku.

Berdasarkan asal-usul katanya, *monograph* berasal dari bahasa Yunani. Kata *mono* bermakna tunggal atau satu, sedangkan *grapho* berarti menulis. *Monograph* berarti menulis dalam satu subjek atau satu topik dan “biasanya” ditulis oleh satu orang. Jika syarat ketunggalan itu dilanggar, saya sering berseloroh menyebut karya tulis itu menjadi “poligrafi”. Tulisan di monografi bersifat *stand alone*, tidak dicampuri oleh tulisan lain.



Suatu ketika, di sebuah kampus universitas negeri, saya ditanya tentang monografi oleh seorang dosen.

“Bagaimana sebenarnya monografi ini, Pak?”

“Monografi itu KTI yang kita kenal sebagai buku. Cirinya berupa tulisan hasil penelitian yang relatif panjang. Ia mengangkat satu topik di dalam satu subjek dalam satu bidang keilmuan yang ditulis oleh satu orang,” jawab saya.

“Loh, berarti saya keliru ya, Pak, selama ini?”

“Kenapa, Bu?”

“Saya menulis monografi bersama penulis lainnya. Penulisnya tiga orang.”

Saya tersenyum saja. Nah, itu namanya poligrafi!

Akan tetapi, sebenarnya memang tidak jelas asal pendapat bahwa monografi hanya boleh ditulis oleh satu orang. Keterangan itu disampaikan oleh Jacob (1976) dengan kata *biasanya*, tetapi tidak ada penjelasan lebih detail tentang hal itu. Di dalam PPI 2019 yang diterbitkan Dikti, tertulis juga klausula *biasanya ditulis hanya oleh satu orang* yang tampaknya mengikuti definisi dari Jacob.

Kata *biasanya* itu meragukan karena berarti ada yang luar biasa atau di luar kelaziman. Jika penulisan monografi ditempatkan sebagai ikhtiar mandiri, memang sangat relevan seorang mahasiswa, dosen, atau periset

menulis monografi sendiri, tidak perlu ia berkolaborasi. Hal itu seperti halnya mahasiswa yang harus melakukan riset mandiri untuk menghasilkan skripsi, tesis, dan disertasi meskipun di balik karya itu ada peran dosen pembimbing.

Jadi, memang tidak ada larangan yang tegas untuk berkolaborasi menulis monografi riset, apalagi pada penelitian yang dilakukan bersama-sama. Hanya tentu penulisan berkelompok seperti itu mengharuskan Anda berbagi tugas dan tentu berbagi angka kredit dengan penulis kedua dan seterusnya apabila dimaksudkan untuk memenuhi kriteria pengajuan angka kredit. Jika demikian halnya yang terjadi, secara pragmatis Anda sebaiknya menjadi penulis pertama atau penulis utama.

A. Ambiguitas Menulis Buku Ilmiah

Memang harus diakui bahwa banyak orang yang bingung atau ragu-ragu ketika hendak menulis sebuah monografi. Bahkan, ada penulis yang ragu ketika ia telah menuntaskan naskah buku. *Buku saya ini sebenarnya buku apa?*

Mari kita telusuri lebih dulu definisi buku. Definisi tentang buku yang paling umum dirujuk ialah definisi UNESCO pada 1964—lima abad setelah disempurnakannya mesin cetak oleh Gutenberg (1446).

Book is a non-periodical printed publication of at least 49 pages, exclusive of the cover pages, published in the country and made available to the public (Recommendation Concerning the International Standardization of Statistics Relating to Book Production and Periodicals, 1964).

Definisi buku versi UNESCO mengecualikan barang cetakan yang mirip buku, yaitu (1) buklet/pamflet yang biasa dicetak 48 halaman; (2) buku anak yang dicetak kurang dari 48 halaman; (3) terbitan berkala, seperti majalah dan buletin, yang dicetak secara periodik, termasuk buku serial (Trimansyah, 2023).

Dengan demikian, pembeda buku dengan terbitan lainnya terlihat pada ciri berikut. *Pertama*, buku tidak diterbitkan secara berkala atau dalam periode tertentu setiap tahun. *Kedua*, buku tidak mengandung iklan komersial, kecuali iklan tentang buku yang biasa dimanfaatkan penerbit pada halaman akhir buku yang kosong.

Penggunaan International Standard Serial Number (ISSN) pada tahun 1971 dianggap sebagai solusi untuk membedakan antara buku yang diberi International Standard Book Number (ISBN) dan media berkala yang diberi ISSN.

Kovač dkk. (2019) mempertanyakan relevansi definisi buku untuk saat ini mengingat sejarah buku yang mengandung ambiguitas. Apa yang disebut sebagai “nenek moyang” buku tidaklah sama dengan buku dalam benak kebanyakan orang kini.

Ambiguitas itu terlihat pada (1) penyebutan buku sebagai objek sejarah masa lalu—kita menyebutnya kitab; (2) penyebutan buku setelah ditemukannya mesin cetak dan teknik penjilidan; dan (3) penyebutan buku untuk masa kini setelah munculnya buku elektronik (Kovač dkk., 2019).

Jika sebutan buku ini sendiri kerap membingungkan, pada klasifikasi buku ilmiah dan buku akademis terjadi juga “kebingungan turunan”. Banyak akademisi yang tidak dapat membedakan antara buku ajar/buku teks, modul ajar, monografi, buku referensi, dan buku ilmiah populer (Trim, 2020).

Ambiguitas muncul ketika buku pedoman dan buku panduan penulisan KTI saling tidak sinkron dan tidak dapat membuat pembeda yang tegas dan mendetail antarjenis buku. Demikian pula akhirnya yang terjadi pada monografi sebagai buku ilmiah. Apa perbedaan mendasar antara monografi riset dan buku ilmiah lainnya?

Pada tanggal 12 Januari 2018, Alma Braimllari Spaho, dari Universitas Tirana, Albania, mengajukan pertanyaan melalui situs ResearchGate—salah satu situs yang menyediakan sumber karya tulis ilmiah. Begini pertanyaannya: “*What is a monograph? How to write a research monograph? What is the difference between a research monograph and a book or article? Thanks*” (Apa itu monografi? Bagaimana cara menulis monografi riset? Apa perbedaan antara monografi riset dan buku atau artikel? Terima kasih).

Pertanyaan Alma itu mirip dengan apa yang terjadi di kalangan akademisi dan periset di Indonesia. Sebuah pertanyaan untuk memastikan apa dan bagaimana sebenarnya monografi itu. Kebingungan Alma merupakan kebingungan jamak bagi akademisi di Indonesia.

Jadi, khusus dalam publikasi ilmiah, pengertian monografi identik dengan buku ilmiah yang bukan termasuk terbitan berkala. Hal itu sejalan dengan penggunaan istilah monografi di dalam katalog perpustakaan. Ia merupakan terbitan tunggal yang berdiri sendiri. Dengan demikian, istilah monografi secara umum sama dengan buku (nonberkala) atau buku ilmiah seperti terdapat pada istilah *open monograph press* (OMP).

Campbell dkk. (2012) menguatkan persepsi tersebut bahwa monografi telah menjadi istilah umum untuk menyebut buku yang bukan kategori referensi. Ia merupakan bahan utama dan dapat berupa koleksi dari beberapa penulis, penulis tunggal, dan koleksi yang telah diedit.

Klasifikasi buku ilmiah (*scientific book*) atau buku akademik (*academic/scholarly book*) telah coba dilakukan seperti halnya di PPI 2019. Berikut ini penggolongan buku yang termuat di dalam PPI 2019 hasil susunan Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual.²

Buku merupakan bentuk publikasi ilmiah yang berisi pembahasan mendalam tentang suatu ilmu atau cabang ilmu, berkait dengan permasalahan lampau dan terkini yang diperoleh dari ringkasan hasil penelitian terbaru dan memberikan penjelasan teori, filosofi, dan panduan yang disusun bagian per bagian atau bab per bab secara bersinambung. Secara garis besar, buku untuk level perguruan tinggi diklasifikaskan ke dalam (1) buku referensi (*reference book*), (2) monograf (*monograph*), (3) buku ajar/buku teks (*textbook*), dan (4) modul. Masih ada buku yang dijumpai di pasaran, yang tergolong buku populer, atau buku dagang, yang menjadi bacaan kalangan awam. Produk buku terbit menjadi salah satu tolok ukur kinerja dosen dan peneliti (Lukman dkk., 2019, 71).

Adapun POPAK 2019 dari Dikti hanya menyebutkan empat jenis buku yang dapat dinilai sebagai buku ilmiah plus buku lainnya. Keempat jenis buku ilmiah tersebut, yaitu monografi, buku referensi, buku ajar/buku teks, dan bunga rampai (termasuk koleksi bab buku '*book chapter*'). Buku kategori lainnya menurut POPAK 2019 hanya disebutkan buku di luar monografi dan buku referensi. Modul ajar meskipun di dalam PPI 2019 dikategorikan sebagai buku, di POPAK 2019 hanya dikategorikan sebagai

² Pedoman ini dikeluarkan ketika Direktorat Pendidikan Tinggi masih bergabung dengan Kementerian Riset dan Teknologi.

bahan pembelajaran (nonbuku), bahkan disamakan dengan diktat (*lecture notes*).

Untuk memudahkan klasifikasi buku ilmiah, saya menawarkan konsep pembeda berbasis dua hal, yaitu tujuan dan gagasan sebagaimana termuat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Klasifikasi Buku Ilmiah Berbasis Tujuan dan Gagasan

No.	Basis Tujuan	Basis Gagasan	Jenis Buku
1.	Buku sebagai diseminasi hasil penelitian, pengembangan, dan pemikiran	Dikembangkan dari hasil penelitian, pengembangan, dan pemikiran	monografi riset, buku referensi, bunga rampai/koleksi bab buku (<i>book chapter</i>)—dapat juga disebut buku suntingan
2.	Buku sebagai bahan pembelajaran	Dikembangkan dari rancangan pembelajaran semester/silabus	buku ajar/buku teks, modul (bahan ajar pembelajaran jarak jauh), buku pegangan
3.	Buku sebagai rujukan dalam pencarian informasi tertentu	kumpulan entri/tajuk yang disusun secara alfabetis, tematis, atau kronologis	kamus, tesaurus, ensiklopedia, katalog, atlas, almanak, farmakope, buku panduan/pedoman

Sumber: Trim (2024)

Selanjutnya, pembeda antara jenis buku dapat didasarkan pada unsur berikut, yaitu (1) materi; (2) pembaca sasaran; dan (3) tujuan spesifik. Pembeda itu saya tunjukkan pada Tabel 1.2 yang utamanya memuat perbedaan antara monografi dan buku referensi.

B. Memupus Ambiguitas antara Monografi dan Buku Referensi

Hal yang perlu dikritik terhadap pedoman dari Direktorat Pendidikan Tinggi ialah tentang definisi *buku referensi* yang tidak sinkron antara yang termuat di PPI 2019 dan POPAK 2019. Sudah seharusnya kedua pedoman/panduan itu direvisi untuk sinkronisasi. Dikti perlu membuat pedoman publikasi ilmiah yang baru lalu menjadikannya acuan di dalam POPAK.

Teks berikut ini merupakan definisi *buku referensi* menurut Lukman dkk. (2019) di dalam PPI 2019.

Buku referensi merupakan buku yang memuat suatu kompendium (himpunan) informasi, biasanya spesifik, yang dikumpulkan dalam bentuk buku (fisik atau elektronik) untuk kemudahan referensi (acuan). Orang tidak perlu membaca dari awal sampai akhir untuk mendapatkan informasi yang dicari. Gaya penulisan umumnya seperti indeks atau daftar dan edisinya dapat dimutakhirkan, umumnya tahunan. Buku referensi di perpustakaan biasanya tersimpan di bagian Reference Book dan tidak diperbolehkan dipinjam (kecuali untuk difotokopi) (hlm. 71).

Definisi tersebut sangat berbeda dengan definisi *buku referensi* yang dimaksud oleh POPAK 2019. Definisi buku referensi di dalam PPI 2019 sudah sesuai dengan pengertian buku referensi dalam terminologi ilmu penerbitan sebagai buku rujukan yang digunakan sekali-sekali, bukan untuk dibaca tuntas sekali waktu.

PPI 2019 menyajikan contoh buku referensi seperti berikut.

- 1) Almanak: almanak pertanian;
- 2) Atlas: sekumpulan peta, memuat lokasi geografis;
- 3) *Book by category*: daftar buku berdasarkan kategori;
- 4) *Citation index*: daftar publikasi yang disitasi oleh publikasi lain;
- 5) Direktori: memudahkan pencarian subjek, a.l. buku telepon;
- 6) Ensiklopedia: suatu kompendium yang sangat komprehensif;
- 7) *Handbook*: suatu manual yang meringkas suatu kajian atau berupa buku petunjuk;
- 8) Tabel matematis: suatu tabel hasil-hasil matematis;
- 9) Farmakope: buku yang mengandung spesifikasi obat-obatan; dan
- 10) Tesaurus: daftar kata yang serupa, berkaitan, atau berlawanan.

Penulisan dan penyusunan buku referensi sebagaimana terdapat di dalam PPI 2019 malah tidak disinggung di dalam POPAK 2019, tetapi dikategorikan sebagai buku lainnya. POPAK 2019 mendefinisikan *buku referensi* sebagai berikut.

Buku referensi adalah suatu tulisan dalam bentuk buku (ber-ISBN) yang *substansi pembahasannya pada satu bidang ilmu kompetensi penulis*. Isi tulisan harus memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan (*novelty/ies*), metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka yang menunjukkan rekam jejak kompetensi penulis (Dikti, 2019, hlm. 31).

Jadi, penyusun POPAK 2019 membuat definisi tersendiri tentang *buku referensi* yang tidak sinkron dengan definisi pada PPI 2019. Sebutan atau istilah *buku referensi* sudah telanjur populer di kalangan dosen. Oleh karena itu, saya mengusulkan istilah itu tetap dipakai, tetapi pembeda kedua buku itu perlu ditegaskan.

Adapun *buku referensi* seperti dalam pengertian PPI 2019 dapat diganti sebutannya menjadi *buku rujukan* meskipun makna *referensi* dan *rujukan* itu sama. Hal itu dilakukan semata untuk menghindari kebingungan dalam penggunaan istilah.

Definisi *buku referensi* versi POPAK 2019 masih bersifat sangat umum. Kebingungan timbul karena definisi *buku referensi* hampir mirip dengan definisi *monografi*.

Monografi [sic] adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku (ber-ISSN/ISBN) yang *substansi pembahasannya hanya pada satu topik/hal dalam suatu bidang ilmu kompetensi penulis*. Isi tulisan harus memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan (*novelty/ies*), metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka yang menunjukkan rekam jejak kompetensi penulis (Dikti, 2019, hlm. 31).

Jadi, POPAK 2019 hanya membedakan definisi *buku referensi* dan *monografi* itu dari klausa berikut ini.

... substansi pembahasannya pada satu bidang ilmu kompetensi penulis
.... (buku referensi)

... substansi pembahasannya hanya pada satu topik/hal dalam suatu bidang ilmu kompetensi penulis (monografi)

Hal itu menjadi ambigu ketika seorang akademisi atau periset tidak yakin betul apakah yang ditulisnya sebuah monografi riset atau sebuah buku referensi. Lalu, apa perbedaan signifikan antara kedua buku tersebut?

Buku referensi diganjar dengan angka kredit yang sangat tinggi sebanyak 40, sedangkan monografi diganjar dengan angka kredit sebanyak 20. Dengan dikotomi bobot angka kredit tersebut, jelas bahwa menulis buku referensi dipandang lebih tinggi (atau lebih sulit?) dibanding dengan menulis monografi.

Apakah memang benar seperti itu? Untuk mengetahuinya, buku ini dapat menjadi pemandu. Mahasiswa, dosen, widyaiswara, dan periset lalu dapat memutuskan apakah karya ilmiahnya lebih tepat dibukukan sebagai monografi atau buku referensi.

Tabel 1.2 berikut ini dapat dijadikan dasar pembeda antara monografi dan buku referensi. Terdapat tiga unsur pembeda, yaitu materi, tujuan spesifik, dan pembaca sasaran.

Pembeda yang tegas tentu akan memudahkan Anda untuk menetapkan tujuan penulisan dan memastikan buku ilmiah apa yang seharusnya Anda tulis. Demikian pula penyelenggaraan diklat penulisan buku ilmiah lebih konkret mengarahkan peserta untuk menulis buku yang tepat sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan.

C. Menimbang Kepentingan Publikasi Monografi Riset

Sebelum mendalami lebih jauh tentang penulisan monografi, ada baiknya kita telusuri beberapa pengertian monografi dari dua pedoman. Dua definisi dengan penjelasan berikut ini dapat lebih mengonkretkan pemahaman Anda tentang monografi.

Lukman dkk. (2019) menggolongkan monografi sebagai salah satu jenis buku akademik (*academic book*) di perguruan tinggi. Teks berikut ini merupakan definisi monografi menurut PPI 2019.

Monograf [*sic*] adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya hanya pada 1 topik dalam satu bidang ilmu. Monograf merupakan tulisan tentang 1 subjek, biasanya oleh penulis tunggal dan dibedakan dari jurnal yang terbit secara berkala. *Mono-graphic series* diterbitkan berseri, biasanya oleh himpunan profesi dari kegiatan seminar (seperti prosiding). Isi tulisan harus memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu ada rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan (*novelty*), metode pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka (hlm. 73).

Bandangkan dengan definisi monografi menurut LIPI Press di dalam *Pedoman Karya Tulis Ilmiah LIPI* (Tim Penyempurnaan Pedoman LIPI Press, 2018).

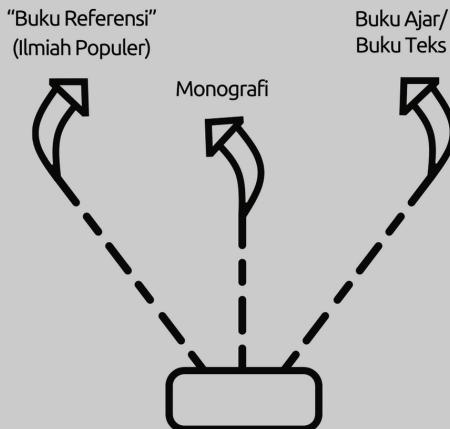
Tabel 1.2 Perbedaan antara Monografi dan Buku Referensi

	Materi	Tujuan Spesifik	Pembaca Sasaran
Monografi Riset	Mengandung satu topik—biasanya merupakan <i>narrow scope</i> —atau satu subjek (dengan beberapa topik yang saling berhubungan) dalam satu bidang ilmu kepakaran penulis yang merupakan hasil penelitian dan pengembangan dari satu sudut pandang keilmuan	Mengangkat satu topik permasalahan aktual dari satu sudut pandang keilmuan yang menunjukkan perkembangan ilmu dan reputasi penulisnya sebagai peneliti dan pakar dalam suatu bidang	Terbatas pada mahasiswa (pascasarjana), akademisi, dan periset di bidang keilmuan tersebut; peminat karier di salah satu bidang keilmuan
Buku Referensi	Mengandung satu subjek (dengan beberapa topik yang saling berhubungan)—biasanya merupakan <i>board scope</i> (ruang lingkup yang luas)—dalam satu bidang ilmu kepakaran penulis yang dapat merupakan hasil penelitian, pengembangan, dan pemikiran dari satu atau beberapa sudut pandang keilmuan	Mengangkat satu topik permasalahan aktual dari satu atau beberapa sudut pandang keilmuan yang menunjukkan perkembangan ilmu dan reputasi penulisnya sebagai peneliti, pakar, dan/ atau pemikir	Luas tidak hanya terbatas pada mahasiswa, akademisi, dan periset, tetapi juga praktisi dan masyarakat umum yang tertarik pada bidang kajian yang dibahas

Sumber: Trim (2024)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

MENGATASI KEBIMBANGAN MENULIS BUKU ILMIAH



- 1 Pahami jenis dan karakteristik setiap buku ilmiah.
- 2 Tetapkan tujuan penulisan buku ilmiah sesuai dengan jenis buku.
- 3 Tetapkan siapa pembaca sasaran buku sesuai dengan jenis buku.
- 4 Bekerja samalah dengan editor yang memahami buku ilmiah.

Sumber: Trim (2024)

Gambar 1.1 Mengatasi Kebimbangan Menulis Buku Ilmiah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Monografi adalah KTI hasil litbang yang detail pada sebuah topik/subjek dengan tingkat pembahasan yang mendalam dan/atau mengaitkan melalui berbagai pendekatan keilmuan serta ditulis dalam satu format publikasi yang cukup tebal, secara khusus dipublikasikan untuk satu topik tersebut, biasanya sebagai “terbitan khusus yang berurut” dari suatu penerbit majalah ilmiah/jurnal.

Definisi dan penjelasan monografi di dalam PPI 2019 Dikti dan Pedoman LIPI Press hampir sama yang menjelaskan bahwa monografi adalah karya tulis ilmiah hasil penelitian dan pengembangan yang mengangkat satu topik/subjek khusus dari satu bidang (keilmuan). Monografi dapat merupakan satu edisi/volume yang membahas tuntas satu permasalahan atau juga dapat merupakan terbitan berseri (tuntas dalam setiap seri), tetapi bukan terbitan berkala seperti halnya majalah atau buletin.

Monografi berbeda dengan buku ilmiah lainnya. Di perguruan tinggi ada jenis buku yang disebut buku ajar/buku teks. Pengertian buku ajar sudah lebih jelas, yakni buku yang digunakan sebagai bahan ajar/pembelajaran yang bersifat primer, disusun berbasis kurikulum/silabus yang di kampus disebut rancangan pembelajaran semester (RPS).

Walaupun demikian, ada kebingungan membedakan antara monografi dan buku ajar, bukan hanya dengan buku referensi.

Apakah monografi dapat dijadikan buku ajar?

Jawaban tegas dari pertanyaan ini adalah **tidak**. Namun, pertanyaan berikut berbeda jawabannya.

Apakah monografi dapat dijadikan bahan ajar?

Jawabannya tentu, **ya**. Monografi dapat berfungsi sebagai bahan ajar sekunder, tepatnya sebagai pengayaan.

Pada prinsipnya, bahan ajar atau bahan pembelajaran dan buku ajar itu berbeda. Buku ajar sudah pasti bahan ajar, tetapi bahan ajar belum tentu (hanya) buku ajar.

Bahan ajar terdiri atas bahan ajar primer dan bahan ajar sekunder. Contoh bahan ajar primer, yaitu risalah materi (*handout*), presentasi, tutorial, diktat, modul, dan buku ajar/buku teks yang berbasis RPS. Adapun bahan ajar sekunder bersifat sebagai tambahan (suplemen), tidak wajib, dan berfungsi sebagai pengayaan (*enrichment*).

Apakah sampai di sini sudah jelas, wahai Pembaca yang budiman? Baiklah, bagaimana jika ada kasus monografi justru dijadikan buku ajar? Hal itu merupakan sebuah kemungkinan yang jarang terjadi. Sebagai contoh, saya berikan ilustrasi berikut.

Seorang dosen di sebuah kampus negeri mengampu mata kuliah Psikolinguistik. Lalu, ia meneliti bahasa di suatu daerah dengan subjek psikolinguistik. Masalah, metode, dan hasil penelitian tersebut menjadi materi pembelajaran dari mata kuliah yang diampunya.

Hasil penelitiannya dibukukan dalam bentuk monografi. Monografi itu kemudian diposisikan sebagai buku ajar. Inilah yang saya sebut kasus yang jarang terjadi bahwa monografi sekaligus menjadi buku ajar karena materinya kebetulan identik dengan materi pembelajaran pada mata kuliah yang diampu sang dosen atau memenuhi tujuan pembelajaran di RPS.

Meskipun demikian, saya meyakini monografi tersebut tetap sulit disebut sebagai buku ajar karena tidak memuat ciri khas sebuah buku ajar, seperti adanya materi esensial yang mengacu pada RPS yang berkorelasi dengan capaian pembelajaran, adanya asesmen pembelajaran formatif dan sumatif (pelatihan, tugas, soal), dan adanya rangkuman atau refleksi. Tentang hal itu, Anda akan makin paham jika menyeliski anatomii sebuah monografi riset.

Dengan ciri khasnya sebagai terbitan tunggal, baik dari segi publikasi maupun topik/subjeknya, sebuah monografi bertujuan utama menyajikan penelitian yang orisinal dan menunjukkan perkembangan ilmu (*state of the art*). Hasil penelitian tersebut disajikan secara mendalam sehingga menjadi pembeda yang nyata antara monografi dan artikel/makalah ilmiah. Oleh karena itu, publikasi monografi riset dianggap penting dalam perkembangan karier seorang akademisi atau periset.

Publikasi itu dapat mengukuhkan seorang akademisi atau periset sebagai pakar dalam suatu bidang ilmu. Hal itu pula yang menjadi dasar bahwa seorang calon guru besar atau calon profesor sudah selayaknya mempublikasikan sebuah monografi, bukan hanya sebatas artikel ilmiah.

D. Basis Penulisan Monografi Riset

Monografi riset pasti disusun berbasis penelitian dan pengembangan (litbang) penelitian terdahulu serta argumentasi terhadap hasil litbang tersebut dalam satu topik dan satu subjek keilmuan. Oleh karena itu, di dalam monografi dapat dikatakan minim adanya substansi yang menggunakan perspektif berbagai sudut pandang keilmuan sebagaimana terdapat pada buku referensi meskipun hal itu bukanlah sebuah kemutlakan.

Menulis dan menyusun monografi sejatinya mengonversi hasil litbang. Ia dapat dikonversi secara langsung dari laporan hasil penelitian, karya kesarjanaan (tesis atau disertasi), atau makalah/artikel ilmiah yang telah dipublikasikan (dalam prosiding atau jurnal ilmiah). Jadi, umumnya terdapat “karya tulis antara” sebelum diwujudkan menjadi monografi.

Monografi yang dikonversi dari makalah/artikel ilmiah merupakan pendalaman dan pengembangan hasil penelitian atau penyajian secara lebih komprehensif daripada karya tulis sebelumnya yang cenderung terbatas. Makalah/artikel ilmiah tersebut harus dijadikan rujukan penulisan monografi sehingga tidak dianggap sebagai *self plagiarism* atau autoplagiat.

Monografi yang dikonversi dari laporan hasil penelitian atau karya kesarjanaan (tesis atau disertasi) merupakan pengungkapan kembali hasil litbang dengan menerapkan komponen anatomi buku serta menambahkan bagian yang perlu diperdalam dan/atau sebaliknya, memotong bagian yang tidak diperlukan. Namun, sebagai catatan, monografi hasil konversi tesis atau disertasi tidak diakui sebagai karya yang berhak mendapatkan angka kredit menurut POPAK 2019.

Lalu, apakah yang dimaksud dengan pendalaman dan pengembangan hasil litbang? Pengertian pertama bahwa Anda masih perlu melanjutkan penelitian dengan pendekatan yang mendukung penjelasan lebih detail. Pengertian kedua, Anda mengungkapkan kembali hasil litbang yang “tertahan” atau tidak muncul sepenuhnya di dalam publikasi makalah/artikel ilmiah disebabkan oleh keterbatasan halaman.

Penulis monografi riset diberi kesempatan ruang dan waktu untuk mengeksplorasi suatu topik (dalam satu subjek/bidang keilmuan) secara menyeluruh. Hal itu merupakan kontribusi ilmiah dan komunikasi ilmiah seorang penulis (mahasiswa, dosen, widyaiswara, periset) kepada koleganya atau sejawatnya.

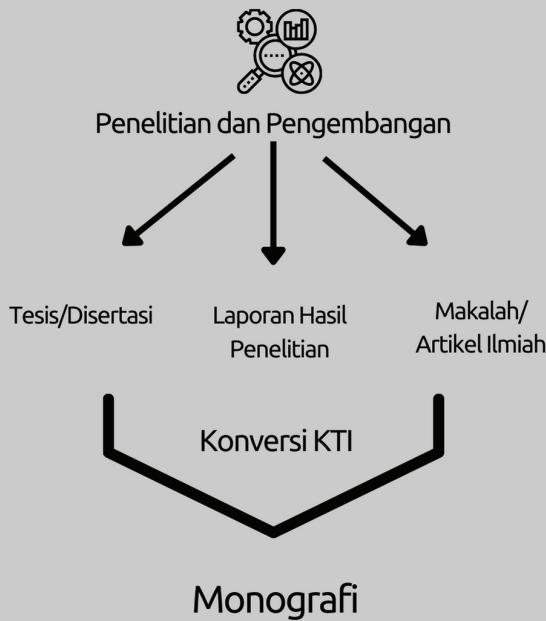
Pada prinsipnya, monografi relevan dibaca oleh sesama akademisi atau periset yang sama-sama bergiatan dalam suatu cabang keilmuan dan juga oleh mahasiswa yang mendalami keilmuan tersebut, terutama mahasiswa pascasarjana. Oleh karena itu, monografi kerap digambarkan memiliki pasar yang terbatas (*captive*) dan ceruk (*niche*).

Bullock dkk. (2019) mengungkapkan bahwa monografi sering kali dicetak dengan kover keras (*hardcover*) sehingga berharga mahal. Bentuk publikasi itu disebut cenderung kurang menguntungkan dari sisi bisnis penerbitan. Apalagi, saat ini muncul repositori perpustakaan secara daring dan akses terbuka (*open access*). Alhasil, publik makin enggan membeli monografi (cetak atau elektronik) karena mereka dapat memperolehnya secara cuma-cuma dalam bentuk elektronik.

Oleh karena itu, dalam pandangan saya, jika Anda berorientasi pada keuntungan finansial ketika menerbitkan monografi, perlu Anda pertimbangkan lagi hal itu karena posisi monografi yang sangat unik. Anda kurang dapat membuatnya menjadi sebuah karya laris (*best seller*) sebagaimana halnya buku ilmiah populer.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BASIS PENULISAN MONOGRAFI



Sumber: Trim (2024)

Gambar 1.2 Basis Penulisan Monografi

E. Pragmatisme Menulis Monografi

Jika monografi dirasakan “berat” menjadi karya yang laris, untuk apa kita menulis monografi? Ada alasan pragmatis menulis monografi yang tidak hanya ditumpukan pada orientasi finansial. Saya perinci berikut ini.

Alasan pertama, monografi dapat langsung dikonversi dari laporan hasil penelitian, tesis, disertasi, atau dari makalah/artikel ilmiah sehingga Anda hanya perlu memperdalam substansi dan menyesuaikannya dengan anatomi buku.

Jika makalah/artikel ilmiah dibatasi oleh jumlah halaman, tidak demikian halnya dengan monografi. Penulis monografi dapat lebih bebas mengeksplorasi hasil penelitiannya sehingga monografi disebut sebagai publikasi yang lebih tebal, tidak berkala, dan lebih dalam pada satu topik bahasan.

Alasan kedua, dengan sifat sebagai terbitan tidak berkala maka monografi lebih kukuh kedudukannya dibandingkan makalah/artikel ilmiah. Monografi lebih dapat menjangkau lebih banyak pembaca tanpa batasan waktu daripada makalah/artikel ilmiah, apalagi jika makalah/artikel ilmiah itu hanya dipublikasikan secara terbatas, bukan termasuk *open journal system*. Selain itu, monografi dapat menyajikan secara utuh hasil litbang yang dilakukan oleh penulis atau periset.

Sebagai alasan ketiga mengapa Anda harus menulis monografi di luar soal adanya “imbalan” angka kredit karena monografi merupakan bagian dari manajemen pengetahuan dari suatu lembaga/institusi yang akan menjadi sumbangan terhadap khazanah keilmuan—tidak sebatas hanya sebagai laporan hasil penelitian atau karya kesarjanaan. Anda berkontribusi terhadap pertambahan sumber bagi khazanah pengetahuan di bidang ilmu yang Anda tekuni dan berkontribusi terhadap peningkatan citra serta reputasi lembaga/institusi.

Alasan keempat, melalui penulisan dan penerbitan monografi, kedudukan Anda sebagai akademisi, pakar, atau ilmuwan makin kukuh dan diakui. Monografi menunjukkan kepahaman Anda secara mumpuni terhadap bidang keilmuan yang Anda tekuni.

Alasan kelima ialah monografi sangat membantu periset selanjutnya karena Anda telah membuka “jalan setapak” penelitian lanjutan bagi mereka. Monografi sungguh berguna bagi para mahasiswa, terutama mahasiswa pascasarjana untuk menyusun tesis dan disertasi. Kedudukan monografi sebagai sumber primer akan sangat membantu

dalam menyajikan sumber pustaka untuk ditinjau periset karena adanya pendalaman dan pengembangan materi penelitian.

Untuk poin kelima ini saya merasakan sendiri sebagaimana telah saya ungkapkan pada awal buku ini. Saya meneliti tentang topik *public relations writing* terkait dengan publisitas buku korporat sebagai dasar penulisan dan penyusunan tesis S-2 di Program Studi Komunikasi Korporat, Universitas Paramadina. Jangankan monografi riset, artikel di jurnal ilmiah yang membahas tentang penulisan buku korporat sebagai publisitas kehumasan saja sulit ditemukan, terutama dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan hal itu, saya berpikir betapa pentingnya sebuah monografi untuk membantu periset melakukan riset lanjutan. Oleh karena itu, saya pun bersiap menyusun sebuah monografi di bidang ilmu yang saya tekuni, yakni ilmu penerbitan dan editologi.

F. Menulis Sendiri atau Berkolaborasi?

Pertanyaan itu mungkin masih menggelayuti pikiran Anda. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pernyataan monografi harus ditulis sendiri itu tidak tegas. Kata *mono* yang mengandung arti tunggal dalam definisi monografi lebih merujuk pada satu topik atau subjek dari satu bidang keilmuan, bukan satu penulis.

Oleh karena itu, jika memang Anda meneliti dan mengembangkan sendiri suatu topik penelitian, Anda dapat menyusun monografi secara mandiri. Namun, jika penelitian dan pengembangan dilakukan berkelompok, Anda dapat menempatkan diri sebagai penulis utama atau penulis pendamping.

Pilihan ada pada situasi yang Anda hadapi. Sebagai contoh, Anda melakukan penelitian dan pengembangan suatu subjek secara mandiri. Namun, saat menuliskannya Anda memerlukan bantuan seorang penulis pendamping (*co-author*) maka Anda dapat mengambil keputusan melakukan penulisan kolaboratif.

Kedudukan Anda sebagai penggagas (*author*) disebut dengan istilah penulis utama/penulis pertama. Nama Anda menjadi nama pertama yang disebut di dalam monografi. Berdasarkan ketentuan di POPAK 2019 (Direktorat Pendidikan Tinggi, 2019) Anda berhak

mendapatkan 60% dari nilai angka kredit (20) untuk monografi jika Anda termasuk sebagai penulis korespondensi.³ Adapun penulis pendamping mendapatkan porsi 40%.

Namun, jika penulis korespondensi dilakukan oleh orang lain, penulis utama dan penulis korespondensi masing-masing mendapatkan 40% dari nilai angka kredit, sedangkan sisanya 20% diberikan kepada penulis pendamping.

Apabila penulis pendamping merangkap sebagai penulis korespondensi, penulis utama mendapatkan 50% dan penulis pendamping tersebut mendapatkan 50%. Artinya, penulis utama harus berbagi porsi yang sama dengan penulis pendamping yang merangkap sebagai penulis korespondensi.

Idealnya, kolaborasi penulisan monografi Anda lakukan berdua atau paling banyak bertiga. Kelebihan kolaborasi penulisan salah satunya ialah dari segi kecepatan publikasi.

Selain berkolaborasi dengan penulis lain, penulis monografi juga sangat mungkin mendapatkan dukungan dari seorang editor yang mumpuni mengedit naskah buku ilmiah. Oleh karena itu, salah satu kriteria kerja sama penerbitan yang perlu Anda tinjau ialah keberadaan editor di penerbit. Pastikan editor tersebut Anda kenal dan ketahui reputasinya dalam pengeditan karya tulis ilmiah.

G. Kesan terhadap Monografi

Kesan terhadap monografi memang tidak sebaik atau sepopuler buku lain, seperti buku referensi atau buku ilmiah populer. Rasa monografi secara umum “sangat ilmiah” dan “sangat ceruk” sehingga tidak serta merta menarik minat banyak orang untuk membacanya. Namun, bagi pembaca yang memang haus akan eksplorasi suatu penelitian, tentu monografi tampak lebih menarik hati.

Monografi menunjukkan kesan bahwa ia bukan sebagai bacaan ringan, bacaan umum, atau bacaan populer—dapat dicerna, bahkan oleh masyarakat awam. Beberapa monografi masih tampil secara kaku sehingga tak berbeda dengan makalah/artikel ilmiah, tesis, atau disertasi. Format

³ Penulis yang bertanggung jawab atau bertugas melakukan korespondensi publikasi kepada penerbit hingga karya diterbitkan.

dan sistematika monografi seperti itu tidak disarankan. Pembahasan tentang format dan sistematika ini lebih detail terdapat pada Bab 2.

Monografi menysasar pembaca sasaran yang terbatas (*captive*) dan ceruk (*niche*) karena topik yang diangkat juga sangat spesifik. Konteks tersebut menyebabkan monografi dicetak secara terbatas. Tersedianya teknologi pencetakan manasuka (*print on demand*) kini dan opsi penerbitan elektronik menyebabkan penerbitan monografi menjadi lebih efisien.

Hal itulah mungkin yang dapat saya gambarkan sebagai keterbatasan sebuah monografi. Penulis monografi tentu tidak akan sepopuler Rhenald Kasali dalam bidang manajemen, Hermawan Kartajaya dalam bidang pemasaran, atau Yudi Latif dalam bidang ideologi Pancasila yang produktif menghasilkan buku-buku kategori ilmiah populer.

Meskipun demikian, bukan berarti menulis monografi kalah kelas dibandingkan menulis buku ilmiah populer. Seorang guru besar atau profesor wajib menulis monografi untuk menunjukkan kepakarannya secara khusus dalam suatu bidang.

Oleh karena itu, paling tidak terbit satu hasil karya tulis Anda berupa monografi riset, apalagi jika Anda berencana meningkatkan karier akademis. Dengan demikian, penulisan dan penerbitan monografi merupakan keniscayaan yang harus Anda jalani.

Sebagai bekal pengetahuan bagi Anda untuk menulis dan menyusun monografi maka pada bab selanjutnya akan saya jelaskan tentang anatomi dan jenis-jenis monografi. Tentu perihal tersebut sangat penting bagi Anda sebelum memulai penulisan monografi yang berorientasi pada mutu.



CIRI-CIRI MONOGRAFI



Sumber: Trim (2024)

Gambar 1.3 Ciri-Ciri Monografi

BAB 2

Jenis, Anatomi, dan Format Monografi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada Bab 1, Anda telah dibawa untuk memahami definisi monografi sebagai buku ilmiah. Dalam bidang perpustakaan, monografi telah menjadi istilah umum untuk menyebut buku yang bukan termasuk karya referensi/ rujukan dan juga bukan termasuk terbitan berkala (majalah, surat kabar, dan jurnal).

Dalam bidang ilmiah dan akademis, istilah monografi merujuk pada buku ilmiah yang membahas satu topik/subjek secara mendalam sebagai “ramuan” dari hasil litbang, analisis, dan argumentasi periset. Bentuk monografi seperti itulah yang lebih populer di kalangan akademisi.

Namun, Anda juga dapat menemukan bentuk monografi secara khusus di bidang lain. Di bidang biologi, istilah monografi digunakan untuk menyebut publikasi yang secara komprehensif membahas tentang takson (taksonomi). Contohnya, monografi berjudul *Monograph of the Gonostomatidae and Kahliellidae (Ciliophora, Hypotricha)* karya Helmut Berger yang diterbitkan oleh Springer. Versi elektronik buku setebal 742 halaman itu dijual seharga Rp3,8 juta (Google Play, 2011). Judul monografi biologi tersebut biasa dimulai dengan frasa *monograph of*

Di bidang seni, istilah monografi seniman (*artist monograph*) digunakan untuk menyebut publikasi yang membahas tentang kiprah, legasi seni, dan pemikiran seorang seniman, bahkan terkadang disertai katalog karya-karyanya. Contohnya, monografi berjudul *Peter Halley: A Monograph* yang ditulis oleh Robert Hobbs dan diterbitkan oleh Hirmer Publisher. Di Indonesia, ada buku sejenis berjudul *FX Harsono: Sebuah Monografi* karya Hendro Wiyanto yang diterbitkan oleh Penerbit Gang Kabel.

Di dalam buku dan bab ini, secara khusus dibahas tentang monografi sebagai buku ilmiah untuk tujuan diseminasi hasil litbang atau disebut monografi riset. Dengan demikian, Anda dapat mempertajam pengetahuan dan pemahaman tentang monografi riset melalui buku ini.

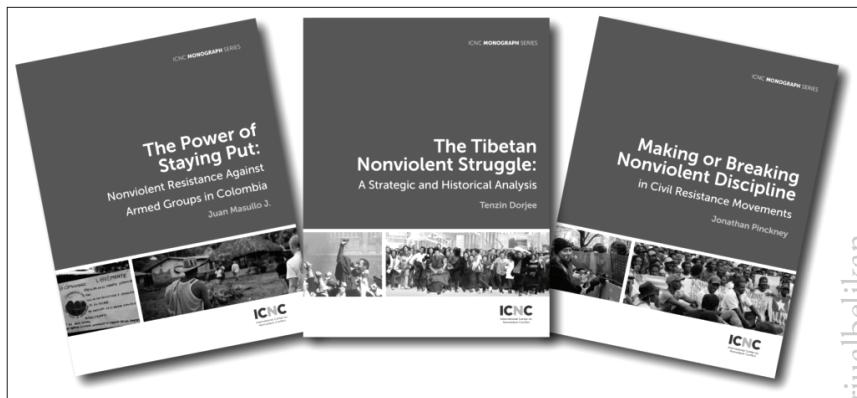
A. Monografi Tunggal dan Monografi Berseri

Ada dua pembagian jenis monografi riset berdasarkan publikasinya, yaitu monografi tunggal dan monografi berseri (*monograph series*). Perbedaan keduanya juga terlihat dari inisiatif penulisan dan penerbitan.

Monografi tunggal disusun oleh penulis tunggal atau beberapa penulis sebagai publikasi yang berdiri sendiri. Dalam hal monografi ditulis oleh lebih dari satu orang, monografi tunggal tetap merupakan satu kesatuan yang utuh. Monografi tunggal lazimnya diterbitkan oleh penerbit buku ilmiah kemudian dijual seperti buku dagang (*trade book*) pada umumnya.

Monografi berseri lazim diterbitkan oleh suatu perkumpulan, asosiasi profesi, atau oleh penerbit majalah/jurnal ilmiah. Monografi berseri mengangkat satu tema tertentu yang kemudian diterbitkan masing-masing sebagai monografi dalam volume yang berbeda-beda—terbit secara berurutan. Inisiatif penerbitan monografi berseri oleh penerbit majalah/jurnal ilmiah didorong oleh pendalaman terhadap satu topik atau subjek yang dianggap penting diulas dalam bentuk terbitan tersendiri.

Gambar 2.1 memperlihatkan contoh monografi berseri yang diterbitkan oleh International Center of Nonviolent Conflict. Anda dapat mengunduh contoh monografi ini dengan memindai kode QR pada Lampiran.



Sumber: ICNC (2023)

Gambar 2.1 Monografi Berseri Diterbitkan oleh International Center of Nonviolent Conflict

Struktur dan sistematika monografi, baik pada jenis monografi tunggal maupun monografi berseri, tidaklah berbeda. Perihal struktur dan sistematika monografi akan diperdalam pada subbab selanjutnya tentang anatomi monografi. Sebagai penulis, Anda dapat mempersiapkan diri untuk

menulis dan menyusun monografi tunggal ataupun menerima penugasan dan penunjukan untuk menulis dan menyusun monografi berseri.

B. Anatomi Monografi

Buku secara tradisional terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian awal (*front matter/preliminary matter/prelims*), bagian isi (*text matter*), dan bagian akhir (*back matter*). Bagian-bagian ini secara umum merefleksikan bagaimana setiap komponen dikelompokkan di dalam daftar isi (The University of Chicago Press, 2017, hlm. 4).

Berikut ini merupakan daftar anatomi buku yang dikenal secara tradisional hingga kini. Bagian awal menggunakan penomoran halaman berangka Romawi kecil (i, ii, iii, dst.), sedangkan bagian selanjutnya (bagian isi dan bagian akhir) berangka Arab (1, 2, 3, dst.).

Tidak semua komponen buku ditampilkan secara lengkap karena beberapa buku hanya memuat komponen yang wajib, sedangkan komponen yang bersifat opsional ditiadakan. Pada buku cetak, berlaku paginasi halaman yang menunjukkan penempatan halaman rekto (nomor gasal) dan verso (nomor genap). Oleh karena itu, pada buku cetak terkadang terdapat halaman kosong (*blank page*) karena awal bab harus dimulai pada halaman rekto atau ada bagian baru yang lazim dimulai pada halaman rekto. Silakan cermati Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Anatomi Buku

Bagian/Komponen	Halaman	Sifat
Bagian awal (<i>Front matter</i>)		
Judul pancir/setengah judul (<i>Book half title</i>)	i	opsional Hanya menampilkan judul utama (tidak termasuk subjudul)
Judul seri atau halaman kosong (<i>Series title, frontispiece, or blank</i>)	ii	Selalu ada jika terdapat halaman setengah judul
Halaman judul penuh (<i>Title page/ Full title</i>)	iii	wajib Judul utama, subjudul, nama penulis, nama penerbit ditampilkan
Halaman hak cipta (<i>Copyright page</i>)	iv	wajib

Bagian/Komponen	Halaman	Sifat
Persembahan (<i>Dedication</i>)	v	opsional
Epigraf (<i>Epigraph</i>)	v atau vi	opsional
Daftar isi (<i>Table of contents</i>)	v or vii	wajib
Daftar gambar (<i>List of illustrations</i>)	rekto/verso	Wajib jika ada ≥ 10 gambar
Daftar tabel (<i>List of tables</i>)	rekto/verso	Wajib jika ada ≥ 10 tabel
Kata pengantar (<i>Foreword</i>)	rekto	opsional
Prakata (<i>Preface</i>)	rekto	opsional
Ucapan terima kasih (<i>Acknowledgements</i>)	rekto	opsional Diadakan khusus jika tidak dimuat di dalam prakata
Introduksi (<i>Introduction</i>)	rekto	wajib Hanya untuk buku tertentu jika tidak dimasukkan ke dalam bagian isi sebagai bab
Daftar singkatan/akronim (<i>Abbreviations/Acronym</i>)	rekto/verso	opsional Ditempatkan pada bagian awal jika tidak dimuat di bagian akhir
Kronologi (<i>Chronology</i>)	rekto	opsional Digunakan secara khusus pada buku sejarah dan ditempatkan di bagian awal jika tidak di bagian akhir
Bagian teks (<i>Text matter</i>)		
Halaman awal teks berupa Introduksi atau bab 1 (<i>Introduction or chapter 1</i>) atau	1	Beberapa buku dibagi atas bagian kemudian bab. Judul bagian diperlakukan sama dengan judul buku sehingga ditampilkan sebagai halaman awal bagian dengan hanya memuat judul utama.
Halaman setengah judul kedua atau halaman pertama judul bagian (<i>Second half title of first part title</i>)		
Halaman kosong (<i>Blank</i>)	2	opsional Pada beberapa buku ditiadakan
Halaman teks pertama (<i>First text page</i>)	3	
Subbab (<i>Subsequent chapters</i>)	rekto/verso	
Simpulan/konklusi (<i>Conclusion</i>)	rekto/verso	

Bagian/Komponen	Halaman	Sifat
Epilog atau penutup (<i>Epilogue or afterword</i>)	rekto/verso	opsional
Bagian akhir (Back matter)		
Ucapan terima kasih (<i>Acknowledgements</i>) jika tidak terdapat di bagian awal	rekto	opsional
Lampiran (<i>Appendix</i>)	rekto	opsional
Subbagian lampiran (<i>Subsequent appendixes</i>)	rekto/verso	opsional
Kronologi (<i>Chronology</i>) jika tidak terdapat di bagian awal	rekto	opsional
Daftar singkatan (<i>Abbreviations</i>) jika tidak terdapat di bagian awal	rekto	opsional
Glosarium (<i>Glossary</i>)	rekto	opsional
Catatan (<i>Notes</i>) jika bukan merupakan catatan kaki atau catatan akhir	rekto	opsional
Daftar pustaka/daftar rujukan (<i>Bibliography/references</i>)	rekto	wajib Pada gaya seperti APA 7 yang digunakan ialah daftar rujukan/referensi
Daftar kontributor (<i>List of contributors</i>)	rekto	opsional Terdapat pada bunga rampai/antologi
Kredit gambar (<i>Illustration credits</i>)	rekto	opsional Diadakan jika tidak tercantum di takarir/keterangan gambar atau bagian lain
Indeks (<i>Index</i>)	rekto	opsional
Tentang penulis (<i>About the author</i>) jika tidak ada di kover belakang atau bagian lain	rekto	opsional

Catatan: Anatomi ini dimodifikasi dari *The Chicago Manual of Style Edisi ke-17* oleh The University of Chicago Press, 2017.

Sumber: The University of Chicago Press (2017)

Penjelasan yang terkait dengan beberapa komponen anatomi buku dapat Anda perdalam pada Bab 3. Berdasarkan sifat komponen anatomi buku (wajib dan opsional) maka sangat mungkin terdapat perbedaan dalam penerapan anatomi buku dan sistematika monografi di antara lembaga/institusi atau penerbit.

Baik PPI 2019 maupun POPAK 2019 yang dikeluarkan oleh Dikti tidak menjelaskan anatomi (struktur) monografi secara terperinci. Di dalam PPI 2019 hanya ditunjukkan beberapa contoh cover monografi.

Tabel 2.2 berikut ini dapat menjadi contoh bagi Anda untuk menyusun monografi berdasarkan standar anatomi buku yang mengadopsi komponen minimal dari gaya CMS.

Tabel 2.2 Contoh Anatomi Monografi

Komponen Anatomi Buku	Panduan
Halaman judul penuh (<i>Title page/Full title</i>)	Tuliskan judul lengkap terdiri atas judul utama dan subjudul (jika ada), nama penulis (tanpa gelar apa pun), nama dan domisili penerbit.
Halaman hak cipta (<i>Copyright page</i>)	Tuliskan judul utama dan subjudul (jika ada); pernyataan hak cipta, termasuk tahun ciptaan dan nama penulis; tanggal penerbitan termasuk keterangan penerbitan; ISBN dan DOI <i>number</i> (jika ada); ucapan terima kasih, perizinan, atau kredit lainnya; Katalog Dalam Terbitan (KDT).
Daftar isi (<i>Table of contents</i>)	Susun daftar isi yang menunjukkan judul dan nomor bab serta judul dan nomor subbab berikut nomor halaman.
Daftar gambar (<i>List of illustrations</i>)	Susun daftar gambar jika gambar keseluruhan di bagian isi ≥ 10 gambar.
Daftar tabel (<i>List of tables</i>)	Susun daftar tabel jika tabel keseluruhan di bagian isi ≥ 10 tabel.
Prakata (<i>Preface</i>)	Tulis prakata yang memuat (1) jenis buku; (2) tujuan penulisan buku; (3) pembaca sasaran buku; (4) keunggulan dan kebaruan buku; dan (5) amanat/pesan kepada pembaca buku. Ucapan terima kasih dapat ditambahkan di sini apabila hanya sedikit yang perlu disebutkan.

Komponen Anatomi Buku	Panduan
Ucapan Terima Kasih (Acknowledgements)	Tulis ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan monografi. Jika sudah disinggung di dalam prakata, tidak diperlukan lagi halaman Ucapan Terima Kasih.
Introduksi/Pendahuluan (<i>Introduction</i>) atau Bab 1 Introduksi: (<i>Chapter 1 Introduction:</i>)	Introduksi sesuai dengan gaya CMS dapat dimasukkan sebagai bagian teks. Introduksi yang singkat umumnya hanya diberi subjudul Introduksi/Pendahuluan. Namun, apabila panjangnya dianggap setara dengan satu bab, penulis dapat mempertimbangkan menambahkan subjudul yang deskriptif.
	<p>Contoh:</p> <p>Bab 1 Introduksi: Agar Tak Lekang oleh Zaman</p>
	<p>Jika introduksi yang dianggap setara dengan bab, penulis dapat memasukkan uraian tentang latar belakang, fenomena, sejarah dan perkembangan (opsional), serta data dan fakta terkini dari topik/ subjek yang diteliti. Ungkapkan mengapa penting mengangkat permasalahan tersebut dan menemukan solusinya.</p>
Bab 2 ... (<i>Chapter 2 ...</i>)	<p>Kembangkan Bab 2 dengan mengungkapkan kajian literatur: kerangka/landasan teoretis, pendalaman terhadap penelitian sebelumnya, dan kesenjangan penelitian.</p>
Bab 3 ... (<i>Chapter 3 ...</i>)	<p>Tulis Bab 3 ini sebagai bagian esensial yang mengungkapkan hasil dan pembahasan penelitian, analisis penulis, argumentasi penulis, dan solusi terperinci terhadap permasalahan yang diteliti.</p>

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Komponen Anatomi Buku	Panduan
Simpulan/Konklusi (<i>Conclusions</i>) atau Simpulan: (<i>Conclusions:</i>)	Judul bab Simpulan dapat menggunakan nomor bab atau tidak menggunakan nomor bab. Penulis dapat mempertimbangkan tambahan subjudul yang deskriptif. Contoh: Simpulan: Buku Masa Depan dan Masa Depan Buku
	Bagian isi monografi diakhiri dengan Simpulan atau Konklusi. Tuliskan pernyataan akhir tentang topik penelitian dengan mengungkapkan saran/rekomendasi dan implikasi penelitian atau mengajukan pertanyaan penelitian lebih lanjut .
Lampiran (<i>Appendix/Appendixes</i>)	Tambahkan materi yang tidak disampaikan di dalam bagian isi buku sebagai lampiran. Beri nomor jika lampiran lebih dari satu.
Glosarium (<i>Glosary</i>)	Tambahkan glosarium sebagai daftar istilah spesifik dalam satu bidang ilmu yang perlu diperkenalkan kepada pembaca—istilah tersebut tidak dijelaskan panjang lebar di dalam bagian isi.
Daftar Rujukan (<i>References</i>)	Susun daftar rujukan (referensi) yang mencantumkan semua sumber yang dikutip di dalam monografi. Terapkan gaya selingkung pengutipan dan penyusunan daftar sesuai dengan yang diminta oleh penerbit.
Indeks (<i>Index</i>)	Susun kata atau istilah kunci berikut nomor halaman keberadaannya ke dalam indeks sebagai bantuan bagi pembaca untuk mencari tajuk khusus di dalam monografi.
Tentang Penulis (<i>About the author</i>)	Tulis riwayat singkat penulis secara naratif-deskriptif atau dalam bentuk poin-poin yang menunjukkan kredibilitas dan reputasi penulis.

Catatan: Anatomi ini disusun berdasarkan berbagai contoh monografi yang relevan oleh B. Trim, 2024.

Sumber: Trim (2024)

Tabel 2.2 merupakan alternatif struktur/sistematika monografi yang dapat diterapkan. Contoh konkretnya dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut ini.

CONTOH ANATOMI MONOGRAFI

BAGIAN AWAL

- Judul penuh (*Full title*)
- Halaman hak cipta (*Copyright page*)
- Daftar isi (*Contents*)
- Daftar gambar (*List of Illustrations*)
- Daftar tabel (*List of Tables*)
- Prakata (*Preface*)
- Ucapan terima kasih (*Acknowledgements*)

BAGIAN ISI

BAB 1 INTRODUKS: AGAR TAK LEKANG OLEH ZAMAN

- A. Tren Publisitas Buku Korporat
- B. Impak Buku Korporat terhadap Identitas, Citra, dan Reputasi Korporat
- C. Buku Korporat sebagai Legasi Korporat

BAB 2 PUBLISITAS BUKU KORPORAT DALAM TINJAUAN LITERATUR KEHUMASAN

- A. Buku sebagai Instrumen Kehumasan
- B. Kedudukan Buku yang Unik dalam Publisitas
- C. Pembingkaihan dalam Penulisan Buku Korporat
- D. Penggunaan *Story Telling* dalam Penyajian Buku Korporat

BAB 3 MENULIS DAN MENERBITKAN BUKU KORPORAT SEBAGAI PUBLISITAS

- A. Reviu Strategi Publisitas Buku Korporat
- B. Beberapa Studi Kasus Publisitas Buku Korporat
- C. Strategi Pembingkaihan Model Hallahan
- D. Visualisasi sebagai Pembingkaihan
- E. Strategi Penyajian dengan *Story Telling*

SIMPULAN: PUBLISITAS BUKU YANG LEBIH KUKUH

- A. Evaluasi Publisitas Buku Korporat
- B. Faktor Kegagalan dan Keberhasilan Publisitas Buku Korporat
- C. Optimalisasi Publisitas Buku Korporat

BAGIAN AKHIR

- Lampiran (*Appendix*)
- Glosarium (*Glosary*)
- Daftar Rujukan (*References*)
- Indeks (*Index*)
- Tentang penulis (*About author*)

Sumber: Trim (2024)

Gambar 2.2 Contoh Rancangan Kerangka Monografi Berdasarkan Anatomi Buku

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Penerapan anatomi dan struktur serta sistematika monografi mungkin berbeda di antara beberapa lembaga/institusi. Hal itu karena memang tidak ada acuan baku penulisan dan penyusunan monografi riset.

Secara faktual, Anda dapat mencermati Gambar 2.3 berikut ini yang menampilkan contoh publikasi monografi dari penulis Ukraina. Kutsyk (2021) menggunakan sistematika monografi yang lebih bebas, tidak mengikuti sistematika umum KTI seperti makalah atau tesis dan disertasi.

Sistematika tersebut lebih dapat berterima sebagai buku ilmiah yang tidak identik dengan KTI litbang nonbuku. Monografi Kutsyk menempatkan *Introduction* (tanpa kata *chapter* dan nomor bab) serta *Conclusions* (tanpa kata *chapter* dan nomor bab) sebagai bagian dari bab isi. Namun, Kutsyk tidak menggunakan penomoran angka Romawi pada bagian awal monografi sehingga terlihat *Introduction* menyatu dengan bagian awal dan *Conclusions* menyatu dengan bagian akhir (lihat monografi Kutsyk pada Lampiran).

Sistematika pada Tabel 2.2 dan Gambar 2.2 memperlihatkan bahwa Introduksi dan Simpulan dimasukkan sebagai bagian dari bab. Komponen Simpulan tidak menggunakan nomor dan kata *bab*, tetapi ditambahkan dengan subjudul deskriptif.

CONTENTS

PREFACE	4
ACKNOWLEDGEMENTS	5
INTRODUCTION	7
CHAPTER 1. HUMAN AND TECHNOLOGY IN THE NEW REALITY CREATION	14
1.1. The evolution of human social creativity through the Internet development	14
1.2. Feedback forms between technology and society in terms of network space	29
CHAPTER 2. DIALECTICS OF THE SOCIAL NETWORKS INFLUENCE ON TRANSFORMATION PROCESSES IN MODERN SOCIETY	43
2.1. Social networks as a communicative space	43
2.2. Digitalization of public activism under the influence of social networks: the Ukrainian experience	54
CHAPTER 3. MESSENGERS (VIBER, WHATSAPP, TELEGRAM, FACEBOOK MESSENGER, INSTAGRAM DIRECT) AS A NEW TYPE OF SOCIAL AND INTERPERSONAL COMMUNICATION	69
3.1. Personal dimension of communication via messengers	69
3.2. Specific features and methods of communication via messengers in the Polish and Ukrainian social and cultural spaces: an empirical dimension	82
CONCLUSIONS	94
REFERENCES	98
APPENDIX	107

Sumber: Kutsyk (2021, hlm. 3)

Gambar 2.3 Daftar Isi Monografi Karya Andrii Kutsyk

The Chicago Manual of Style (2017) menjelaskan bahwa umumnya introduksi tidak dimasukkan ke dalam bagian awal, tetapi di bagian utama teks (bab 1). Materi, misalnya iihwal penulisan monografi, sebaiknya dimasukkan ke prakata. Adapun materi berupa tinjauan isi monografi yang dilakukan oleh orang lain (bukan penulis) dapat dimasukkan ke komponen introduksi. Namun, jika tidak lebih dari 3–5 halaman, tinjauan tersebut dimasukkan sebagai kata pengantar (*foreword*) dan ditempatkan sebelum prakata (*preface*).

Dengan mengacu pada penjelasan tersebut, introduksi yang memuat substansi awal topik dan ditulis sendiri oleh penulis dapat dimasukkan sebagai bagian dari isi atau teks utama monografi. Oleh karena itu, ia dapat berkedudukan sebagai bab pertama.

Lihat contoh lain daftar isi pada Gambar 2.4 dari sebuah monografi berjudul *Culture Studies and Gender Problems* (Handayani, 2021). Monografi tersebut menempatkan Introduksi sebagai Bab I, tetapi mengadakan komponen *Summary* (ringkasan) di bagian awal buku. Selain itu, terdapat komponen *Conclusion* (konklusi/simpulan) yang juga dimasukkan sebagai bagian isi. Anatomi monografi Handayani lebih mirip dengan alternatif anatomi yang dicontohkan pada Tabel 2.2 dan Gambar 2.2, tetapi minus Ringkasan.

Foreword ~ v
Table of Content ~ vii
Summary ~ ix
I. Introduction ~ 1
A. The Background ~ 1
B. The Problem Statements ~ 3
C. Research interests in partner countries ~ 3
II. Review Of Related Literature ~ 9
A. Previous Research ~ 9
B. Gender Situation in Portugal ~ 11
III. Gender Problem In Culture Studies Of Minho University Students ~ 17
A. Student' Academic Gender Profiles at University of Minho ~ 17
B. The Forms of Gender Problem in the Student' Culture Studies at University of Minho ~ 25
C. The Next Stage Of The Plan ~ 35
IV. Conclusion ~ 39
A. Conclusion ~ 39
B. Implications ~ 39
Reference ~ 41
Glossary ~ 45

Komponen Ringkasan terdapat pada beberapa judul monografi. Kedudukannya mirip dengan abstrak pada karya tulis ilmiah atau ringkasan eksekutif pada laporan. Namun, ringkasan dalam monografi riset umumnya lebih panjang.

Contoh monografi yang juga memuat komponen Ringkasan dalam bagian awal ialah *Food Security, Farming, and Climate Change to 2050: Scenarios, Results, Policy Options* karya Gerald C. Nelson dkk., diterbitkan oleh International Food Policy Research Institute (lihat Lampiran). Ringkasan ditulis sepanjang tujuh halaman, sedangkan Introduksi menjadi bagian pertama atau bab pertama teks utama yang diberi nomor (Gambar 2.5).

Contents	
Tables	vi
Figures	viii
Foreword	xi
Acknowledgments	xii
Acronyms and Abbreviations	xiii
Summary	xv
1. Introduction	1
2. Assessing the Scenario and Simulation Outcomes	20
3. Discussion of Overall Scenarios Results	49
4. Discussion of the Simulations	52
5. Beyond 2050	85
6. Conclusions	87
Appendix 1. Regional Groupings	89
Appendix 2. GDP and Population Scenarios	92
Appendix 3. IFPRI's Modeling Methodology	98
Appendix 4. Comparing IFPRI Food Security and Climate Change Results: What Has Changed?	112
References	120

Sumber: Nelson dkk. (2010)

Gambar 2.5 Daftar Isi Monografi Karya Gerald C. Nelson dkk.

Kepentingan adanya Ringkasan ialah untuk memberikan informasi cepat kepada pembaca perihal permasalahan yang diteliti, hasil penelitian, dan rekomendasi. Jika tidak ada kepentingan tersebut atau dimuat di Introduksi, komponen Ringkasan dapat ditiadakan.

Struktur dan sistematika monografi pada Gambar 2.6 masih menunjukkan kecenderungan identik dengan makalah/artikel ilmiah, karya kesarjanaan, dan laporan hasil penelitian.

DAFTAR ISI	
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Tujuan dan Pertanyaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN LITERATUR	6
2.1 Perundungan di Tempat Kerja.....	6
2.2 Perilaku Perundungan di Tempat Kerja.....	8
2.3 Mengukur Perundungan di Tempat Kerja.....	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
3.1 Pengujian Instrumen Validitas dan Reliabilitas	12
3.2 Pengujian Item dengan EFA	21
3.3 Konfirmasi Validitas Variabel	26
BAB IV PEMBAHASAN	36
4.1 Perundungan di Tempat Kerja.....	36
4.2 Keterbatasan Penelitian	38
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	40
5.1 Simpulan.....	40
5.2 Implikasi	41
DAFTAR PUSTAKA	42
DAFTAR INDEKS	53

Sumber: Yumhi (2020, hlm. iii)

Gambar 2.6 Daftar Isi Monografi Karya Yumhi

Penyajian struktur dan sistematika seperti Gambar 2.6 harus dihindari agar tidak menimbulkan kerancuan atau ambigu antara monografi sebagai KTI buku dan KTI nonbuku. Penerbit BRIN tidak merekomendasikan penyusunan monografi dengan sistematika yang kaku seperti KTI nonbuku. Penggunaan sistematika semacam itu juga sering menjadi pemicu

penolakan ajuan ISBN di Perpustakaan Nasional.⁴ Pasalnya, verifikator pengajuan ISBN tidak menemukan ciri buku terdapat di dalam monografi tersebut sehingga tidak relevan diberi ISBN.

Jika Anda berinisiatif menulis dan menyusun monografi, dalam terlebih dahulu sistematika dan komponen yang disarankan oleh lembaga/institusi atau penerbit yang menjadi target publikasi monografi Anda. Hal itu termasuk bagian dari gaya selingkung penerbit. Namun, apabila panduan teknis sistematika tidak tersedia, Anda disarankan menggunakan anatomi dan sistematika seperti pada Tabel 2.2.

Sebaliknya, jika Anda diminta oleh lembaga/institusi atau penerbit untuk menyusun monografi dengan pola seperti pada Gambar 2.6, insafkan mereka untuk tidak menyajikan monografi berpola setali tiga uang dengan makalah, tesis, disertasi, atau laporan hasil penelitian. Tegaskanlah ciri anatomi buku di dalam monografi karya Anda.

Fleksibilitas anatomi dan sistematika monografi membuat kita harus memilih mana yang paling relevan. Sebagai contoh, persoalan mencantumkan komponen Ringkasan atau tidak. Monografi merupakan buku yang tidak dimaksudkan untuk dibaca secara cepat (*speed reading*), tetapi buku yang harus dibaca secara analitis. Oleh karena itu, sebuah ringkasan kurang relevan diadakan di monografi, kecuali dengan pertimbangan kepentingan lain sebagai informasi awal yang bukan termasuk bagian isi buku.

C. Isi Monografi

Berkaitan dengan isi/materi monografi, Fatmawati (2020) menjelaskan bahwa secara umum penulisan monografi didasarkan pada survei literatur. Artinya, monografi disusun sebagai ekstraksi dan kompilasi informasi yang relevan pada satu subjek.

Pendapat itu perlu dilengkapi karena survei atau studi literatur bukanlah satu-satunya ciri monografi meskipun setiap monografi pasti menggunakan studi literatur sebagai salah satu cara menunjukkan himpunan perkembangan ilmu (*state of the art*).

⁴ Pada tahun 2020, Perpusnas RI mulai memperketat pengajuan ISBN karena ditengarai banyak “buku” yang diajukan ternyata belum layak disebut buku.

Isi monografi dari sisi topik sebagaimana telah disinggung sebelumnya cenderung mengangkat topik yang spesifik dalam satu bidang ilmu, bahkan topik yang ceruk. Istilah topik dalam ruang lingkup yang sempit dan terbatas (*narrow scope*) dapat menjadi cerminan isi monografi.

Dengan demikian, monografi dapat ditulis berbasis litbang yang berfokus pada aspek tertentu dalam suatu topik. Ia tidak mencakup aspek atau dimensi lain dalam penelitian. Penulis monografi selalu membatasi cakupan penelitian agar lebih dalam untuk mengeksplorasi permasalahan pada area yang spesifik.

Sebagai ilustrasi, saya bermaksud meneliti bidang editologi (ilmu penyuntingan naskah). Saya memilih permasalahan seputar penyuntingan naskah karya fiksi. Lebih spesifik lagi, saya memilih topik/subjek penyuntingan naskah fiksi anak (sastra anak). Kemudian lebih ceruk lagi, saya memilih aspek penyuntingan naskah fiksi anak hasil terjemahan.

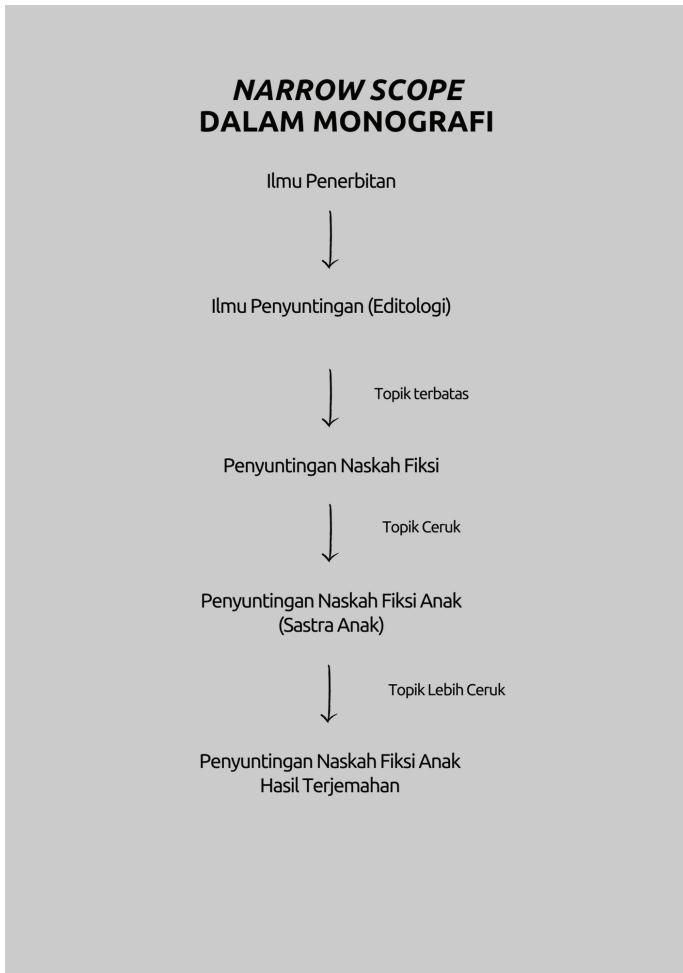
Tujuan penelitian saya untuk menilai hasil penyuntingan buku fiksi anak terjemahan yang diterbitkan oleh sebuah lembaga penerbitan. Di dalam penelitian ini, saya mengajukan hipotesis adanya kelemahan dan kesalahan dalam penyuntingan naskah fiksi anak terjemahan sehingga diperlukan langkah-langkah efektif penyuntingan naskah untuk menihilkan atau meminimalkan kesalahan dari berbagai aspek.

Kira-kira itulah topik yang akan saya teliti. Alur pemilihan topik dapat dilihat pada Gambar 2.7. Saya berencana memublikasikan hasil penelitian kali pertama menjadi sebuah artikel ilmiah. Artikel ilmiah tersebut kemudian dikonversi menjadi monografi.

Alhasil, penulisan monografi memang sangat menantang bagi akademisi dan periset sejati. Ide penulisan monografi merupakan ide litbang berupa masalah yang dapat kita cermati di dalam kehidupan atau aktivitas keilmuan yang kita tekuni.

Penyajian monografi menggunakan pola hierarkis, dalam hal ini bab dan subbab disusun dengan urutan dari umum ke khusus. Pola ini tergambar pada daftar isi monografi.

NARROW SCOPE DALAM MONOGRAFI



Sumber: Trim (2024)

Gambar 2.7 Alur Pemilihan Topik Berdasarkan Ruang Lingkup yang Terbatas atau *Narrow Scope*

D. Format Monografi

Format buku berhubungan dengan spesifikasi teknis penerbitan, yaitu ukuran dan ketebalan (panjang) monografi. Berdasarkan komponen penelitian untuk kenaikan jabatan akademik di dalam POPAK 2019, monografi harus:

- 1) berketebalan paling sedikit 60 halaman cetak (menurut format UNESCO); dan
- 2) berukuran standar 15 x 23 cm, 1 spasi.

Format ketebalan pada poin 1 kurang berdasar karena sesuai dengan rekomendasi UNESCO (lihat Bab 1) publikasi tercetak yang disebut buku berketebalan minimal >49 halaman. Jika buku cetak selalu berkelipatan 8, minimal ketebalan halaman buku menurut UNESCO sebenarnya 56 halaman.

Rekomendasi UNESCO itu telah dianggap sebagai “rezim kebenaran” perihal anatomi buku cetak dengan mengecualikan buklet atau brosur dan buku anak. Akan tetapi, perihal ketebalan halaman dapat ditimbang-timbang dari relevansi materi. Ketika sebuah buku dituntut sebagai sebuah pendalaman topik maka buku itu perlu memiliki ketebalan yang memadai. Berikut ini tabel ketebalan buku cetak yang dibagi atas tipis, sedang, dan tebal dengan menggunakan standar minimal UNESCO.

Tabel 2.3 Klasifikasi Ketebalan Buku

Kategori	Variasi Ketebalan
Tipis	56, 64, 72, 80, 88, 96
Sedang	112, 128, 144, 160, 176, 192, 200
Tebal	>216

Sumber: Trim (2024)

Ketebalan akan berdampak pada biaya produksi, terutama untuk buku cetak/buku kertas, sedangkan pada buku elektronik akan menambah biaya desain. Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi ketebalan pada monografi:

- 1) kedalaman penelitian dan pengembangan sehingga perlu menyajikan analisis yang terperinci dan eksplorasi teoretis yang luas;
- 2) standar disiplin ilmu yang mungkin memasukkan komponen komponen pembahasan tertentu sehingga disiplin ilmu humaniora akan berbeda dengan disiplin ilmu alam atau teknik; dan
- 3) standar yang ditetapkan oleh lembaga/institusi dan penerbit, misalnya penerbit akan berhitung soal skala ekonomis penerbit.

Dengan mengikuti ketentuan dari POPAK 2019 maka Anda dapat memilih bahwa ketebalan minimal sebuah monografi ialah 64 halaman (format buku jadi) yang tergolong monografi tipis. Adapun Penerbit BRIN (2020) menetapkan ketebalan manuskrip (naskah) minimal 90 halaman atau sepanjang 30.000 kata—satu halaman A4 rata-rata memuat kisaran 325 kata (12 pt, spasi 1,5).

Ketebalan halaman monografi dapat diestimasi berdasarkan kerangka sistematika yang Anda susun. Misalnya, Anda berencana menulis monografi sebanyak empat bab. Jika setiap bab rata-rata mengandung 25 halaman, ketebalan isi monografi dapat mencapai 100 halaman isi. Walaupun demikian, tidak ada ketentuan bahwa bobot ketebalan tiap bab di dalam monografi harus sama. Ketebalan tiap bab sangat mungkin bervariasi, terutama yang lebih tebal pada bab tentang hasil dan pembahasan litbang.

Perihal ukuran standar buku ilmiah $15\text{ cm} \times 23\text{ cm}$ di dalam POPAK 2019 yang sering disebut sebagai “ukuran UNESCO” juga tidak berdasar. UNESCO tidak pernah merekomendasi standar ukuran buku. Ukuran buku yang lazim menggunakan standar ISO, yaitu A4 (buku besar), A5, A6 (buku saku), dan B5. Monografi idealnya dibuat dalam ukuran A5 ($14,8\text{ cm} \times 21\text{ cm}$) atau B5 ($17,6\text{ cm} \times 25\text{ cm}$), tetapi ukuran $15\text{ cm} \times 23\text{ cm}$ juga dapat digunakan.

Ukuran monografi juga dapat mengikuti ketentuan dari penerbit, terutama dikaitkan dengan ukuran paling efisien pada mesin cetak—if buku dicetak. Jika buku diterbitkan dalam bentuk buku elektronik, ukuran buku tidak menjadi pertimbangan ekonomis.

E. Monografi yang Terindeks Scopus

Ada ciri monografi yang sangat khas bahwa monografi dapat terindeks oleh basis data interdisipliner seperti indeksasi Scopus. Namun, syarat dan ketentuan berlaku agar monografi dapat terindeks Scopus.

Syaratnya monografi harus diajukan oleh penerbit, tidak dapat diajukan sendiri oleh penulis. Penerbit dapat mengajukan monografi agar terindeks Scopus melalui pengisian formulir *Scopus Books Suggestion*. Buku hanya akan dipertimbangkan untuk dievaluasi jika memenuhi kriteria minimum berikut:

- 1) semua buku harus ber-ISBN;
- 2) semua buku harus tersedia dalam format digital (PDF atau xml);
- 3) semua metadata harus dapat ditarik di *online information exchange* (ONIX) atau *machine-readable cataloging* (MARC);
- 4) semua metadata harus berisi kode area subjek *Book Industry Classification* (BIC)—sistem klasifikasi buku yang dikembangkan di Inggris— atau *Book Industry Standards and Communications* (BISAC)—sistem klasifikasi buku yang dikembangkan di Amerika;
- 5) semua isi buku harus ditulis dalam bahasa Inggris; dan
- 6) jenis buku dalam cakupannya, yaitu **monografi**, volume yang diedit (*edited volume*/bunga rampai), karya referensi utama, dan buku teks tingkat sarjana.

Daftar buku dari penerbit yang memenuhi kriteria minimum akan ditinjau sesuai dengan kriteria seleksi berikut:

- 1) reputasi dan pengaruh penerbit;
- 2) cakupan dan bidang keilmuan dalam daftar isi buku;
- 3) ketersediaan dan format isi buku;
- 4) kebijakan publikasi dan misi editorial; dan
- 5) mutu isi buku yang diterbitkan.

Mutu sebuah buku ilmiah yang terbit di Barat atau negara yang sudah mapan publikasi ilmiahnya umumnya ditinjau dari reputasi penerbitnya. Jika penerbit sudah diakui reputasinya dalam publikasi ilmiah, karya penulis buku tersebut tidak diragukan lagi. Hal itu berbeda dengan sistem di Indonesia yang lebih meninjau soal teknis, seperti harus ber-ISBN, penerbit merupakan anggota Ikapi, ukuran buku “standar UNESCO”, dan syarat teknis lainnya.

Dengan syarat teknis tersebut, kini banyak penerbit dalam kategori amatir menerbitkan buku ilmiah dengan bermodal asalkan ada ISBN, asalkan anggota Ikapi, asalkan dapat mengurus pencatatan HAKI, dan asalkan ukuran buku sesuai dengan “standar UNESCO”.

Alhasil, mereka menawarkan model penerbitan buku berbayar/bersubsidi dengan harga sangat murah demi memenuhi kebutuhan para akademisi yang ingin cepat-cepat menambah angka kredit. Namun, mutu

buku tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan dan tidak berbasis pada ilmu penerbitan, lebih khusus lagi penerbitan ilmiah.

Oleh karena itu, gagasan akreditasi penerbit buku ilmiah yang telah digulirkan BRIN perlu didukung agar tak sembarang penerbit dapat menangani buku ilmiah tanpa kompetensi di bidang penerbitan ilmiah. Demikian pula gagasan akreditasi penerbit yang didorong oleh Pusat Perbukuan dalam rangka pembinaan pelaku perbukuan sesuai dengan regulasi perbukuan, juga perlu disambut dengan baik.

Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI) yang didirikan pada tahun 2010 dapat berfungsi sebagai pembina penerbit-penerbit perguruan tinggi (*university press*) yang menjadi anggotanya. Oleh karena itu, penerbitan buku pedoman/panduan dalam penerbitan ilmiah perlu disusun oleh APPTI melalui kerja sama dengan lembaga terkait, seperti BRIN dan Direktorat Pendidikan Tinggi.

Pemahaman pada Bab 2 ini merujuk pada pemahaman profesional dalam penulisan monografi berbasis ilmu penerbitan—kajian yang jarang ditekuni di Indonesia. Oleh karena itu, salah satu pertimbangan penting saat Anda memilih bekerja sama dengan penerbit ialah mempertimbangkan keberadaan seorang editor profesional.

Editor ditugasi oleh penerbit untuk mengedit naskah/manuskrip Anda. Jika ia bukan orang yang mumpuni dalam penerbitan ilmiah, editor itu mungkin serba sedikit memberikan impak perbaikan pada naskah/manuskrip Anda. Editor profesional dapat memberikan saran-saran terhadap perbaikan mutu manuskrip Anda sehingga layak untuk diterbitkan, termasuk meluruskan bagian naskah yang “bengkok”.



BAB 3

Taktis Menulis Monografi Riset



Bab 2 telah tuntas maka Anda selanjutnya memasuki materi praktis tentang bagaimana menulis monografi. Paling tidak, ambiguitas yang selama ini Anda alami tidak terjadi lagi. Anda sudah makin mantap menulis monografi yang bakal mengukuhkan status Anda sebagai ahli atau pakar pada suatu bidang keilmuan.

Cerita ini kerap sampai kepada saya. Seorang dosen mengajukan monografi, tetapi ditolak oleh dewan penilai. Monografi itu dianggap lebih pas sebagai buku referensi. Sebaliknya, ketika seorang dosen mengajukan penilaian buku referensi, karyanya itu disebut lebih cocok sebagai monografi. Bagaimana hal itu dapat terjadi?

Ambiguitas yang disebabkan oleh ketidakjelasan definisi dan sistematika kedua buku ilmiah itu telah saya bahas pada Bab 1 dan diperjelas lagi pada Bab 2. Oleh karena itu, penting untuk memahami seluk-beluk jenis buku ilmiah sebelum Anda menuliskannya. Banyak kasus terjadi seperti ini, yakni dosen atau periset bingung menentukan jenis bukunya ketika buku itu sudah menjadi naskah, bahkan sudah diterbitkan menjadi buku.

Buku ini khusus memupus keragu-raguan dalam menulis monografi. Saya pun akan menyiapkan buku panduan tentang penulisan buku ajar/buku teks (khusus pendidikan tinggi) dan buku referensi sebagai buku ilmiah populer sehingga dapat menjadi rujukan yang pasti.

Sekarang, siapkan diri Anda untuk mulai menulis monografi riset dengan tujuan diseminasi hasil litbang dan memberi “jalan setapak” bagi penelitian lanjutan. Dengan tujuan mulia tersebut, penulisan dan penerbitan monografi bukan sekadar pragmatisme untuk meraih angka kredit dan prestise penelitian, melainkan juga meninggalkan legasi ilmu yang bermanfaat.

Saya mulai dari sebuah pertanyaan: Siapakah Anda yang layak menulis monografi? Semua orang, baik akademisi (dosen atau widyaiswara), periset, maupun mahasiswa (khususnya pascasarjana) berpeluang menulis monografi. Namun, tentu ada pertimbangan dari lembaga/institusi dan penerbit ketika Anda hendak menerbitkan monografi berdasarkan rekam jejak Anda.

A. Rekam Jejak Penulis Monografi

Salah satu kriteria monografi sebagai komponen penelitian yang dapat diganjar dengan angka kredit untuk kenaikan jabatan akademis ialah isi buku sesuai dengan bidang keilmuan penulis. Artinya, penulis monografi ditekankan memiliki latar belakang pendidikan yang linear dengan ilmu yang menjadi pokok pembahasan monografi.

Soal linieritas pendidikan ini sebagai syarat penulis monografi—sebagaimana terdapat pada POPAK 2019—boleh jadi merupakan perdebatan. Saya bermerrim pada diri saya sendiri yang menempuh pendidikan tinggi vokasi D-3 dan sarjana S-1 di bidang ilmu bahasa dan sastra Indonesia, tetapi menempuh magister S-2 di bidang ilmu komunikasi. Konteks latar belakang pendidikan tinggi saya tampak tidak linear meskipun antara ilmu bahasa, ilmu sastra, dan ilmu komunikasi masih erat hubungannya.

Lalu, apakah saya tidak dianggap layak menulis monografi di antara ketiga bidang ilmu tersebut? Di sini saya berpendapat kelayakan atau ketidaklayakan menjadi sangat subjektif. Hal ini tentu dikembalikan kepada penulis monografi untuk menilai dirinya sendiri dan membuktikan reputasinya di bidang yang ia tulis.

Pada topik-topik tertentu, seperti penyuntingan naskah, penerbitan buku, sastra anak, dan kehumasan, saya menguasainya, apalagi jika kehumasan yang bertalian dengan penulisan (*PR writing*). Jika diminta untuk meneliti dan menulis tentang linguistik forensik, saya tentu tidak mampu meskipun masih dalam ranah ilmu bahasa (linguistik). Jadi, dalam suatu bidang ilmu terdapat relung-relung yang lebih dikuasai seseorang.

Selain itu, penilaian kompetensi di Indonesia memaklumi adanya rekognisi pembelajaran lampau atau (RPL) untuk mengakui kompetensi seseorang yang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman di luar pendidikan formal. Seseorang yang hanya lulusan D-3 atau D-4 setelah bekerja selama sepuluh tahun secara konsisten di suatu bidang, besar kemungkinan kompetensinya setara dengan lulusan S-1 atau S-2 yang mengenyam pendidikan formal.

RPL dimungkinkan melalui salah satunya program sertifikasi profesi yang dalam hal ini seseorang dinilai kompeten bukan hanya karena latar belakang pendidikan formalnya, melainkan juga dari latar belakang

pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan pengalaman kerja yang terkadang bersifat tidak terstruktur.

Implementasi RPL telah dilakukan di pendidikan tinggi vokasi dengan menerima dosen sebagai dosen praktisi meskipun mungkin seseorang itu hanya lulusan D-3, bahkan SMK. Dosen praktisi itu diakui kompetensinya berdasarkan rekognisi pembelajaran lampau.

Oleh karena itu, selain latar belakang keilmuan yang linear, sosok seorang penulis monografi juga dapat ditinjau dari latar belakang pengalaman, pekerjaan atau karier yang ditekuni, dan diklat nonformal. Dengan demikian, penulis monografi merupakan seorang akademisi, periset, atau praktisi/profesional di bidangnya atau setidaknya seseorang yang sedang membina karier akademis di bidang yang ia tekuni. Syarat utama ialah ia mampu meneliti dengan suatu metode dan pendekatan penelitian yang berterima secara ilmiah.

Metode dan pendekatan penelitian itu diperlukan untuk menjawab pertanyaan: Apakah monografi dapat disusun semata dari pengalaman praktis-empiris dan studi literatur? Pengalaman praktis-empiris dapat digunakan dalam penulisan monografi, tetapi tetap dalam kerangka penelitian empiris. Oleh karena itu, penulis perlu menjelaskan metode dan pendekatan penelitian yang diterapkan (pemilihan sampel, desain penelitian, instrumen pengumpulan data, analisis data) dengan tentu mempertimbangkan etika akademis.

Bagaimanapun, sebuah monografi memerlukan dasar teoretis dan kerangka konseptual yang kukuh sehingga pengalaman praktis-empiris berfungsi sebagai masukan berharga. Dengan demikian, monografi yang bermutu sejatinya merupakan ramuan dari pengalaman praktis-empiris, kerangka teoretis, literatur akademis, metode penelitian, temuan penelitian, analisis, dan argumentasi penulisnya.

B. Memilih dan Mendalami Topik Ceruk

Semua karya tulis bermula dari penemuan ide. Penulisan monografi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bermula dari penemuan ide penelitian dan pengembangan. Ide penelitian sangat terkait dengan masalah. Sekadar bercanda maka penulis monografi dapat disebut orang yang “mencari-cari masalah”.

Masalah tersebut relevan untuk diteliti dan diwujudkan ke dalam monografi dalam ruang lingkup terbatas (*narrow scope*) atau ‘topik ceruk’. Saya pernah berseloroh soal topik ceruk seperti ini.

Seorang dosen plus dokter ahli bedah ingin menyusun sebuah monografi. Lalu, ia memilih topik spesifik tentang bedah telinga manusia. Lebih ceruk lagi, ia memilih khusus bedah telinga bagian kiri. Ternyata lebih khusus lagi, ia memilih bagian tertentu dari telinga kiri yang akan dibedah. Seperti itulah sebuah ilustrasi tantangan memilih topik ceruk sebagai ide penulisan monografi.

Oleh karena itu, publikasi monografi tergolong minim peminat, kecuali orang-orang yang berkecimpung di bidang itu atau sedang melakukan penelitian di bidang tersebut. Topik ceruk umumnya kurang “seksi” atau menarik minat secara umum, tetapi penting dan harus diterbitkan.

Anderson (2007) menggambarkan buku ilmiah semacam monografi sebagai produk ekor panjang (*long tail*). Buku-buku itu berada di deretan sumbu horizontal X yang panjang, tetapi rendah pada sumbu vertikal Y sebagai produk ceruk. Buku-buku “ekor panjang” itu bukan merupakan buku *best seller*. Walaupun demikian, atas dasar kepentingannya, buku-buku itu tetap diterbitkan dengan tiras kecil—mungkin hanya 100–500 eksemplar per judul.

Oleh karena itu, teknologi pencetakan manasuka (*print on demand*) dan penerbitan elektronik sangat berpengaruh terhadap model bisnis buku ilmiah bertopik ceruk seperti monografi. Dahulu, monografi digambarkan sebagai buku yang mahal dan terbatas. Kini, keadaan itu berbalik. Ia dapat dijual di toko buku elektronik dengan harga lebih ekonomis dan tak terbatas.

Di aplikasi Google Play Book yang khusus menjual buku elektronik, Anda dapat menemukan beragam monografi dengan harga yang bervariasi. Bahkan, ada beberapa monografi yang tersedia secara gratis.

Contoh ide topik ceruk telah saya berikan pada Gambar 2.7. Kebalikan dari topik ceruk adalah topik meluas (*board scope/wide scope*) yang digunakan pada buku referensi. Buku referensi dapat mengangkat satu subjek permasalahan yang diuraikan ke dalam beberapa topik dan subtopik—saling berkelindan satu sama lain.

Buku referensi dapat menggunakan perspektif pembahasan lebih dari satu bidang keilmuan. Misalnya, ketika mengusung ide karya tulis tentang sejarah penyuntingan naskah di Indonesia, saya menggunakan (tentu saja) historiografi dalam penulisannya. Selain itu, saya akan menggunakan perspektif ilmu penyuntingan (editologi), ilmu bahasa (linguistik), dan juga ilmu komunikasi.

“Ramuan” tersebut membuat buku referensi menjadi sangat kaya sebagai bacaan dan sangat mungkin diarahkan sebagai bacaan ilmiah populer, seperti halnya buku *The 7 Habits for Highly Effective People* karya Stephen Covey atau buku *A Brief History of Time* karya Stephen Hawking. Cakupan yang luas membuat ketebalan buku referensi dapat melebihi ketebalan sebuah monografi. Ketebalan buku referensi juga disumbang oleh pemikiran penulisnya dan pemikiran orang lain yang disitir penulis. Oleh karena itu, wajar jika buku referensi diganjar dengan nilai 40, angka kredit di POPAK 2019.

Sekali lagi, calon penulis monografi harus memahami bahwa monografi hanya mengandung satu topik yang sangat spesifik dari suatu subjek keilmuan. Topik yang dipilih dan dikembangkan di dalam litbang harus konsisten berada pada jalurnya. Ia dicegah berbelok ke mana-mana dalam penulisannya.

Satu contoh lagi, Anda akan menulis monografi tentang topik di bidang komunikasi pemasaran daring (*online*). Penelitian Anda terkait dengan perilaku konsumen milenial dalam menyikapi promosi buku secara daring di media sosial semasa pandemi Covid-19 dan pasca-Covid-19. Oleh karena itu, Anda harus konsisten mengupasnya dari sudut pandang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pemasaran, lebih ceruk lagi pemasaran buku.

Mungkin saja Anda tertarik membahasnya dari sudut pandang ilmu psikologi. Anda perlu menahan diri atau hanya menyentuh sedikit masalah tersebut pada bagian kajian literatur. Anda harus berfokus pada temuan hasil penelitian sesuai dengan bidang keilmuan yang Anda kuasai.

Lantas bagaimana? Apakah Anda sudah memilih sebuah topik ceruk untuk diteliti dan dikembangkan atau mungkin Anda telah selesai meneliti? Mari meneruskan ke tahapan teknis selanjutnya.

C. Menentukan Judul Utama dan Subjudul

Anda tidak memulai penulisan monografi dari nol apabila sudah tersedia bahan berupa KTI nonbuku (laporan hasil penelitian, tesis, disertasi, makalah, atau artikel ilmiah). Judul sudah tersedia pada KTI nonbuku, tetapi tidak serta merta judul itu dapat digunakan karena Anda menulis sebuah buku ilmiah yang berbeda karakternya dengan KTI nonbuku. Cermati judul-judul pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Contoh Judul-Judul Monografi Riset yang Telah Diterbitkan

Judul	Penulis	Penerbit
<i>Monograf Heperealitas Pen-citraan Politik Risma: Persepsi Masyarakat atas Kinerja Risma sebagai Walikota Surabaya 2010-2015</i>	Ali Sahab	Zifatama Publisher
<i>Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi pada Tiga Riset Lapangan</i>	Gatut Priyowidodo	Rajagrafindo Persada
<i>Monograf Pengukuran Literasi Keuangan Syariah dan Literasi Keuangan</i>	Ade Gunawan	UMSU Press
<i>Desa dan Hutan, Gunung dan Lautan: Antropologi Ruang pada Masyarakat Huaulu, Maluku</i>	Muhammad R. Damm	Penerbit BRIN

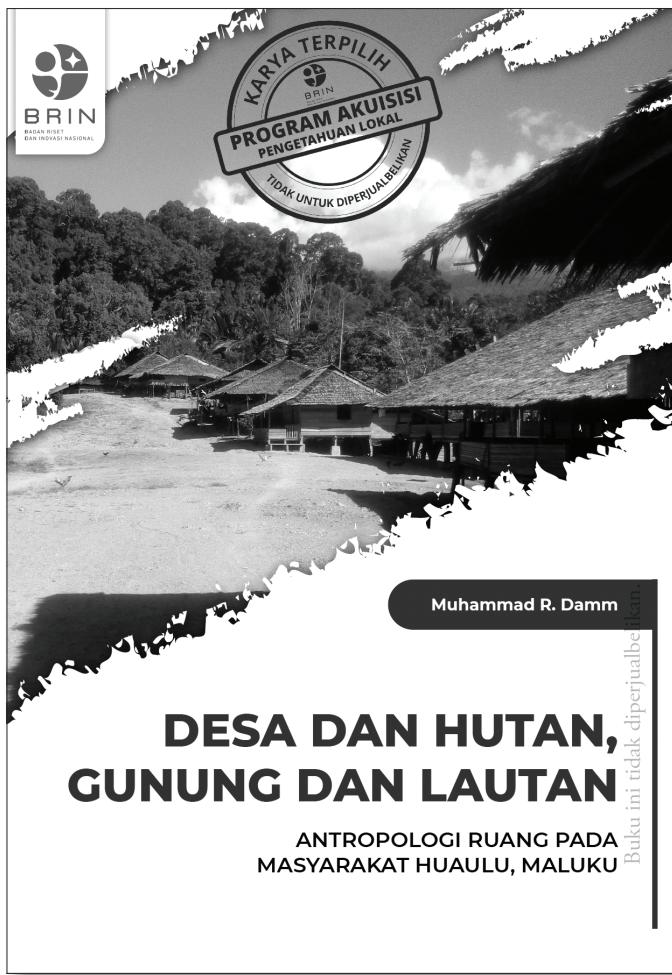
Catatan: Ditelusuri dari Google Play Book dan Katalog Penerbit BRIN

Dengan kecerunan topik monografi maka sebaiknya judul monografi riset terdiri atas judul utama (induk judul) dan subjudul (anak judul). Perhatikan contoh berikut ini.

Menimbang Mutu Terjemahan Buku Fiksi Anak: Analisis Hasil Penyuntingan Naskah Fiksi Anak untuk Jenjang Pembaca Awal (B-2)

Pemberian judul utama dan subjudul berfungsi menyiratkan dan menyuratkan bidang keilmuan yang diteliti dan topik ceruk yang didalaminya. Judul utama dapat dibuat secara ringkas, sedangkan subjudul dapat lebih panjang dan lebih spesifik mendeskripsikan fokus atau ceruk penelitian.

Apakah perlu mencantumkan kata ‘monografi’ pada judul? Pencantuman itu bersifat opsional karena informasi jenis buku dapat dimuat pada prakata. Contoh konkret pada buku berjudul *Desa dan Hutan, Gunung dan Lautan: Antropologi Ruang pada Masyarakat Huaulu, Maluku*. Meskipun buku itu tergolong monografi, Penerbit BRIN tidak mencantumkan kata ‘monografi’ pada judul di kover buku.

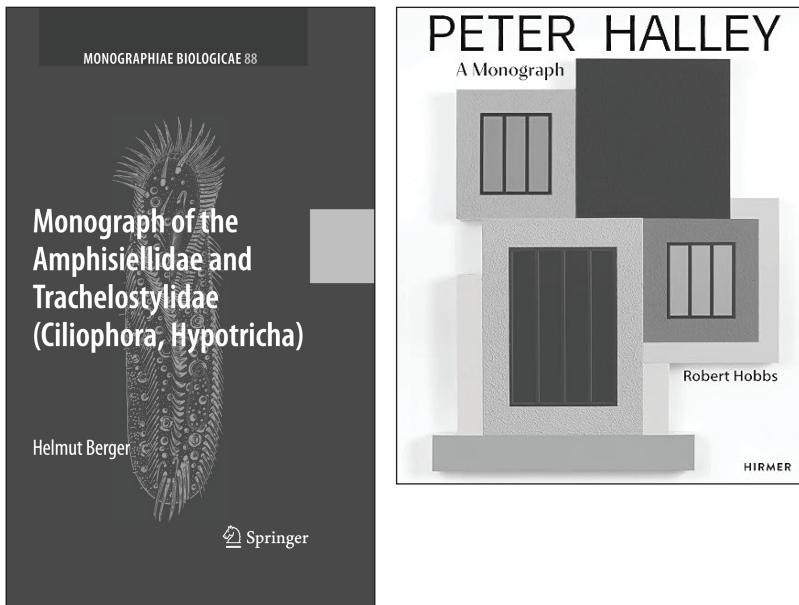


Sumber: Penerbit BRIN (2024)

Gambar 3.1 Kover Monografi dari Program Akuisisi Pengetahuan Lokal

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata ‘monografi’ lazim muncul pada judul monografi biologi dengan digunakannya frasa *Monograph of* pada awal judul. Kata ‘monografi’ juga lazim digunakan pada monografi seniman.



Sumber: Springer (2011); Hilmer Publisher (2023)

Gambar 3.2 Kover Monografi Biologi Karya Helmut Berger dan Monografi Seniman Karya Robert Hobbs

Sebagai sebuah saran, Anda tidak perlu menggunakan bentuk lewah dengan menyebut ‘buku monografi’ atau sering ditulis ‘buku monograf’. Monografi itu jelas-jelas sebutan untuk buku sehingga ia tidak sama dengan sebutan buku referensi atau buku ajar yang memang memerlukan kata *buku* sebagai penjelas atau penegas bahwa itu buku.

Terkait dengan pertanyaan berapa idealnya jumlah kata dalam satu judul monografi, tidak ada ketentuan baku tentang hal itu, kecuali ditetapkan oleh lembaga penerbit. Pembatasan jumlah kata pada judul semata untuk mewujudkan judul yang ringkas.

Empat poin berikut ini merupakan prinsip penulisan judul, yaitu (1) singkat dan jelas (hindari penggunaan kata yang tidak perlu atau tidak

jelas); (2) mencerminkan isi sehingga pembaca dapat langsung memahami apa yang hendak disampaikan; (3) menggunakan kata kunci atau frasa kunci dalam subjek/bidang penelitian; dan (4) menghindari kata-kata yang tidak informatif. Sebaiknya di dalam judul juga tidak digunakan singkatan atau akronim, tetapi langsung kepanjangannya.

D. Menulis Bagian Awal

Beberapa bagian awal monografi disiapkan oleh penerbit (editor) dan ada yang disiapkan oleh penulis sendiri. Bagian awal yang disiapkan penulis, yaitu dedikasi atau epigraf (opsional), daftar isi, daftar ilustrasi, daftar tabel, prakata, dan ucapan terima kasih (opsional). Poin-poin berikut ini merupakan penjelasan bagian-bagian awal yang harus disiapkan oleh penulis monografi.

1. Menulis Dedikasi atau Epigraf

Komponen ini termasuk opsional sehingga pengadaannya berpulang kepada Anda. Komponen dedikasi dapat Anda siapkan untuk mendedikasikan karya Anda kepada seseorang atau beberapa orang (guru, ayah/ibu, suami/istri dan anak, atau kelompok/komunitas). Dedikasi biasanya ditempatkan di halaman v, setelah halaman setengah judul, halaman judul penuh, dan halaman hak cipta.

Epigraf berbeda dengan dedikasi. Epigraf adalah kutipan (*quote*) yang berhubungan dengan isi buku, tetapi bukan merupakan bagian integral dari buku. Karena itu, jika Anda ingin memasukkan epigraf, Anda harus memilih kutipan yang berkaitan dengan isi monografi.

Epigraf ada juga yang ditempatkan sebagai pembuka bab, bahkan meskipun jarang, ia muncul di setiap awal subbab. Jika berdiri sendiri, epigraf biasanya muncul pada halaman v (jika tidak ada dedikasi) atau halaman vi setelah dedikasi, berjejer dengan halaman daftar isi.

Pastikan bahwa epigraf menampilkan kutipan yang benar dan nama pencipta—beberapa epigraf mencantumkan judul ciptaan. Antara kutipan dan nama pencipta biasa dipisahkan dengan tanda pisah/sempang (–).

2. Menyusun Daftar Isi, Daftar Gambar, dan Daftar Tabel

Daftar isi mencerminkan struktur dan sistematika isi monografi. Bagian ini merupakan bagian yang paling awal dinilai oleh penelaah (mitra bestari), dewan penilai monografi, atau editor monografi.

Bagian isi monografi lazim dibagi atas bab (*chapter*), subbab, dan sub-subbab. Daftar isi dapat menampilkan komponen bab dan subbab saja (sampai dua level) berikut nomor halaman keberadaan komponen tersebut.

Penanda bab dapat menggunakan angka Romawi atau angka Arab. Adapun penanda subbab dan sub-subbab dapat menggunakan sistem abjad-angka Arab atau tanpa penanda abjad-angka Arab, tetapi menggunakan penanda tipografi (jenis huruf dan ukuran huruf). Perhatikan contoh pada Gambar 3.3 berikut ini.

 Daftar Isi	 Daftar Gambar																																																										
<table border="0"><tr><td>Daftar Gambar</td><td>ix</td></tr><tr><td>Daftar Tabel</td><td>xi</td></tr><tr><td>Pengantar Penerbit</td><td>xiii</td></tr><tr><td>Praakta</td><td>xv</td></tr><tr><td> Bab I Anthropologi Ruang: Catatan Kritis Teori dan Metodologi</td><td>1</td></tr><tr><td> A. Warisan Dualisme Cartesian pada Anthropologi Ruang.....</td><td>1</td></tr><tr><td> B. Teori Lefebvre sebagai Sebuah Tawaran</td><td>11</td></tr><tr><td> C. Perjalanan di Tanah Seram</td><td>15</td></tr><tr><td> D. Pengorganisasian Buku</td><td>28</td></tr><tr><td> Bab II Selamat Datang di Sekenima</td><td>31</td></tr><tr><td> A. Letak Geografi Negeri Huadu</td><td>31</td></tr><tr><td> B. Huadu: Keutuhan Politis dan Distribusi Geografi</td><td>35</td></tr><tr><td> C. Agama dan Sistem Kepercayaan</td><td>43</td></tr><tr><td> D. Sistem Kekarbaran dan Perkawinan.....</td><td>47</td></tr><tr><td> E. Konstitusi Masyarakat dan Peran Marga</td><td>51</td></tr></table>	Daftar Gambar	ix	Daftar Tabel	xi	Pengantar Penerbit	xiii	Praakta	xv	 Bab I Anthropologi Ruang: Catatan Kritis Teori dan Metodologi	1	A. Warisan Dualisme Cartesian pada Anthropologi Ruang.....	1	B. Teori Lefebvre sebagai Sebuah Tawaran	11	C. Perjalanan di Tanah Seram	15	D. Pengorganisasian Buku	28	 Bab II Selamat Datang di Sekenima	31	A. Letak Geografi Negeri Huadu	31	B. Huadu: Keutuhan Politis dan Distribusi Geografi	35	C. Agama dan Sistem Kepercayaan	43	D. Sistem Kekarbaran dan Perkawinan.....	47	E. Konstitusi Masyarakat dan Peran Marga	51	<table border="0"><tr><td>Gambar 2.1 Perikanan Wilayah Perawan Huadu</td><td>33</td></tr><tr><td>Gambar 2.2 Hubungan Sudaera Senene (Sepupu)</td><td>48</td></tr><tr><td>Gambar 2.3 Hubungan Sepupu <i>Koefni</i></td><td>49</td></tr><tr><td>Gambar 2.4 Pembagian Masyarakat Huadu ke dalam Klan dan Marga</td><td>51</td></tr><tr><td>Gambar 4.1 Pola Perumahan <i>Niniani</i> di Mutulam</td><td>86</td></tr><tr><td>Gambar 4.2 Pola Perumahan Huadu yang Konseptual</td><td>87</td></tr><tr><td>Gambar 4.3 Pola Perumahan Huadu yang Sentripetal</td><td>92</td></tr><tr><td>Gambar 5.1 Denah Rumah Huadu</td><td>109</td></tr><tr><td>Gambar 5.2 Rumah Adat dan Rumah Tradisional Huadu</td><td>120</td></tr><tr><td>Gambar 5.3 Susana Niniani Tahun 2015</td><td>121</td></tr><tr><td>Gambar 5.4 <i>Haeruwan</i> dan Pembuatannya</td><td>122</td></tr><tr><td>Gambar 5.5 Bagian-Bagian Rumah Tradisional Huadu</td><td>125</td></tr><tr><td>Gambar 5.6 <i>Koneone</i> (Replika)</td><td>127</td></tr><tr><td>Gambar 5.7 Makan Pinang sebelum Memulai Pemasangan Arap</td><td>134</td></tr></table>	Gambar 2.1 Perikanan Wilayah Perawan Huadu	33	Gambar 2.2 Hubungan Sudaera Senene (Sepupu)	48	Gambar 2.3 Hubungan Sepupu <i>Koefni</i>	49	Gambar 2.4 Pembagian Masyarakat Huadu ke dalam Klan dan Marga	51	Gambar 4.1 Pola Perumahan <i>Niniani</i> di Mutulam	86	Gambar 4.2 Pola Perumahan Huadu yang Konseptual	87	Gambar 4.3 Pola Perumahan Huadu yang Sentripetal	92	Gambar 5.1 Denah Rumah Huadu	109	Gambar 5.2 Rumah Adat dan Rumah Tradisional Huadu	120	Gambar 5.3 Susana Niniani Tahun 2015	121	Gambar 5.4 <i>Haeruwan</i> dan Pembuatannya	122	Gambar 5.5 Bagian-Bagian Rumah Tradisional Huadu	125	Gambar 5.6 <i>Koneone</i> (Replika)	127	Gambar 5.7 Makan Pinang sebelum Memulai Pemasangan Arap	134
Daftar Gambar	ix																																																										
Daftar Tabel	xi																																																										
Pengantar Penerbit	xiii																																																										
Praakta	xv																																																										
 Bab I Anthropologi Ruang: Catatan Kritis Teori dan Metodologi	1																																																										
A. Warisan Dualisme Cartesian pada Anthropologi Ruang.....	1																																																										
B. Teori Lefebvre sebagai Sebuah Tawaran	11																																																										
C. Perjalanan di Tanah Seram	15																																																										
D. Pengorganisasian Buku	28																																																										
 Bab II Selamat Datang di Sekenima	31																																																										
A. Letak Geografi Negeri Huadu	31																																																										
B. Huadu: Keutuhan Politis dan Distribusi Geografi	35																																																										
C. Agama dan Sistem Kepercayaan	43																																																										
D. Sistem Kekarbaran dan Perkawinan.....	47																																																										
E. Konstitusi Masyarakat dan Peran Marga	51																																																										
Gambar 2.1 Perikanan Wilayah Perawan Huadu	33																																																										
Gambar 2.2 Hubungan Sudaera Senene (Sepupu)	48																																																										
Gambar 2.3 Hubungan Sepupu <i>Koefni</i>	49																																																										
Gambar 2.4 Pembagian Masyarakat Huadu ke dalam Klan dan Marga	51																																																										
Gambar 4.1 Pola Perumahan <i>Niniani</i> di Mutulam	86																																																										
Gambar 4.2 Pola Perumahan Huadu yang Konseptual	87																																																										
Gambar 4.3 Pola Perumahan Huadu yang Sentripetal	92																																																										
Gambar 5.1 Denah Rumah Huadu	109																																																										
Gambar 5.2 Rumah Adat dan Rumah Tradisional Huadu	120																																																										
Gambar 5.3 Susana Niniani Tahun 2015	121																																																										
Gambar 5.4 <i>Haeruwan</i> dan Pembuatannya	122																																																										
Gambar 5.5 Bagian-Bagian Rumah Tradisional Huadu	125																																																										
Gambar 5.6 <i>Koneone</i> (Replika)	127																																																										
Gambar 5.7 Makan Pinang sebelum Memulai Pemasangan Arap	134																																																										

Sumber: Penerbit BRIN (2024)

Gambar 3.3 Contoh Daftar Isi dan Daftar Gambar Monografi

Daftar gambar atau daftar tabel bersifat opsional. Anda tidak perlu membuatnya jika gambar atau tabel di dalam monografi kurang dari 10. Daftar gambar dan daftar tabel dapat disatukan dengan memberikan judul

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Ilustrasi, sedangkan Gambar dan Tabel dijadikan subjudul (lihat contoh pada buku ini).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tulislah judul bab dan subbab dengan kata, frasa, dan klausa yang lebih deskriptif, tidak mirip dengan KTI nonbuku. Perhatikan penjadualan bab dan subbab pada Gambar 3.3.

3. Menulis Prakata

Prakata (*preface*) merupakan wacana awal buku yang disampaikan langsung oleh penulis berisikan hal-hal berikut:

- 1) jenis buku (sebagai penegasan);
- 2) tujuan penulisan buku;
- 3) pembaca sasaran buku;
- 4) keunggulan buku;
- 5) ucapan terima kasih (jika tidak disiapkan dalam halaman khusus); dan
- 6) pesan atau amanat penulis kepada pembaca.

Panjang prakata antara 300–500 kata atau maksimal dua halaman buku. Hindari menulis sebuah ungkapan paradox yang biasa terdapat di akhir prakata seperti ini: *Penulis menyadari bahwa monografi ini masih memiliki banyak kekurangan*

Bagaimana dengan kata pengantar (*foreword*)? Kata pengantar ditulis oleh orang lain yang bukan termasuk penulis. Kata pengantar biasanya ditulis oleh pakar, tokoh, pemimpin lembaga, atau penerbit. Isi kata pengantar berupa apresiasi terhadap penerbitan buku dan kedudukan penulis atau berupa tinjauan ringkas terhadap isi buku.

Kata pengantar bersifat opsional pada buku, termasuk pada monografi. Oleh karena itu, Anda dapat berdiskusi dengan penerbit apakah monografi memerlukan kata pengantar atau cukup prakata.

4. Menulis Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih (*acknowledgements*) sebagai komponen tersendiri disusun apabila merupakan daftar panjang. Penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa orang atau lembaga berdasarkan urutan kepentingan. Ucapan terima kasih juga dapat ditempatkan pada bagian akhir monografi.

5. Menyusun Daftar Singkatan/Akronim

Apabila monografi mengandung banyak singkatan dan/atau akronim yang bersifat teknis keilmuan, bukan merupakan singkatan/akronim umum, disarankan untuk memuat daftar singkatan/akronim. Daftar tersebut disusun secara alfabetis dengan menempatkan singkatan atau akronim lebih dulu kemudian kepanjangannya. Untuk menghemat ruang, daftar itu dapat dibuat dalam dua kolom.

Sesuaikan cara penulisan singkatan atau akronim, terutama penggunaan tanda baca dan huruf kapital sesuai dengan Pedoman EYD V. Anda dapat meminta bantuan editor untuk menyusun daftar itu.

E. Menulis Bagian Isi

Bagian isi merupakan bagian utama monografi. Subbab ini bertujuan menajamkan pemahaman Anda tentang penulisan bagian isi monografi dari segi hakikatnya. Jadi, subbab ini bukan memaparkan teknik menulis karena ihal tulis-menulis dapat Anda pelajari dari sumber lain yang banyak tersedia atau mengikuti diklat penulisan ilmiah.

1. Menulis Introduksi

Introduksi sebagai bab awal atau pendahuluan dapat memuat poin-poin berikut ini:

- 1) latar belakang penelitian;
- 2) rumusan masalah dan tujuan penelitian;
- 3) ruang lingkup penelitian;
- 4) signifikansi penelitian; dan
- 5) sistematika monografi dalam bentuk gambaran ringkas.

Kelima poin itu disampaikan secara ringkas untuk mengawali pembahasan tentang isi monografi. Hindari penggunaan sub-subjudul normatif seperti kelima poin tersebut di dalam komponen Introduksi. Cermati Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Judul Normatif dan Judul Deskriptif

Subjudul Normatif	Subjudul Deskriptif
Latar Belakang	Tren dan Kepentingan Menerbitkan Buku Korporat
Rumusan Masalah	Pembahasan yang Langka tentang Buku Korporat
Ruang Lingkup Penelitian	Menulis Buku Korporat dalam Kerangka Pembingkaian dan Pengisahan
Signifikansi Penelitian	Apa yang Anda Peroleh dari Monografi ini?
Sistematika Pembahasan	

Sumber: Trim (2024)

2. Membuat Judul Bab dan Subbab yang Deskriptif

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin 1 tentang Introduksi, Anda didorong untuk menciptakan judul deskriptif pada bab dan subbab, bukan mengikuti judul bab dan subjudul seperti artikel ilmiah atau makalah yang disajikan secara normatif—mengikuti kaidah dan kelaziman.

Judul subbab dibuat ringkas. Sebagaimana judul bab, subjudul harus paralel secara struktur dan nada. Misalnya, jika Anda menggunakan awalan *me-* untuk subjudul, subjudul lainnya harus menggunakan awalan *me-* juga. Contoh:

Bab II MENIMBANG SASARAN BUKU AJAR

- A. Memahami Pedagogis Sasaran
- B. Memilih Kognitif Sasaran
- C. Mengidentifikasi Pembaca Sasaran

Penulisan judul mengikuti kaidah EYD V bahwa huruf awal tiap kata pada judul ditulis dengan huruf kapital (termasuk unsur kata ulang utuh), kecuali kata tugas yang tidak terletak di awal judul (lihat juga EYD V). Sebagai penanda tipografi, judul dan subjudul ditik dengan huruf tebal.

3. Menyusun Level Subbab

Secara umum sistematika tulisan dalam bentuk buku terbagi atas bab dan subbab. Namun, ada juga buku atau monografi yang harus terbagi lagi menjadi beberapa level. Penanda subbab dan sub-subbab menggunakan gabungan huruf dan angka, termasuk huruf kapital dan huruf kecil. Berikut contoh pembagian level subbab.

BAB II MENIMBANG SASARAN BUKU AJAR

- A. Memahami Pedagogis Sasaran } *level 1*
- 1. Pembelajaran Berpusat pada Dosen } *level 2*
- 2. Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

Jika monografi mengandung pembahasan yang rumit, kemungkinan ia dapat terdiri atas tiga level atau lebih. Level ketiga dapat menggunakan huruf (a, b, c, dan seterusnya) dan level keempat dapat menggunakan penomoran 1), 2), 3), dan seterusnya.

Dalam pengetikannya, subbab dan sub-subbab dibuat lurus, tidak bertakuk untuk mengefisiensikan ruang halaman. Jadi, penandaan subbab dan sub-subbab tidak menggunakan model seperti ini.

BAB II MENIMBANG SASARAN BUKU AJAR

- 2.1 Memahami Pedagogis Sasaran } *level 1*
 - 2.1.1 Pembelajaran Berpusat pada Dosen } *level 2*
 - 2.1.2 Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

4. Menggunakan Ilustrasi dan Tabel

Penggunaan ilustrasi sangat disarankan untuk memperjelas isi monografi riset, bukan sekadar ilustrasi tanpa makna. Ilustrasi dapat berupa, di antaranya karya foto, lukisan, ilustrasi garis (*line art*), diagram, grafik, dan infografik. Beberapa jenis ilustrasi merupakan hasil fotografi, seni tangan, seni komputer, gabungan seni tangan dan komputer, serta saat ini seni kecerdasan buatan (AI).

Legalitas ilustrasi dengan seni AI masih menjadi perdebatan karena AI menciptakan suatu ilustrasi yang juga didukung oleh banyak sumber sebagai basis peniruan. Oleh karena itu, siapa yang disebut sebagai pencipta ilustrasi AI masih meragukan, bahkan ada peran seseorang yang memasukkan *prompt* (kalimat pemantik) sehingga AI memprosesnya. Sebaiknya dalam konteks penulisan monografi riset, kita tetap menggunakan ilustrasi buatan manusia sehingga lebih jelas dalam sitasi dengan menyebutkan penciptanya.

Situs ilustrasi harus mengikuti gaya selingkung yang ditetapkan oleh penerbit. Ilustrasi mengandung bagian-bagian, yaitu judul ilustrasi, takarir

atau keterangan ilustrasi (*caption*), informasi sitasi (*author-date*), legenda (khusus pada peta/denah), dan catatan (diperkenankan dalam gaya APA 7).

5. Menggunakan Bahasa Populer

Karena termasuk laras ilmiah, bahasa monografi umumnya formal dan teknis. Namun, tidak ada salahnya menyajikan teks di dalam monografi dengan bahasa populer—bahasa yang mudah dipahami. Hal itu dilakukan karena ada tuntutan monografi riset juga harus disajikan secara menarik.

Bahasa populer bukan berarti bahasa nonbaku atau bahasa pergaulan. Bahasa populer tetap menerapkan kaidah kebahasaan, seperti pilihan kata baku, ejaan (EYD V), tata bentuk, tata kalimat, dan tata paragraf yang efektif. Anda dapat menggunakan struktur kalimat dan paragraf yang bervariasi dengan tetap mengacu pada standar dan kaidah kebahasaan yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kesan monografi riset yang sangat ilmiah sehingga menggunakan banyak istilah teknis harus diubah. Istilah-istilah teknis itu dapat dijelaskan di dalam teks atau di glosarium.

Cermati contoh bahasa sebuah monografi berikut ini. Jika membaca bahasa monografi yang sudah terbit ini, ada kesan bahasanya masih luput disunting.

Selama menjabat Risma tidak jarang melakukan sidak proyek maupun permasalahan yang dihadapi Surabaya, seperti macet, banjir tanpa pengawalan ajudan, bahkan naik sepeda motor sediri hanya bermodalkan Handy Talky (HT) untuk koordinasi dengan anak buahnya. Ketika ada kemacetan memuncak seperti dipagi hari Risma juga sering turun langsung ke jalan mengatur arus lalu lintas supaya macet segera teratasi. Bahkan pergelangan tangan kiri Risma patah akibat terjatuh saat sidak acara bersih-bersih saluran air di Karangrejo, Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Wonokromo. Risma juga berani memarahi langsung kontraktor yang nakal maupun pihak-pihak yang merusak tamannya. Risma juga merelakan jiwa dan raganya ketika melaksanakan kegiatan penutupan lokalisasi Dolly yang banyak ditentang oleh berbagai pihak (Sahab, A. 2017, h. 2)

Bahasa monografi tersebut dapat dibuat lebih formal, tetapi tidak kaku. Berikut hasil suntingan paragraf tersebut.

Selama menjabat sebagai Wali Kota Surabaya, Risma sering kali melakukan sidak terhadap proyek atau permasalahan yang dihadapi warga Surabaya, seperti kemacetan dan banjir. Bahkan, Risma kerap datang tanpa pengawalan, seperti mengendarai sepeda motor seorang diri lalu menggunakan *handy talkie* (HT) untuk berkoordinasi dengan bawahannya. Saat ada kemacetan parah pada pagi hari, tidak jarang Risma ikut turun langsung ke jalan untuk mengatur lalu lintas agar kemacetan terurai.

Aksi Risma itu juga kerap membahayakan dirinya. Ia pernah mengalami patah pergelangan tangan kiri akibat terjatuh saat melakukan sidak dalam kegiatan bersih-bersih saluran air di Karangrejo, Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Wonokromo.

Risma juga berani menegur keras secara langsung kontraktor nakal dan pihak-pihak yang merusakkan fasilitas umum, seperti pernah terjadi pada salah satu taman di Surabaya. Risma juga dengan berani melakukan tindakan tidak populer, yakni menutup lokalisasi Dolly. Keberanian ini ditentang oleh banyak pihak sehingga berpotensi membahayakan dirinya

Bagaimana suntingan teks tersebut? Dapatkah Anda rasakan perbedaannya? Jadi, penggunaan bahasa formal atau bahasa baku memang tidak harus kaku.

6. Mencermati Sitasi

Meskipun tidak berniat plagiat, penulis sangat mungkin melakukan plagiarisme secara tidak disengaja. Plagiarisme jenis itu umumnya muncul karena kesalahan sitasi. Sebagaimana Anda ketahui bahwa sitasi dapat dilakukan dengan cara pengutipan langsung dan tidak langsung (parafrasa dan ringkasan). Sitasi dengan cara pengutipan langsung tentu lebih mudah karena Anda melakukannya secara verbatim. Namun, tetap harus dipastikan kebenaran dan ketepatan penulisan sumber ciptaan (nama pencipta, tanggal atau tahun ciptaan, nama penerbit, dsb.)

Kutipan dengan cara parafrasa atau ringkasan memerlukan keterampilan tersendiri dengan memperhatikan ketepatan pilihan kata dan makna yang dimaksud pencipta pada sumber asli. Cermati contoh berikut ini.

Hubungan antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan akademik siswa. Namun, hubungan tersebut dapat berdampak positif atau negatif terhadap prestasi akademik siswa (Wu et.al, 2011). Studi menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal pendidik meninggalkan kesan positif yang bertahan lama pada kinerja akademik siswa dan gaya hidup mereka (Fulmer & Turner, 2014; McHugh et.al, 2013).

Sumber: Sani & Rahman (2022)

Gambar 3.4 Sitasi dalam *Monograf Komunikasi Efektif dan Hasil Belajar*

Pada Gambar 3.4 terlihat bahwa satu paragraf mengandung dua kutipan, yaitu satu kutipan tampaknya berupa parafrasa dan satu kutipan berupa ringkasan (*summary*). Model sitasi seperti itu lazim pada banyak KTI.

Kutipan yang disarankan hendaknya bukanlah pernyataan yang sudah umum (*common sense*). Apakah menurut Anda contoh kutipan monografi yang disajikan mengandung pernyataan umum? Mari kita selisik.

Kalimat pertama, *Hubungan antara guru dan siswa berperan penting dalam keberhasilan akademik siswa*, secara makna **bertentangan dengan kalimat kedua**, *Namun, hubungan tersebut dapat berdampak positif atau negatif terhadap prestasi akademik siswa*. Dengan demikian, perlu dipastikan teks kutipan dari Wu dkk. ini yang sebenarnya di dalam artikel jurnal bertajuk “Teacher-Student Relationship Quality Type in Elementary Grades: Effects on Trajectories for Achievement and Engagement”.

Saya menemukan kutipan dari sumber asli berikut ini.

Students whose relationships with their teachers are characterized by high levels of support and low levels of conflict obtain higher scores on measures of academics, and behavioral adjustment than do students whose relationships with teachers are less positive (for review see Hamre & Pianta, 2006). Prospective studies find that a more positive teacher-student relationship is associated with a greater sense of school belonging (Furrer & Skinner, 2003), lower levels of externalizing behaviors (Birch & Ladd, 1997; Hughes, Cavell, & Jackson, 1999; Meehan, Hughes, & Cavell, 2003; Silver, Measelle, Armstrong, & Essex, 2005), improved peer relationships (Hughes, Cavell, & Willson, 2001; Hughes & Kwok, 2006; Taylor & Trickett, 1989), and higher achievement (Crosnoe, Johnson, & Elder, 2004; Hamre & Pianta, 2001; Ladd, Birch, & Buhs, 1999; Skinner, Zimmer-Gembeck, & Connell, 1998). Furthermore, longitudinal mediational analyses find that the effect of a supportive teacher-student relationship on achievement is due to the direct effect of teacher-student relationship quality on students' engagement in the classroom (Hughes, Luo, Kwok, & Loyd, 2008; O'Connor & McCartney, 2007).

Catatan: Kutipan dari artikel "Teacher-Student Relationship Quality Type in Elementary Grades: Effects on Trajectories for Achievement and Engagement" karya J. Wu, J. N. Hughes, dan O. Kwok, 2010.

Sumber: Wu et al. (2010)

Gambar 3.5 Sumber Kutipan Asli

Jika diasumsikan penulis mengutip kalimat pertama dari Wu et al. (2010), maknanya berbeda. Berikut ini terjemahan secara bebas: *Hubungan para siswa dan guru mereka yang baik (positif) ditandai dengan dukungan yang tinggi dan konflik yang rendah sehingga berpengaruh terhadap skor tinggi di bidang akademis dan perilaku (adab) dibandingkan para siswa yang memiliki hubungan kurang positif dengan guru mereka.* (h. 1, p. 1)

Dengan demikian, pengutipan teks dari Wu dkk. pada contoh kutipan parafrasa dari monografi Sani dan Rahman (2022) kurang akurat sehingga dapat menimbulkan persepsi yang keliru.

Perhatikan contoh suntingan sitasi parafrasa berikut ini.

Hubungan antara guru dan siswa yang positif berperan penting dalam meningkatkan dukungan dan meminimalkan konflik sehingga berpengaruh pada nilai akademis yang tinggi dan perkembangan sikap siswa tersebut. Hal itu bertolak belakang dengan siswa yang memiliki hubungan kurang positif dengan guru mereka (Wu et al., 2011).

Contoh suntingan menunjukkan kutipan satu kalimat kemudian diparafrasa menjadi dua kalimat untuk memperjelas makna teks yang telah disampaikan Wu dkk. Pernyataan Wu dkk. itu mungkin dipandang sebagai sebuah pernyataan umum yang jamak dipahami.

Dengan demikian, apakah pernyataan Wu dkk. itu perlu dikutip atau tidak? Dalam pandangan saya, pernyataan Wu dkk. bukan merupakan pernyataan umum jika memang didukung oleh suatu hasil penelitian.

Secara logis, kita dapat memahami bahwa pemicu anjloknya nilai akademis seorang siswa salah satunya karena hubungan dengan guru yang kurang harmonis. Namun, hal ini perlu dikukuhkan dengan penelitian. Pernyataan dari Wu dkk. (2010) memuat sitasi keterangan *lihat Hamre dan Pianta, 2006*—saya mengasumsikan Wu dkk. juga mengutip hasil penelitian dari Hamre dan Pianta yang terdapat di dalam artikelnya. Hal ini yang memperkuat pernyataan tersebut lalu dikutip oleh Sani dan Rahman (2022).

Sumber yang disajikan Sani dan Rahman di Daftar Pustaka (semestinya Daftar Rujukan) juga masih kurang akurat karena karya Wu dkk. disebutkan tahun 2011, padahal sejatinya Oktober 2010. Penelusuran saya di situs web ResearchGate menunjukkan data tersebut (Gambar 3.6).

[Article](#) [PDF Available](#)

Teacher-student relationship quality type in elementary grades: Effects on trajectories for achievement and engagement

October 2010 · *Journal of School Psychology* 48(5):357-87
[DOI:10.1016/j.jsp.2010.06.004](#)
Source · [PubMed](#)

Authors:

 **Jun-yu Wu**
National Yang Ming Chiao Tung University /...

 **Jan N Hughes**
Texas A&M University

 **Oi-Man Kwok**
Texas A&M University

Sumber: ResearchGate.net

Gambar 3.6 Tangkapan Layar Sumber Artikel di ResearchGate

Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dalam sitasi dan penulisan sumber sitasi di dalam monografi. Anda dapat menggunakan gaya selingkung tertentu bergantung pada kebijakan penerbit. Misalnya,

Penerbit BRIN memaklumkan Anda menggunakan gaya selingkung APA 7 atau CMS 17. Hal yang paling penting adalah mempelajari cara sitasi yang benar menurut panduan gaya selingkung dan memastikan sumber sitasi yang tepat. Apabila Anda memarafrasa atau meringkas, pastikan Anda mengutip sesuai dengan makna sebenarnya dari sumber yang dikutip.

Di sini peran editor dalam membantu penulis mengedit kebenaran sitasi dan korespondensi sitasi sangat krusial. Editor merupakan “palang pintu” terakhir sebelum KTI dipublikasikan. Sitasi harus mendapat perhatian khusus karena berhubungan dengan indikasi plagiarisme.

F. Menulis Bagian Akhir

Bagian akhir dalam sebuah monografi tidak kalah penting dari bagian awal. Secara umum bagian akhir merupakan bagian pelengkap. Ia memberikan kemudahan bagi pembaca untuk menelusuri aspek lain dari monografi.

Secara lebih jelas, Anda dapat mencermati hakikat komponen pada bagian akhir monografi berikut ini.

1. Menyertakan Lampiran

Hakikat lampiran ialah memuat penjelasan atau elaborasi yang bukan merupakan bagian esensial dari isi (teks), tetapi dapat membantu pembaca untuk mencari klarifikasi lebih lanjut, dokumen teks (contohnya surat), daftar panjang, kuesioner, atau terkadang sebuah grafik/tabel.

Lampiran jangan dijadikan “gudang” untuk menampung hal-hal yang tidak dapat diungkapkan penulis di dalam teks. Jadi, tambahkan materi lampiran seefektif mungkin. Bahkan, pada saat ini Anda dimudahkan dengan digitasi untuk menambahkan lampiran.

Dengan menggunakan kode QR, Anda dapat menautkan materi sebagai bacaan lebih lanjut di dalam teks atau lampiran. Saya memberikan contoh berupa monografi yang tersedia secara *open access* melalui kode QR di lampiran buku ini. Dengan demikian, saya dapat “menghemat” lembar demi lembar halaman.

2. Menyusun Glosarium

Dengan kekhasan monografi mengangkat suatu topik ceruk dalam suatu bidang ilmu maka sangat mungkin terdapat istilah yang spesifik. Istilah itu

perlu dikenalkan kepada pembaca atau dijelaskan sehingga fungsi sebuah glosarium di dalam monografi sangat penting.

Glosarium dalam bahasa Indonesia dikenal dengan padanan *daftar istilah*. Daftar ini memuat istilah spesifik keilmuan beserta keterangan atau definisi yang disusun secara alfabetis. Jika suatu istilah sudah di-terangkan atau didefinisikan di dalam teks bagian isi, Anda tidak perlu mencantumkannya lagi di dalam glosarium karena menjadi mubazir.

Pemisah antara istilah dan keterangan atau definisinya dapat menggunakan tanda titik (.), titik dua (:), atau tanda pisah (–). Perhatikan contoh berikut ini.

almanak. Buku yang disusun sekali dalam setahun biasanya berisikan beragam informasi dan pengetahuan umum.

blurb. Teks iklan pada kover belakang buku berisi informasi dan ajakan kepada calon pembaca untuk membaca atau membeli buku; wara buku.

Glosarium di dalam monografi ditempatkan sebelum daftar rujukan. Glosarium tidak identik dengan daftar singkatan/akronim. Namun, Anda dapat mencantumkan singkatan atau akronim jika tidak hanya diikuti kepanjangannya, tetapi juga dengan penjelasannya. Contoh:

DOI. Singkatan dari *Digital Object Identifier* merupakan deretan alfanumerik yang unik (contoh: 10.1086/597483) yang ditambahkan pada publikasi atau unit lain dari kekayaan intelektual. Sebuah DOI yang ditambahkan ke <https://doi.org/> menyediakan sarana untuk mencari lokasi terkini objek tersebut di internet.

Anda dapat menggunakan tambahan keterangan *lihat* dan *lihat juga* (tidak perlu dicetak miring dalam penggunaannya) pada definisi atau keterangan di glosarium—diistilahkan dengan *rujukan silang*. Keterangan *lihat* artinya istilah yang disebutkan masih berada dalam glosarium atau monografi, sedangkan *lihat juga* artinya istilah yang disebutkan berada di luar glosarium atau monografi. Jadi, jika Anda berpikir pembaca dapat mencari informasi lebih lanjut tentang suatu istilah di luar monografi yang Anda susun, gunakan keterangan *lihat juga*. Perhatikan contoh berikut ini.

dumi. Tiruan atau purwarupa buku sebelum dicetak atau dipublikasikan secara massal sebagai acuan pencetakan buku. Lihat **cetak coba**.

penyunting naskah. Seseorang yang bertugas menyunting/mengedit naskah sesuai dengan standar dan kaidah penyuntingan naskah. Lihat juga **proofreader**.

Definisi dan keterangan di dalam glosarium sebaiknya Anda parafrasakan atau bahasakan ulang. Jika Anda terpaksa mengutip secara verbatim, cantumkan atribusi ciptaan sebagaimana Anda melakukan sitasi dalam format sitasi berkurung (*parenthetical citation*). Perhatikan contoh berikut.

semiotika. Ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya); semiologi; ilmu tentang semiotik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

Seorang editor profesional dapat membantu Anda menyusun glosarium secara baik dan benar. Ingat bahwa glosarium memuat kata asing atau istilah khas keilmuan sesuai dengan bidang yang menjadi pembahasan monografi. Glosarium tidak memuat kata atau istilah biasa, apalagi yang sudah familier bagi pembaca. Glosarium juga, sekali lagi, tidak memuat sekadar kepanjangan singkatan atau akronim.

3. Menyusun Daftar Rujukan

Monografi seyogianya menggunakan referensi (*references*) atau dipadankan dengan daftar rujukan/daftar acuan. Lalu, apa perbedaan antara daftar rujukan dan daftar pustaka (*bibliography*)?

Temukan perbedaannya pada Tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3 Perbedaan antara Daftar Rujukan dan Daftar Pustaka

Daftar Rujukan/Referensi	Daftar Pustaka/Bibliografi
Semua sumber sitasi dimasukkan ke dalam daftar. Begitu pula sebaliknya, semua yang ada di daftar harus muncul pada sitasi di dalam teks (terdapat korespondensi antara sitasi dan daftar rujukan).	Semua sumber sitasi dimasukkan ke dalam daftar. Namun, sebaliknya sumber di dalam daftar tidak harus muncul pada sitasi di dalam teks. Ada beberapa sumber yang hanya dijadikan bacaan oleh pencipta karena memberi inspirasi, tetapi tidak disitasi.
Digunakan utamanya pada gaya selingkung APA tanpa opsi bibliografi.	Digunakan pada gaya selingkung CMS sebagai opsi selain Daftar Rujukan.

Berdasarkan pembeda tersebut, monografi lebih relevan menggunakan daftar rujukan (referensi) daripada daftar pustaka. Daftar rujukan biasanya ditik menggunakan fon yang lebih kecil daripada fon teks dan menggunakan jenis paragraf menggantung (*hanging paragraph*)—baris kedua dan seterusnya bertakuk sebanyak tiga karakter.

Perhatikan contoh penyusunan daftar rujukan berikut ini yang menggunakan gaya APA 7 (2020).

Alfiah, J. (2023). Literasi iklan. Dalam Syarief, L. K. (Ed.), *Ragam nuansa literasi media*. Proxy Media.

Anam, K., & Shaidra, A. (2022, 3 September). Borong kapal raja lintasan. *Tempo*. <https://majalah.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/166833/sengkarut-akuisisi-jembatannusantara-oleh-asdp>

Aronson, M., Spetner, D., & Ames, C. (2007). *The public relations writer's handbook: The digital age* (Edisi kedua). Jossey-Bass.

Penjelasan detail tentang bagaimana menyusun berbagai sumber dengan gaya APA 7 (2020) atau CMS 17 (2017) dapat Anda pelajari langsung dari buku panduan gaya selingkung tersebut atau versi ringkasnya. Pastikan Anda menerapkan gaya selingkung sitasi dan penulisan sumber secara konsisten.

Daftar rujukan ditempatkan setelah Glosarium atau sebelum Indeks pada halaman rekto. Tidak ada aturan baku tentang berapa jumlah sumber yang harus Anda kutip. Namun, Anda disarankan menggunakan sumber-sumber yang kredibel, terutama sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber tersier, seperti kamus, ensiklopedia, atlas, dan katalog juga dapat Anda gunakan.

Terkait dengan pertanyaan berapa tahun batasan sebuah sumber yang diterbitkan masih termasuk aktual, tidak ada aturan baku tentang hal itu. Beberapa penerbit atau lembaga menetapkan batasan lima tahun ke belakang dan sementara itu, penerbit atau lembaga lain menetapkan batasan sepuluh tahun ke belakang. Sumber aktual mengecualikan sumber induk⁵ (babon) dan sumber sejarah.

4. Menyusun Indeks

Indeks termasuk komponen pelengkap yang penting pada bagian akhir monografi. Indeks memuat daftar kata-kata kunci yang terdiri atas indeks subjek dan indeks nama yang disusun secara alfabetis (menurut urutan abjad atau urutan kata) beserta nomor halaman. Melalui indeks, pembaca dapat mencari suatu bahasan di dalam monografi secara cepat.

Indeks secara umum ditempatkan setelah daftar rujukan karena ada kalanya indeks memuat juga nama-nama pencipta dari sumber yang dikutip. Halaman indeks selalu dimulai dari halaman rekto.

Entri atau lema indeks ditulis dengan huruf kecil jika bukan merupakan nama (orang, tempat, lembaga, peristiwa, dsb.). Perhatikan contoh indeks berikut ini.

Ma'ruf Amin, Kiai Haji, 30–39

penyuntingan naskah

mekanis 3, 10, 20, 28–30

substantif 40, 46–50

visual 70–74

Tragedi Mei '98, 101, 107

Trimansyah, Bambang, iii, 12, 30

Anda dapat menggunakan fitur untuk menyusun indeks, seperti yang terdapat pada aplikasi Word (Microsoft Office). Namun, Anda perlu

⁵ Sumber induk merupakan sumber terdahulu yang tetap digunakan hingga saat ini sebagai acuan utama dalam suatu bidang ilmu, baik versi asli maupun versi revisi.

menimbang setiap subjek dan nama yang dipilih dengan asumsi akan dicari oleh pembaca.

Jika bekerja dengan seorang editor penerbit, Anda dapat meminta bantuan untuk menyusun indeks. Editor profesional, terutama editor dengan pengalaman menyunting KTI, umumnya memahami bagaimana cara menyusun indeks secara baik dan benar.

5. Menulis Catatan Biografis

Sebagaimana penulisan KTI pada umumnya maka gelar akademisi atau gelar lainnya tidak boleh dicantumkan di kover monografi—meskipun begitu, hal itu kerap kali dilanggar. Anda berkesempatan menuliskan gelar akademis atau latar belakang pendidikan pada catatan biografis di bagian akhir monografi.

Catatan biografis biasanya menampilkan rekam jejak penulis beserta daftar karya penulis sebelumnya dan afiliasi penulis terhadap suatu lembaga/institusi jika memang relevan. Catatan biografis dibuat ringkas dalam 300–500 kata jika hanya terdapat satu penulis. Namun, pada kasus monografi yang disusun oleh lebih dari satu orang penulis maka catatan biografis dibuat lebih ringkas lagi, yakni hanya berisi latar belakang penulis dan afiliasinya yang relevan.

Pada gaya CMS, catatan biografis tidak diperlukan jika perihal penulis sudah dimuat di kover belakang. Ada juga catatan biografi ditempatkan di bagian awal buku, tetapi pada monografi lazimnya ditempatkan di bagian akhir monografi setelah Indeks.

G. Menerapkan Gaya Selingkung Penerbitan

Sebagai KTI, monografi menggunakan satu gaya selingkung sesuai dengan standar yang digunakan oleh penerbit. Monografi dapat menerapkan gaya APA, Chicago Manual of Style, IEEE, Turabian, Vancouver, ISO, dan sebagainya.

Gaya selingkung pada monografi diterapkan dalam beberapa hal, seperti anatomi buku dan sitasi. Buku ini cenderung mengadopsi gaya CMS dan APA. Namun, secara prinsip antargaya selingkung ada kemiripan. Anda tinggal menyesuaikannya dengan gaya yang diterapkan oleh penerbit.



Sampai pada bab ini saya berharap Anda sudah memahami cara menulis monografi sekaligus dapat mempraktikkannya. Jika pun berkolaborasi dalam menulis monografi, Anda dapat mengarahkan tim untuk menulis sebagaimana telah dibahas di dalam buku ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 4

Menerbitkan Monografi Riset



Selanjutnya, pada Bab 4, Anda akan sawa pada proses akhir menulis, yakni menerbitkan atau mempublikasikan. Penting bagi Anda memahami secara umum proses penerbitan monografi riset di penerbit. Kini Anda sudah mengetahui bahwa seorang penulis monografi dapat berposisi dalam dua hal. Pertama, mengajukan sendiri karya monografinya ke penerbit dan mengikuti seleksi. Kedua, ia mendapatkan penugasan dari penerbit untuk menyusun sebuah monografi tanpa seleksi meskipun nanti tetap berlaku reviu sejawat (*peer review*).

Penerbit yang secara khusus sangat berkepentingan dan sangat mendukung publikasi monografi riset adalah penerbit universitas (*university press*). Hal itu didorong oleh banyaknya penerbit universitas yang melaksanakan dua fungsi penerbitan, yaitu sebagai penerbit buku sekaligus penerbit media berkala (jurnal). Jadi, sangat mungkin dari sebuah artikel ilmiah, penerbit menginginkan penulis mengonversinya menjadi monografi.

Di samping penerbit universitas, terdapat pula penerbit umum dan penerbit pemerintah. Penerbit umum ialah kalangan swasta yang memang bergerak di bidang penerbitan buku, terutama buku ilmiah perguruan tinggi. Adapun penerbit pemerintah adalah penerbit yang dimiliki oleh lembaga atau kementerian, seperti Penerbit BRIN, Perpusnas Press, dan Lembaga Penerbit Balitbangkes (Kementerian Kesehatan).

Penerbitan monografi riset di kalangan penerbit umum kurang populer mengingat pasar monografi yang terbatas (*captive*) dan ceruk (*niche*). Itu sebabnya jarang penerbit umum (penerbit buku ilmiah) yang bersedia menerbitkan monografi, kecuali dengan model penerbitan bersubsidi (*vanity publishing*).

Mari pahami langkah demi langkah menerbitkan monografi yang bermula dari pengiriman naskah ke penerbit.

A. Mengirimkan Naskah ke Penerbit

Penerbit mana saja yang berminat atau pernah menerbitkan monografi riset? Jawabannya harus Anda cari sendiri karena pada zaman ini Anda dapat menggunakan mesin pencari di internet. Di toko buku daring dan toko buku elektronik, Anda dapat menelusuri penerbit monografi melalui karya-karya monografi yang telah diterbitkan.

Berikut ini beberapa hal yang perlu Anda persiapkan ketika mengirimkan naskah ke penerbit.

1. Naskah Harus Lengkap

Penerbit selalu menginginkan naskah yang lengkap, bukan naskah per bab. Selain itu, penerbit menginginkan naskah disusun sesuai dengan format yang mereka buatkan. Berikut ini contoh format standar dari Penerbit BRIN (Penerbit BRIN, 2020).

- 1) Berkas manuskrip minimal 90 halaman atau 30.000⁶ kata dengan format *file* Ms. Word.
- 2) Margin: atas 2,5 cm, bawah 2,5 cm, kanan 2,5 cm, dan kiri 3 cm.
- 3) Jenis huruf Times New Roman berukuran 12 pt.
- 4) Satu kolom, ditik dengan jarak 1,5 spasi.
- 5) Setiap halaman diberi nomor berurutan.
- 6) Setiap gambar dan tabel wajib diberi identitas berupa penomoran.
- 7) Berkas manuskrip dikirimkan dengan nama berikut: Judul_Nama Penulis.
- 8) Daftar rujukan tidak menggunakan sumber *Wikipedia* dan Blog.
- 9) Buku yang diusulkan harus memiliki kelengkapan anatomi, yaitu (1) Bahan Awal (*Preliminaries*): Halaman Judul, Kata Pengantar, Prakata, Daftar Isi; (2) Bahan Isi (*Text Matter*): Pendahuluan, Bab, Subbab, Gambar dan Tabel (jika ada, diberi nomor dan keterangan); (3) Bahan Akhir (*Postliminaries*): Daftar Pustaka, Daftar istilah/Glosarium, Daftar Singkatan dan Akronim, Lampiran (jika diperlukan), Indeks, Biodata singkat penulis/kontributor.
- 10) Catatan: Informasi lengkap terkait anatomi buku dapat mengacu pada panduan pengiriman naskah Penerbit BRIN.

2. Menyiapkan Ikhtisar Penerbitan (*Publishing Brief*)

Selain naskah lengkap, Anda dapat menyiapkan ikhtisar penerbitan (*publishing brief*) sebagai informasi ringkas tentang monografi yang Anda tulis. Ikhtisar penerbitan dapat dibuat dalam bentuk formulir, lihat Gambar 4.1.

⁶ Rata-rata jumlah kata dalam satu halaman A4 dengan spasi 1,5 adalah 325 kata. Jadi, 30.000 kata setara dengan sekitar 92 halaman.

IKHTISAR PENERBITAN

Judul Kerja

Catatan Biografi Penulis

Ringkasan Isi Naskah

Topik	
Subjek	
Abstrak	

Profil Pembaca Sasaran

Poin Keunggulan/Keunikan Naskah

Ketebalan Naskah	Buku Pembanding (Jika ada)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 4.1 Formulir Ikhtisar Penerbitan

Apa saja poin yang terdapat di dalam ikhtisar penerbitan? Berikut ini poin-poin yang dapat Anda sajikan dalam bentuk formulir ikhtisar penerbitan:

- 1) judul kerja atau judul sementara monografi;
- 2) catatan biografi penulis (latar belakang pendidikan, kepakaran/keahlian, dan reputasi);
- 3) ringkasan isi monografi (*summary*);
- 4) profil pembaca sasaran;
- 5) keunggulan dan keunikan monografi;
- 6) ketebalan monografi; dan
- 7) buku pembanding (jika ada).

Ikhtisar penerbitan berfungsi memberikan informasi ringkas dan cepat kepada editor tentang isi monografi Anda. Jika monografi Anda relevan dengan haluan penerbit serta mengandung daya tarik, naskah Anda berpeluang dipertimbangkan dalam rapat redaksi.

B. Memilih Penerbit

Pemilihan penerbit monografi sebaiknya berdasarkan reputasi penerbit tersebut di bidang penerbitan buku ilmiah. Mengapa hal itu menjadi sangat penting? Penanganan buku ilmiah, terutama monografi tidak sama dengan penanganan buku secara umum.

Editor sangat berperan di balik penanganan sebuah naskah. Oleh karena itu, reputasi sebuah penerbit buku ilmiah sangat berkorelasi dengan reputasi editornya. Dengan demikian, penting bagi Anda untuk memastikan bahwa editor penerbit benar-benar kompeten mengedit buku ilmiah.

Beberapa penulis sangat selektif dalam memilih penerbit karena mereka menginginkan karya serta nama mereka sebagai pencipta juga diakui oleh pembaca. Tentu Anda ingin bekerja sama dengan penerbit bereputasi, tetapi jumlah mereka tidaklah banyak. Bahkan, di antara penerbit universitas ternyata masih banyak juga yang belum kompeten menangani penerbitan buku ilmiah karena pengelolanya belum sepenuhnya menguasai pengetahuan dan keterampilan penerbitan.

1. Penerbit Bereputasi

Penerbit bereputasi dapat terlacak dari rekam jejaknya dalam publikasi buku ilmiah, terutama buku-buku yang mendapat perhatian pembaca. Penerbit dalam konteks internasional, seperti Elsevier, McGraw Hill,

Springer, Nova Science, dan John Wiley & Son, tidak diragukan lagi reputasinya. Di kalangan penerbit universitas, ada Princeton University Press, University of Chicago Press, Harvard University Press, dan Yale University Press.

Bagaimana dengan di Indonesia? Belum diberlakukannya akreditasi penerbit buku ilmiah dan tiadanya pemeringkatan membuat sulit menyebutkan penerbit buku ilmiah yang bereputasi di Indonesia. Untuk sekadar menyebut contoh, Penerbit BRIN dengan pengalaman puluhan tahun menerbitkan buku ilmiah, termasuk di antara segelintir penerbit buku ilmiah yang bereputasi. Dari kalangan penerbit universitas, saya dapat menyebutkan di antaranya UGM Press, Penerbit ITB, Unair Press, UB Press, dan UI Press. Dari kalangan penerbit swasta, di antaranya ada penerbit Yayasan Obor Indonesia (YOI), Bumi Aksara, dan Raja Grafindo.

Apa indikator penerbit bereputasi tersebut? Berikut ini saya ungkapkan beberapa indikator penerbit buku ilmiah bereputasi:

- 1) memiliki pengalaman penerbitan buku ilmiah lebih dari sepuluh tahun;
- 2) mengangkat jenama penulis melalui diseminasi karya dengan banyaknya sitasi dan adanya penghargaan;
- 3) memiliki tim editor yang profesional dan kompeten, dibuktikan dengan portofolio penerbitan atau sertifikat kompetensi;
- 4) memiliki tim desainer yang profesional dan kompeten, dibuktikan dengan portofolio penerbitan atau sertifikat kompetensi;
- 5) menerapkan sistem akuisisi/pemerolehan naskah yang ketat, termasuk memfasilitasi proses reviu sejawat (*peer review*);
- 6) menerapkan gaya selingkung penerbitan secara konsisten;
- 7) memiliki standar proses penerbitan, mulai dari akuisisi naskah, penyuntingan naskah, produksi buku, hingga pemasaran buku; dan
- 8) memiliki hubungan kerja sama penerbitan (*co-publishing*) atau pernjemahan dengan penerbit asing bereputasi.

2. Penerbit Bersubsidi

Dengan sifat monografi yang terbatas dan ceruk pada suatu bidang keilmuan dengan topik atau subjek khusus, Anda mungkin dihadapkan pada kesulitan menerbitkannya di penerbit reguler/tradisional—penerbit yang membiayai semua proses penerbitan. Opsi yang dapat Anda pilih adalah bekerja sama dengan penerbit bersubsidi (*vanity publisher*).

Anda turut, bahkan harus memberikan subsidi terhadap penerbitan buku, baik pembiayaan menyeluruh maupun pembiayaan setengahnya dengan model kerja sama bagi hasil. Keuntungan pembiayaan ini memungkinkan Anda terlibat dalam mengontrol produksi dan pemasaran monografi.

Saat ini penerbit bersubsidi muncul di mana-mana. Mereka terdaftar dalam keanggotaan Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) dan keanggotaan ISBN internasional di Perpustakaan Nasional RI. Namun, kedua hal tersebut bukan jaminan baiknya reputasi mereka di bidang penerbitan buku ilmiah.

Dalam banyak kasus, bekerja sama dengan penerbit bersubsidi semacam itu menimbulkan risiko penggarapan buku yang tidak profesional—dapat terlihat dari buku-buku yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar mutu penerbitan buku ilmiah. Tambahan lagi, sering kali penulis diiming-imingi oleh penerbit dengan biaya yang murah meriah. Penerbitan monografi yang asal terbit tentu akan berpengaruh buruk terhadap reputasi Anda sebagai penulis.

Dengan bekal pengetahuan menulis dan menerbitkan monografi dari buku ini, Anda dapat mulai selektif memilih penerbit bersubsidi. Sebagaimana telah saya sampaikan bahwa “personel kunci” di dalam penerbit itu adalah editor. Oleh karena itu, di penerbit bersubsidi Anda harus memastikan adanya editor serta latar belakang mereka atau pengalaman mereka berkuat dengan naskah buku ilmiah. Ada banyak buku ilmiah yang terbit nyaris tanpa penyuntingan sehingga terdapat kelemahan dan kesalahan di sana sini, bahkan sangat fatal.

C. Opsi Pencetakan Manasuka

Anda dapat memilih opsi pencetakan manasuka (*print on demand/POD*) dengan tiras kecil sehingga lebih efisien dari segi biaya. POD jelas berbeda dengan pencetakan *offset* yang mengharuskan pencetakan dengan tiras besar (>1.000 eksemplar) agar efisien.

Tidak semua percetakan memiliki mesin cetak POD. Oleh karena itu, Anda dapat mencari informasi penerbit atau pencetak yang dapat menggunakan opsi pencetakan manasuka dengan tiras kecil. Penerbit universitas kini umumnya memiliki mesin cetak POD.

Untuk memenuhi relevansi penerbitan monografi ber-ISBN, cetaklah monografi pada cetakan pertama dengan minimal tiras 100 eksemplar. UNESCO selain merekomendasikan definisi dan ciri buku juga menambahkan syarat sebuah buku dengan cetakan minimal 50 eksemplar agar dapat disebarluaskan kepada publik (Adnan, 2008).

Patokan tiras cetak minimal 100 eksemplar sebagai asumsi bahwa monografi dapat disebarluaskan kepada 100 pembaca atau lebih banyak daripada jumlah tersebut jika menjadi koleksi di banyak perpustakaan. Tentu saja sangat diharapkan monografi karya Anda mengalami cetak ulang.

Mengapa jumlah tiras berhubungan dengan ISBN? ISBN adalah penomoran buku secara internasional yang digunakan dalam manajemen rantai pasok penjualan buku. Nomor itu diperlukan untuk mengidentifikasi buku, melacak pendistribusian, mengendalikan stok, dan memasarkan buku. Jadi, monografi karya Anda relevan diberi nomor ISBN jika memang dipublikasikan secara luas (bukan secara internal) dan dapat diakses oleh publik pembaca, baik secara berbayar maupun gratis.

D. Opsi Penerbitan Elektronik

Opsi penerbitan elektronik atau penerbitan digital dapat menjadi pilihan Anda, baik menyediakannya secara gratis (akses terbuka) maupun berbayar. Dalam penelusuran melalui sumber internet seperti ResearchGate, beberapa monografi tersedia secara akses terbuka dalam format PDF. Di Google Play juga terdapat monografi yang tersedia secara gratis di antara yang berbayar.

Opsi penerbitan buku elektronik tentu lebih memungkinkan bagi Anda, baik menggunakan penerbit konvensional maupun penerbit bersubsidi. Opsi ini tentu lebih murah dibandingkan penerbitan buku cetak. Selain itu, Anda juga dapat memilih keduanya, yaitu menerbitkan buku elektronik sekaligus menerbitkan buku cetak.

E. Perihal Reviu Sejawat (*Peer Review*)

Monografi riset sejatinya memerlukan reviu sejawat (*peer review*) oleh mitra bestari, tetapi beberapa penerbit mungkin tidak mewajibkannya. Proses reviu sejawat diperlukan untuk memastikan bahwa kualitas, me-

todologi, dan temuan suatu riset telah diperiksa secara kritis oleh para pakar yang memiliki keahlian di bidang yang sama. Hal itu akan sangat membantu untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat atau kurang valid dalam literatur ilmiah.

Penerbit BRIN menggunakan reviu sejawat untuk memastikan kelayakan terbit sebuah monografi. Fasilitasi reviu sejawat ini dalam proses penerbitan merupakan salah satu indikator penerbit bereputasi. Artinya, penerbit serius mengakuisisi naskah dan memberi masukan yang konstruktif melalui reviu sejawat.

Sebelum memutuskan untuk memublikasikan monografi riset, Anda sebaiknya memahami kebijakan dan prosedur penerbit terkait. Beberapa penerbit menerapkan standar reviu sejawat yang ketat, sementara yang lain mungkin lebih longgar dalam prosesnya.



Pada akhirnya, selamat berjuang menulis dan menerbitkan monografi meskipun pelik. Saya menantikan karya-karya monografi Anda yang hebat dan bermutu. Semoga apa yang telah saya uraikan di dalam buku panduan ini dapat membantu Anda menyiapkan sebuah monografi dengan penuh semangat dan gembira.

Silakan sampaikan saran, kritik, atau kesan Anda terhadap buku ini kepada saya. Tak ada naskah yang tak “retak”. Jika retak, mari kita perbaiki dengan “lem silaturahmi”. Lebih dari itu, semoga buku ini menginsafkan banyak orang tentang hakikat menulis dan menerbitkan monografi riset. Salam insaf!

Lampiran

Anda dapat mengunduh beberapa contoh monografi berikut ini sebagai bahan pembanding. Monografi itu tersedia berupa akses terbuka.

	<p><i>Social Networks and Messengers in Public and Personal Dimensions</i> ©Andrii Kutsyk Vezha-Druk, 2023 ISBN 978-966-940-370-4</p>
	<p><i>How Social Trust Shapes Civil Resistance: Lessons from Africa</i> ©Jacob S. Lewis ICNC Press, 2021 ISBN: 978-1-943271-49-8</p>
	<p><i>Civil Resistance Against Climate Change</i> ©Robyn Gulliver, Kelly S. Fielding, Winnifred R. Louis ICNC Press, 2021 ISBN 978-1-943271-63-4</p>



Desa dan Hutan, Gunung dan Lautan: Antropologi Ruang pada Masyarakat Huaulu, Maluku

©Muhammad R. Damm

Penerbit BRIN, 2024

CC BY-NC-SY 4.0 DEED

ISBN 978-623-8372-20-1

DOI: <https://doi.org/10.55981/brin.736>

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Glosarium

APPTI. Singkatan dari Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia yang didirikan pada tahun 2010. APPTI saat ini merupakan satu-satunya asosiasi penerbit perguruan tinggi di Indonesia yang beranggotakan para penerbit universitas.

aut plagiat. Tindakan memplagiat tulisan sendiri dengan cara menduplikasi tulisan dan dipublikasikan ulang pada media berbeda tanpa sitasi atau pemberitahuan. Dengan kata lain, penulis bermaksud melakukan kecurangan atau mendapatkan keuntungan ganda.

book chapter. Bagian dari bunga rampai yang ditulis oleh beberapa orang kontributor dalam bentuk bab. Setiap kontributor secara mandiri atau secara berkelompok menyumbangkan satu bab buku dalam satu topik yang telah ditentukan; buku suntingan.

gaya selingkung. Gaya penerbitan yang secara khas disusun dan diterapkan di dalam suatu lingkungan organisasi atau penerbit yang mencakup anatomi karya tulis dan penggunaannya, penyuntingan naskah, dan proses penerbitan.

Ikapi. Singkatan dari Ikatan Penerbit Indonesia. Asosiasi penerbit ini merupakan yang tertua di Indonesia berdiri sejak 17 Mei 1950. Syarat penerbit sebagai anggota Ikapi muncul dalam penilaian penerbitan buku ilmiah, tetapi sebenarnya syarat ini tidak selalu dapat mencirikan sebuah penerbit buku itu profesional dan kompeten.

ISBN. Singkatan dari *International Standard Book Number*. ISBN pada awalnya diciptakan oleh seorang distributor dan pemilik toko buku bernama W. H. Smith. Smith ingin beralih ke sistem komputer untuk mengelola stok maka ia mulai menciptakan ISBN pada pertengahan tahun 1960-an. Kali pertama ISBN digunakan tahun 1972 dan di dalamnya mengandung lima elemen inti, yaitu (1) nomor prefiks tiga digit yang biasa diwakili nomor 978 atau 979; (2) identitas negara, area geografis, dan bahasa yang mengikuti sistem ISBN; (3) identitas penerbit atau *imprint*-nya dengan jumlah digit maksimal tujuh; (4) identitas spesifik format buku atau judul buku dengan jumlah digit maksimal enam; (5) digit pengontrol yang menggunakan rumus matematis sebanyak satu digit.

judul deskriptif. Judul yang langsung melukiskan atau menyuratkan inti dari bab, subbab, dan sub-subbab dengan beberapa kata kunci. Lawan dari judul normatif.

judul normatif. Judul bab dan subbab yang mengikuti kaidah penjadulan umum pada karya tulis ilmiah sebagaimana terdapat pada aturan penulisan makalah atau artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi. Lawan dari judul deskriptif.

mitra bestari. Seorang pakar dalam bidang ilmu tertentu yang diminta melakukan reviu sejawat. Posisinya ialah sebagai penelaah suatu karya tulis ilmiah di bidang yang ia kuasai, termasuk monografi. Ada penerbit yang mewajibkan reviu secara ketat dan ada pula yang secara longgar.

monografi riset. Jenis buku ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan (penelitian terdahulu) terhadap suatu subjek dalam satu bidang ilmu yang menjadi kepakaran penulis.

peer reviewer. Lihat **mitra bestari**.

pembaca sasaran. Pembaca potensial yang dituju oleh penulis dalam suatu naskah. Karakteristik pembaca sasaran dapat ditinjau dari

segi usia, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial-budaya (termasuk kelas sosial), dan minat-minat khusus.

penerbit bersubsidi. Penerbit yang menawarkan kerja sama kepada penulis dengan cara membiayai proses produksi, baik secara keseluruhan maupun 50 : 50. Hasil penjualan buku kemudian diperhitungkan dengan metode bagi hasil. Layanan penerbit semacam ini marak ketika para penulis dihadapkan pada kenyataan sulitnya menembus seleksi penerbit mayor.

penulis korespondensi. Penulis yang berhubungan langsung dengan penerbit dan mengurus perihal publikasi penerbitan, termasuk proses reviu sejawat (*peer review*) hingga naskah terbit.

penulis pendamping. Penulis yang berkedudukan sebagai penulis kedua dan seterusnya sebagai pendukung dari penulis utama. Lihat juga ***co-author***.

penulis utama. Penulis yang menjadi pengagas utama karya tulis atau namanya di urutan pertama di dalam suatu karya tulis. Lihat juga ***author***.

self plagiarism. Lihat ***autoplagiat***.

tiras. Banyaknya jumlah cetakan dalam satu kali cetakan. Para penerbit menetapkan skala ekonomis cetak *offset* dalam kisaran 3.000 eksemplar. Namun, angka ini sempat diturunkan menjadi 1.000–2.000 eksemplar dalam satu kali cetak pada saat terjadi pandemi Covid-19 karena turunnya daya beli terhadap buku cetak. Lihat juga ***oplah***.

university press. Institusi penerbitan yang didirikan dan dikelola oleh suatu universitas/ perguruan tinggi. Secara umum di beberapa universitas, penerbitan menjadi unit pelaksana teknis (UPT).

vanity publisher. Lihat ***penerbit bersubsidi***.

Daftar Singkatan

APPTI	Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia
BIC	<i>Book Industry Classification</i>
BISAC	<i>Book Industry Standards and Communications</i>
BRIN	Badan Riset dan Inovasi Nasional
Dikti	Direktorat Pendidikan Tinggi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi)
DOI	<i>digital object identifier</i>
EYD	Ejaan yang Disempurnakan
HAKI	hak kekayaan intelektual
Ikapi	Ikatan Penerbit Indonesia
ISBN	International Standard Book Number
ISSN	International Standard Serial Number
KBBI	<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>
KDT	katalog dalam terbitan
KTI	karya tulis ilmiah
MARC	<i>machine-readable cataloging</i>
OMP	<i>open monograph press</i>
ONIX	<i>online information exchange</i>
POD	<i>print on demand</i>

Buku ini tidak diperjualbelikan.

POPAK	Panduan Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen
PPI	Pedoman Publikasi Ilmiah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Rujukan

- Adnan, H. M. (2008). *Memahami penyuntingan naskhah*. Medium.
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association: The official guide to APA style* (Edisi ke-17). American Psychological Association.
- Anderson, C. (2006). *The long tail: Why the future of business is selling less of more*. Hyperion.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). *KBBI daring* V. Diakses pada 24 Desember 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). *KBBI daring* VI. Pemutakhiran pada April 2023. Diakses pada 24 Desember 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Berger, H. (2003). *Monograph of the Gonostomatidae and Kahliellidae (Ciliophora, Hypotricha)*. Springer Science and Business Media.
- Bullock, A., Jennings, C., & Timbrell, N. (2019). *Oxford dictionary of publishing*. Oxford University Press.
- Campbell, R., Pentz, E., & Borthwick, I. (Ed.). (2012). *Academic and professional publishing*. Chandos Publishing.
- Crossick, G. (2016, 7 Maret). Monographs and open access. UKSG 29(1). DOI: 10.1629/uksg.280.
- Damm, M. R. (2023). *Desa dan hutan, gunung dan lautan: Antropologi ruang pada masyarakat Huaulu, Maluku*. Penerbit BRIN. DOI: <https://doi.org/10.55981/brin.736>.
- Diamond, J. (2019). *Upheaval: Turning points for nations in crisis*. Little, Brown and Company.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2019). Pedoman operasional penilaian angka kredit kenaikan jabatan fungsional/pangkat dosen tahun 2019.

- Fatmawati, E. (2020). Monograf sebagai salah satu cara publikasi buku dari hasil penelitian. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 14(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/7721>.
- Google Play. (2011). Books. Diakses pada 24 Desember 2022, dari https://play.google.com/store/books/details/Helmut_Berger_Monograph_of_the_Gonostomatidae_and?id=JQe47FJE3-IC.
- Gulliver, R., Fielding, K. S., & Louis, W. R. (2021). *Civil resistance against climate change*. ICNC Press.
- Hobbs, P. (2023). *Peter Halley a monograph*. Hirmer Publisher.
- International Center on Nonviolent Conflict. (t.t). *Resource library*. Diakses pada 29 Januari 2024, dari https://www.nonviolent-conflict.org/resource-library/?fwp_keyword_search=monograph&fwp_language=english.
- Iriantara, Y., & Surachman, Y. (2017). *Public relations writing: Pendekatan teoretis dan praktis*. Simbiosa Rekatama Media.
- Jacob, H. (1976). *A pocket dictionary of publishing term*. MacDonald and Janes.
- Kastenhuber, S. (2010). *Corporate books als pr-instrument im kontext von corporate publishing: Theoretische erhebungen, empirische analysen und ein praxisbezogener leitfaden*. VDM Verlag Dr. Müller.
- Kovač, M., Phillips, A., van der Weel, A., & Wischenbart, R. (2019). What is a book?. *Publishing Research Quarterly* 35, 288–325. <https://doi.org/10.1007/s12109-019-09665-5>.
- Kutsyik, A. (2021). *Social networks and messengers in public and personal dimensions*. Vezha-Druk.
- Lamb, S., Maire, Q., & Dukce, E. (2017). *Key skills for the 21st century: An evidence-based review*. Centre for International Research On Education Systems (CIRES).
- Lewis, J. S. (2021). *How social trust shapes civil resistance: Lessons from Africa*. ICNC Press.
- Lukman, dkk. (2019). *Pedoman publikasi ilmiah 2019*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Manser, M. H. (1989). *Kamus istilah penerbitan dan percetakan*. Kesaint Blanc.
- Martin, J. (2007). *The Meaning of the 21st century: A vital blueprint for ensuring our future* (Edisi internasional). Riverhead Books. https://books.google.co.id/books/about/The_Meaning_of_the_21st_Century.html?id=unLCIypNz7gC&redir_esc=y
- Penerbit BRIN. (2020). *Program akuisisi pengetahuan lokal 2023*. Diakses pada 24 Desember 2022, dari <https://penerbit.brin.go.id/press/announcement/view/1>.

- Sahab, A. (2019). *Monograf hiperealitas pencitraan politik Risma: Persepsi masyarakat atas kinerja Risma sebagai walikota Surabaya 2010–2015*. Zifatama Publisher.
- Sani, R. A., & Rahman, M. (2022). *Monograf komunikasi efektif dan hasil belajar*. Media Sains Pratama.
- The University of Chicago Press. (2017). *The Chicago manual of style* (Edisi ke-17). The University of Chicago Press.
- Tim e-Learning Publishing (e-LIPS) LIPI Press. (2018). *Pedoman penerbitan buku LIPI Press*. LIPI Press. DOI: <https://doi.org/10.14203/press.52>.
- Trim, B. (2019). *Catatan antibingung menulis buku ilmiah: Membedah pedoman LIPI dan Dikti dalam penulisan-penerbitan buku ilmiah*. Inkubator Penulis Indonesia.
- Trim, B. (2022). *Penulisan monografi: Konversi dari laporan hasil penelitian atau artikel ilmiah* [Presentasi pelatihan]. Penulis Profesional Indonesia.
- The General Conference of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (1964, 20 Oktober–20 November). *Recommendation concerning the international standardization of statistics relating to book production and periodicals* [Dokumen rekomendasi]. Thirteenth Session of The General Conference UNESCO, Paris.
- Wu, J., Hughes, J. N., & Kwok, O. (2010). Teacher-student relationship quality type in elementary grades: Effects on trajectories for achievement and engagement. *J Sch Psychol* 48(5), 357–387. DOI: 10.1016/j.jsp.2010.06.004.

Tentang Penulis

Bambang Trim adalah praktisi dan akademisi di bidang penerbitan buku yang telah berpengalaman lebih dari 30 tahun. Ia pernah memimpin beberapa penerbit buku nasional.

Pemilik nama asli Bambang Trimansyah ini juga dikenal sebagai perintis sertifikasi profesi penulis buku dan editor di Indonesia. Ia mendirikan LSP Penulis dan Editor Profesional pada 2019. Karya buku yang dihasilkannya lebih dari 300 judul buku sejak tahun 1994 serta ratusan artikel di berbagai media massa berkala. Ia pernah menjadi anggota Komite Penilaian Buku Nonteks pada 2019–2021 dan anggota Komite Penilaian Buku Teks pada 2022–sekarang, di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek. Pendidikan tinggi yang telah ditempuhnya adalah D-3 Editing dan S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, serta S-2 Prodi Komunikasi Korporat, Universitas Paramadina. Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail*: bambangtrim20@gmail.com.



Indeks

- academic book*, 11
- Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi, 46, 87, 91
- anatomi monografi, 27
- APA, 30, 62, 67, 70, 72, 93, 99
- APPTI. Lihat Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia, 46, 87, 91, 99
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2, 62, 69, 93
- buku ajar, 6, 7, 8, 14, 15, 48, 55
- buku referensi, xxv, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 16, 21, 48, 51, 52, 55
- daftar pustaka, 9, 10, 11, 69, 70
- daftar rujukan, 30, 33, 68, 69, 70, 71
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 3, 93
- Direktorat Pendidikan Tinggi, xxv, 7, 8, 20, 46, 91,
- epigraf, 56, 99
- EYD V, 59, 60, 62, 99
- gaya selingkung, 33, 40, 61, 66, 67, 70, 72, 80, 87, 99
- Gutenberg, 5
- Ikatan Penerbit Indonesia, 81
- ikhtisar penerbitan, 78
- in-house style*. Lihat gaya selingkung, 99
- International Standard Book Number, 6, 88, 91
- International Standard Serial Number, 6, 91
- ISBN, 4, 6, 9, 10, 31, 40, 45, 81, 82, 85, 86, 88, 91, 99. *See* International Standard Book Number
- ISSN, 6, 10, 91, 99. *See* International Standard Serial Number
- James Martin, xvii, 100
- Jared Diamond, xviii, 100
- Kundharu Saddhono, vii, xvi, xxv, 100
- LIPI Press, 3, 11, 14, 95, 100
See Penerbit BRIN
- monografi berseri, 26, 27, 28, 100
- monografi tunggal, 26, 27, 28, 100

- N. Syamsuddin Ch. Haesy, xxiii, xxv, 100
- open access*, xxv, 17, 67, 82, 93, 100
- open journal system*, 19, 100
- Pedoman Publikasi Ilmiah, 3, 92, 100
- Pedoman Publikasi Ilmiah 2019, 3, 4, 8, 14, 94
- peer review*, 76, 80, 82, 89, 100
- pencetakan manasuka. Lihat *print on demand*, 22, 51, 81, 100
- penerbitan elektronik, xxiii, 22, 51, 82, 100
- penerbit berbayar. *See* vanity publisher
- penerbit bereputasi, 79, 80, 83, 100
- penerbit bersubsidi, 80, 81, 82, 89, 100
- Penerbit Bersubsidi. *See* vanity publisher
- Penerbit BRIN, 3, 4, xiii, xiv, xxiii, xxv, 3, 39, 44, 53, 54, 57, 67, 76, 77, 80, 83, 86, 93, 94, 100
- penulis korespondensi, 21, 89, 100
- penulis pendamping, 20, 21, 89, 100
- penulis utama, 5, 20, 21, 89, 100
- Perpustakaan Nasional RI, 81, 100
- POPAK 2019, 3, 7, 8, 9, 10, 16, 20, 31, 42, 44, 49, 52, 100
- print on demand*, 22, 51, 81, 91, 100
- publishing brief*. Lihat ikhtisar penerbitan, 77, 100
- recognition prior learning*, 49, 100
- Research Gate, 82, 100
- reviu sejawat. Lihat peer review, 76, 80, 82, 83, 88, 89, 100
- self plagiarism*, 16, 89, 100
- state of the art*, 15, 40, 100
- Stephen Lamb, xxi, 100
- The Chicago Manual of Style, 30, 36, 100
- The University of Chicago Press, 28, 30, 95, 100
- UNESCO, 5, 43, 44, 45, 82, 95, 100
- university press*, 46, 76, 89, 100
- vanity publisher*, 80, 89, 100

Di dunia ilmiah akademis, monografi berkedudukan khusus. Ia merupakan media tidak berkala yang diganjar dengan angka kredit kenaikan pangkat/jabatan serta mengukuhkan reputasi penulisnya di suatu bidang keilmuan. Banyak akademisi dan periset kemudian membukukan hasil penelitiannya dalam bentuk monografi. Namun, banyak pula yang masih bimbang menulis monografi. Apakah benar ia telah menulis sebuah monografi? Buku ini tidak sekadar hendak memupus kebimbangan soal menulis dan menerbitkan monografi. Lebih dari itu, buku ini mengajak Anda untuk memaknai penyusunan sebuah monografi sebagai buah keilmuan yang maslahat. Jika Anda ingin diakui sebagai pakar/ahli atau seorang penulis bereputasi dalam suatu bidang keilmuan, tulislah sebuah monografi.

Buku *Pelik-Pelik Monografi: Pemandu Penulisan dan Penerbitan* hadir untuk membuka, menginformasikan, dan memberikan wawasan masyarakat mengenai monografi riset, jenis, anatomi, dan format monografi, taktis menulis dan menerbitkan monografi riset. Buku ini lebih menekankan tentang monografi yang disajikan secara ringkas untuk kepentingan dalam menulis sebuah monografi. Hadirnya buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, guru, dosen, widyaaiswara, dan periset maupun masyarakat umum yang sedang menyiapkan monografi untuk berbagai kepentingan keilmuan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.888



ISBN 978-602-6303-63-9



9 786026 303639